

**RITUAL *MERTI DESA* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA TAWANG
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN SEMARANG**

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :
ULUL AEDI
NIM: 1400018060
Ilmu Dakwah

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

FKM-6

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ulul Aedi**
NIM : 1400018060
Program Studi : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Judul Penelitian : **Ritual *Merti Desa* sebagai Media Dakwah di
Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten
Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada
tanggal 18 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

| Nama | tanggal | Tanda tangan |
|--|------------|--------------|
| Dr. Ali Murtadlo, M. Pd. Ketua Sidang/Penguji | 6/8 2018 | |
| Dr. Ahwan Fanani, M. Ag. Sekretaris Sidang/Penguji | 7/8 2018 | |
| Dr. H. Sholihan, M. Ag. Pembimbing/Penguji | 8/8 - 2018 | |
| Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. Penguji 1 | 7/8/18 | |
| Dr. H. Agus Nurhadi, MA. Penguji 2 | 6/8/18 | |

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : UlulAedi

NIM : 1400018060

Judul Penelitian : **Ritual *Merti Desa* sebagai Media Dakwah di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang**

Program Studi : Magister Studi Islam

Konsentrasi : Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**RITUAL *MERTI DESA* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI
DESA TAWANG KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a Garuda emblem in the center, and "6000 RUPIAH" at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp. The serial number "55A83AFF24206B90" is visible on the left side of the stamp.

UlulAedi

1400018060

Semarang, 2 Juli 2018

NOTA DINAS

Kepada
Yth, Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ulul Aedi**
NIM : 1400018060
Konsentrasi : Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul : **Ritual Merti Desa sebagai Media Dakwah di
Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP : 19600604 199403 1 004

Abstrak

Ritual mert desa adalah salah satu adat masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Dibeberapa wilayah ritual mert desa telah mengalami banyak pergeseran baik makna ataupun pelaksanaannya, salah satunya adalah di desa Tawang. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap fungsi ritual mert Tawang desa sebagai media dakwah melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu tulisan ini juga memaparkan pemahaman masyarakat serta peranan struktur masyarakat Tawang dalam melestarikan ritual mert desa. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif dan metode interaksi simbolik.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan ritual mert desa Tawang mengandung pesan-pesan dakwah dalam rangkaian acaranya. Ritual mert desa menjadi salah satu bentuk media dakwah kultural di desa Tawang. Pelaksanaan ritual mert desa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Tawang. Namun sebagai motor dari acara ini adalah masyarakat Tawang I-IV yang bahu membahudengan pemerintah dan juga tokoh masyarakat serta tokoh agama di desa Tawang.

Kata Kunci : Ritual Mert Desa Tawang, Dakwah, Media Dakwah

Abstract

Ritual mert desa is one of indigenous Indonesian people, especially Javanese society. In some rituals mert desa has undergone many shifts in both meaning and execution, one of which is in Tawang village. This paper aims to reveal the function of ritual mert desa Tawang as a medium of da'wah through the messages contained in it. In addition, this paper also describes the understanding of society as well as the role of the Tawang community structure in preserving ritual mert desa. The type of research in this paper is the type of qualitative research. Type of paradigm used is interpretive paradigm and method of symbolic interaction.

Based on the results of research in ritual mert desa Tawang activities contain messages of da'wah in the series of the show. Ritual mert desa become one of the forms of cultural da'wah media in Tawang village. Implementation of mert desa followed by all levels of Tawang community. But as a motor of this event is the people

Tawang I-IV who shoulder membahudengan government and also community leaders and religious leaders in the village Tawang.

Keywords: Ritual Merti Desa Tawang, Da'wa, Dakwah Media

ملخص

ريتوال مرتي ديساهو واحد من السكان الإندونيسيين الأصليين ، وخاصة المجتمع الجاوي. في بعض الطقوس شهدت ريتوال مرتي ديسا العديد من التحولات في كل من المعنى والتنفيذ ، واحدة منها في قرية تاوانغ. تهدف هذه الورقة إلى الكشف عن وظيفة طقوس قرية تاوانغ كوسيط للانتشار من خلال الرسائل الواردة فيها. بالإضافة إلى ذلك ، تصف هذه الورقة أيضا فهم المجتمع وكذلك دور بنية المجتمع تاوانغ في الحفاظ على مرتي ديسا. نوع البحث في هذا البحث هو نوع البحث النوعي. نوع النموذج المستخدم هو النموذج التفسري وطريقة التفاعل الرمزي.

استناداً إلى نتائج البحث في طقوس ميرتي ، فإن أنشطة قرية تاوانغ تحتوي على رسائل دعائية في سلسلة العرض. تصبح قرى الطقوس المرتبة أحد أشكال الإعلام الدعوي الثقافي في قرية تاوانغ. تنفيذ طقوس المرتي القروية تليها جميع مستويات مجتمع تاوانغ. لكن، وكما المحرك لهذا الحدث هو تاوانج I-IV الحكومة الكتف العامة وقادة المجتمع والزعماء الدينيين في قرية تاوانج. الكلمات المفتاحية: ريتوال مرتي ديسا تاوانج ، الدعوة ، دقهوا ميديا

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul **“Ritual Merti Desa sebagai Media Dakwah di Desa Tawang Kec. Susukan Kab. Semarang** “Penulisan Tesis ini merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Tesis ini disadari oleh Penulis masih jauh dari harapan dan masih banyak kekurangannya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dalam kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu Penulis dalam penulisan tesis ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M. A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mustofa, M. Ag. Selaku ketua Program Studi S.2 Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Sholihan, M. Ag. selaku pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh anggota Tim penguji Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk menilai kelayakan dan menguji Tesis dalam rangka menyelesaikan studi Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
5. Seluruh staf program studi yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan administrasi-administrasi selama perkuliahan.
6. Ayahanda dan ibundaku (Abd. Hafidz (alm) & Juwairiyah, AH.), Istri dan anak tercinta (Anni Munifah & Aqila Ahlal Muna), Adik – Adik (Mughice & Showir), Seluruh keluarga besar penulis serta semua orang yang mendukung dan mensupport penulis.
7. Semua Dosen dan Pegawai Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
8. Semua teman-teman angkatan 2014 Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu yang selalu membantuku.

Semoga Tesis ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para Pembaca.

Alhamdulillahirobbil ‘alamin.

Semarang, 2 Juli 2018

Penulis

Ulul Aedi

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | I |
| PERNYATAAN KEASLIAN | II |
| PENGESAHAN | III |
| NOTA PEMBIMBING | IV |
| ABSTRAK | V |
| KATA PENGANTAR | VIII |
| DAFTAR ISI | X |
| DAFTAR TABEL | XII |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| D. Signifikansi Penelitian | 12 |
| E. Tinjauan Pustaka | 13 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Sistematika Penulisan | 23 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | 26 |
| A. Teori Interaksi Simbolik | 26 |
| 1. Pengertian Teori Interaksi Simbolik | 26 |
| 2. Interaksi Simbolik George Herbert Mead | 29 |
| B. Kajian Dakwah | 33 |
| 1. Pengertian Dakwah | 33 |
| 2. Ruang Lingkup Dakwah | 38 |
| C. Media Dakwah | 42 |
| 1. Pengertian Media Dakwah | 42 |
| 2. Jenis-jenis Media Dakwah | 46 |
| 3. Fungsi Media Dakwah | 52 |
| 4. Pesan Dakwah | 56 |
| D. Ritual <i>Merti Desa</i> | 58 |
| 1. Teori Praktik Bourdieu | 59 |
| 2. Pengertian Ritual | 66 |
| 3. Fungsi Ritual | 69 |
| 4. Ritual <i>Merti Desa</i> | 71 |
| E. Ritual <i>Merti Desa</i> sebagai Media Dakwah | 75 |
| BAB III : DESA TAWANG DAN RITUAL <i>MERTI DESA TAWANG</i> | 85 |
| A. Gambaran Desa Tawang | 85 |
| 1. Asal Usul Desa Tawang | 85 |
| 2. Keadaan Wilayah Desa Tawang | 87 |
| 3. Mata Pencaharian Penduduk | 92 |
| 4. Potensi Desa/Komunitas | 93 |
| B. Pelaksanaan Ritual <i>Merti Desa</i> Tawang | 94 |
| 1. <i>Merti Desa</i> Tawang | 94 |
| 2. Tatacara Pelaksanaan Ritual <i>Merti Desa</i> | 100 |
| C. Dimensi Pelaksanaan <i>Merti Desa</i> Tawang | 119 |
| 1. Dimensi Spiritual | 119 |

| | |
|---|------------|
| 2. Dimensi Sosial Budaya | 120 |
| 3. Dimensi Ekonomi..... | 121 |
| D. <i>Merti Desa</i> Menurut Pemerintah dan Masyarakat Tawang | 123 |
| 1. Menurut Pemereintah | 123 |
| 2. Menurut Masyarakat | 126 |
| BAB IV : PERANAN RITUAL <i>MERTI DESA</i> SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA TAWAN | 128 |
| A. Analisis Interaksi Simbolik Ritual Merti Desa Tawang | 128 |
| B. Pesan Dakwah dalam Ritual Merti Desa Tawang | 140 |
| C. Peranan struktur sosial dalam melestarikan ritual Merti desa ... | 164 |
| D. Ananlisis Fungsi Ritual <i>Merti Desa</i> dalam Masyarakat | 168 |
| BAB V : PENUTUP | 171 |
| A. Kesimpulan | 171 |
| B. Saran | 174 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA | |
| LAMPIRAN II: PANDUAN OBSERVASI | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------|---|
| Tabel 3.1 | Daftar Pemimpin Desa Tawang, 85. |
| Tabel 3.2 | Sarana Dan Prasarana Aparatur Pemerintahan, 88. |
| Tabel 3.3 | Pejabat Pemerintah Desa Tawang, 89. |
| Tabel 3.4 | Stuktur Kepengurusan Organisasi PKK, 90. |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual *Merti desa* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa. Sampai saat ini *Merti desa* masih dilaksanakan di beberapa daerah, seperti di desa Kedungringin kecamatan Suruh, desa Kebonan Karanggede, desa Tegalsari Karanggede, desa Tawang Susukan, dan desa Kreet Bantul. Diturunkan oleh Bapak Sujiwo, salah seorang sesepuh di desa Tawang Susukan, tujuan ritual ini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah diberikan rahmat dan nikmat oleh sang Maha Kuasa berupa tanah yang subur. Masyarakat memberikan sedekah atau persembahan kepada bumi atau tanah sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang Maha Kuasa atas hasil bumi yang mereka dapatkan.

Saat ini ritual *Merti desa* antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan ritualnya. Sebagian daerah melaksanakan dengan sederhana, dengan cara berkumpul, membaca do'a bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Sebagian daerah membuat acara ini begitu mewah dengan serangkaian acara dan pementasan kebudayaan setempat, sehingga menjadikan ritual ini menarik untuk disaksikan. Rangkaian acara ritual *Merti desa* dalam beberapa hal sangat lekat sekali dengan Islam, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk acara yang ada di dalam rangkaian acara ritual *Merti desa*, seperti adanya acara *sima'at Al-Qur'an*, Mujahadah, serta pembacaan do'a - do'a ala Islam. Terlihat budaya ritual *Merti desa* ini menjadi salah satu media yang digunakan oleh para Ulama terdahulu untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat. Mengingat banyak para da'i terdahulu yang menggunakan budaya setempat sebagai media dalam berdakwah, seperti para wali di tanah Jawa.

Budaya merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh para ulama terdahulu untuk berdakwah. Budaya menjadi salah satu sarana dakwah yang memiliki prestasi cukup gemilang dalam rangka penyebaran Islam. Budaya dapat membuat masyarakat lebih mudah untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Budaya dapat pula membuat masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keyakinan baru yang ditawarkan kepada mereka. Itulah yang membuat para da'i terdahulu mencoba "mendialogkan" Islam dengan budaya lokal. Hal ini dilakukan untuk menghindari resistensi masyarakat terhadap Islam. Islam tidak mengenal paksaan

dalam penyebarannya, sehingga dakwah Islam merupakan kegiatan yang bersifat persuasif. Memaksakan budaya ataupun ajaran baru kepada masyarakat akan menimbulkan sebuah resistensi dari masyarakat. Aksin Wijaya menuliskan pemaksaan dalam dakwah akan memunculkan sikap penolakan dari masyarakat terhadap budaya Islam Arab. Lebih lanjut masyarakat akan menganggap Islam sebagai agama penjajah, serta akan munculkan klaim dari Islam sendiri di mana Islam akan menganggap budaya lokal sebagai budaya yang *bathil*, menganggap bid'ah, tahayul, dan juga *churafat*.¹ Hal ini akan membuat penyebaran Islam menjadi terhambat dan bahkan tertolak.

Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publistik Islam* mendefinisikan Ilmu Dakwah sebagai suatu pengetahuan yang mengajarkan tentang seni dan teknik mempengaruhi orang untuk mengikuti sebuah ideologi.² Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa dakwah adalah kegiatan mempengaruhi dan bersifat persuasif yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tidak ada paksaan maupun ancaman yang memiliki potensi konflik di dalamnya.

Lebih lanjut Hamzah Ya'qub mendefinisikan dakwah Islam sebagai sebuah kegiatan mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya.³ Definisi ini mengacu pada salah satu ayat Al-Qur'an yang disebut sebagai ayat titik tolak dakwah, yaitu surat Al-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

¹Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Cet. I. Yogyakarta: nadi pustaka, 2015), 3.

²Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam teknik dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 13.

³Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam teknik dakwah dan Leadership*, 13.

Dalam ayat tersebut Allah menyeru kepada Nabi Muhammad dan umumnya kepada umat Islam di seluruh penjuru dunia untuk senantiasa mengajak kepada jalan yang telah Allah tunjukkan dengan *Hikmah*. Kata Hikmah secara umum diartikan dengan bijaksana. Kata bijaksana dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu tindakan yang selalu mengedepankan akal budi (pengalaman dan pengetahuannya) tidak dengan cara kekerasan atau tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik baru. Begitu penting *Hikmah* dalam kegiatan dakwah sehingga dikatakan oleh A. Machfoeld bahwa *Hikmah* menjadi syarat mutlak kesuksesan dari kegiatan dakwah. Dengan demikian maka sudah barang tentu dalam melaksanakan kegiatan dakwah seorang atau sekelompok da'i perlu membuat strategi dan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan aksinya.⁴

Quraisy Shihab menyatakan bahwa dakwah haruslah memiliki metode ataupun strategi dalam menjalankan kegiatannya demi kesuksesan untuk mencapai tujuan dakwah. Sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya. Bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengar. Kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya semua unsur dalam dakwah harus mendapat perhatian para da'i.⁵

Strategi dakwah sendiri diartikan sebagai metode atau cara, siasat, taktik atau juga langkah yang digunakan oleh da'i dalam menjalankan kegiatan dakwahnya.⁶ Adanya strategi ini diharapkan para da'i mampu melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien. Tidak ada batasan tertentu dalam menjalankan atau melaksanakan strategi dakwah. Hal ini yang membuat kegiatan dakwah terlihat sangat elastis dan selalu berkembang serta menarik untuk disimak. Strategi dan pendekatan menjadi sangat penting, sebab keberhasilan sebuah kegiatan dakwah bisa dibilang sukses jika da'i dapat menggunakan metode dan strategi yang tepat pada masyarakat yang tepat. Sampai-sampai dalam dunia dakwah terkenal sebuah ibarat yang mengatakan bahwa metode, cara, atau strategi itu lebih utama dan juga

⁴KI M. A. Machfoeld, *Filsafat Da'wah Ilmu da'wah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 38.

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1993), 194.

⁶Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 32.

penting—dalam hal keberhasilan da'i melaksanakan dakwahnya-- dibandingkan dengan isi atau materi dari dakwah itu sendiri.

Para da'i harus mampu membuat strategi ataupun cara yang tepat untuk membuat dakwah mereka dapat diterima oleh masyarakat. Para da'i menggunakan berbagai macam media dalam berdakwah, salah satunya dengan menggunakan media budaya yang telah ada dan digandrungi oleh masyarakat setempat. Saat ini banyak terlihat budaya di sekitar kita telah diisi dengan muatan yang sarat dengan ajaran Islam. Baik itu dari segi etika ataupun pada bacaan yang dilafalkan di dalam kegiatan kebudayaan.

Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* memasukkan Seni Budaya sebagai salah satu media dakwah yang dapat digunakan. Hal ini didasarkan pada usaha para kelompok seni untuk menyiarkan agama Islam dan juga beramar ma'ruf nahi munkar. Pada awalnya seni budaya hanya berperan sebagai hiburan, namun pada perkembangannya seni budaya juga dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam atau berdakwah. Sebagai contoh, Rhoma Irama dengan musik dangdutnya, Ki Anom suroto dengan wayang kulitnya, dan juga H. Fathonah Akbar dengan Ludruk Sari Warninya. Mereka mampu membawa misi dakwah untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam lewat pesan-pesan yang mereka sampaikan melalui kegiatan seni kebudayaannya.⁷

Dakwah dengan menggunakan media budaya seringkali menimbulkan pro dan kontra. Ada sebagian masyarakat yang menganggap budaya sebagai hal yang bid'ah, ada juga yang menyebut dialog antara budaya dengan Islam dengan istilah sinkretisasi. Dalam konsep ilmu dakwah menggunakan budaya sebagai media dakwah itu perlu dilakukan dengan tidak melanggar norma-norma agama Islam atau menjurus kepada perbuatan musyrik. Asmuni Syukir berpendapat bahwa menggunakan media budaya dalam dakwah semakin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang egaliter. Islam tidak membeda-bedakan status orang. Siapapun yang mengajak kepada kebaikan maka dia mendapat pahala.⁸ Terbukti dengan strategi yang seperti itu dapat memudahkan para da'i untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan kemudian menerimanya sebagai agama yang baru buat mereka.

⁷Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 179.

⁸Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 180.

Dengan sistem toleransi dan sikap akomodatif yang dilakukan oleh para da'i, Islam menjadi sangat mudah untuk diterima dan membuat Islam bersinggungan dengan budaya-budaya lokal. Persinggungan tersebut kemudian membentuk budaya baru dengan sistem yang baru juga. Persinggungan itu dapat kita lihat pada bentuk upacara-upacara adat ataupun juga pada bangunan fisik. Saat ini dapat kita lihat bangunan masjid yang mirip dengan bentuk tempat ibadah orang-orang Hindu. Bentuk kubah yang hampir serupa dengan stupanya orang-orang Budha. Sehingga tidak mengherankan jika saat ini ritual-ritual adat yang dilakukan di Jawa telah berpadu dengan sentuhan-sentuhan Islam.

Senada dengan hal di atas, Nur Syam dalam bukunya *Islam Pesisir* mengatakan bahwa kemampuan para pendakwah dalam mengadopsi budaya lokal menjadi bagian penting dari Islam. Hal inilah yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan para da'i melakukan islamisasi besar-besaran di tanah Jawa ini. Secara atraktif ajaran Islam dikemas dalam coraknya yang berdekatan dengan tradisi lokal, sehingga penyebaran Islam berwajah damai dan menekankan pada aspek batin atau esosentris.⁹

Kecerdasan dan keberhasilan para da'i terdahulu dalam mengajarkan Islam, membuat para da'i berikutnya kerap menggunakan strategi-strategi yang mirip untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat. Pemahaman terhadap karakter masyarakat akan mampu membuat dakwah mudah diterima. Penggunaan bahasa masyarakat membuat dakwah akan lebih mudah dipahami. Dapat disimpulkan jika sebuah pendekatan dalam kegiatan dakwah merupakan syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah. Sebagai mana sebuah istilah yang mengatakan jika metode itu lebih penting dari pada materi.

Berdasarkan dari tendensi di atas para da'i termasuk di desa Tawang ini menjadikan kegiatan budaya sebagai sebuah kegiatan yang kental dengan nuansa Islam dan pesan dakwah. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk lebih mengenalkan Islam kepada masyarakat, di samping juga menjaga tradisi yang ada. Para da'i di desa ini sadar jika budaya *Merti desa* ini adalah sebuah budaya yang mengakar pada masyarakat sehingga tidak serta merta dihilangkan, namun sebaliknya dijadikan sebagai media dalam menyiarkan agama Islam.

⁹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Cet. I. Yogyakarta: LKiS, 2005), 64.

Budaya *Merti desa* di desa Tawang adalah serangkaian kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan di desa Tawang. Tidak hanya terfokus pada ritual kebudayaan saja, namun ritual ini juga memuat nilai-nilai atau pesan-pesan Islam di dalamnya. Karena alasan itulah saya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap budaya *Merti desa* ini. Selain hal tersebut di atas menurut saya setiap budaya memiliki nilai luhur yang harus tetap dijaga. Lebih-lebih di jaman global seperti saat dimana sudah tidak ada lagi skat ataupun batas antar negara dan kebudayaan. Sehingga kebudayaan – kebudayaan yang tidak sesuai dengan budaya luhur kita dengan leluasa masuk dan merasuk ke dalam diri masyarakat. Golongan yang rawan terkena imbas nya adalah para remaja dan anak-anak. Setiap hari mereka semakin lupa dengan budaya luhur mereka yang nantinya akan berdampak pada hilangnya jati diri mereka.

Merti Desa mampu menyedot ribuan pengunjung, namun demikian sebagian besar pengunjung tidak dapat memahami pesan dari ritual tersebut. Sebagian besar mereka hanya datang untuk bersenang-senang atau hanya sebatas menikmati pemandangan keramaian lautan manusia. Sebagian yang lain hanya menikmati hiburan yang disajikan atau hanya sebatas berwisata kuliner karena memang banyak dijumpai makanan di acara tersebut. Hal ini yang membuat da'i merasa apa yang diharapkan dari ritual tersebut tidak banyak difahami oleh masyarakat. Masyarakat hanya sebatas bersenang-senang saja tanpa dapat memahami esensi dan tujuan acara tersebut. Saya merasa tertarik untuk menulis ritual ini untuk kembali dapat memberikan pemahaman pada para masyarakat yang nantinya bisa membaca tulisan ini. Para pengelola juga saya harapkan dapat memahami kembali konsep awal dari acara ini sehingga tujuan dan fungsinya benar-benar bisa tersampaikan kepada masyarakat. Pada akhirnya masyarakat akan mendapatkan pemahaman yang utuh dari pesan yang disampaikan lewat acara ritual *merti desa* ini.

Hal ini tentunya menjadi kajian menarik dalam dunia dakwah. Ada beberapa alasan untuk meneliti kebudayaan tersebut. Pertama, pada kenyataannya rangkaian ritual *Merti desa* di desa Tawang ini mampu menyedot perhatian ribuan masa. Kedua, ritual ini dilaksanakan dengan serangkaian acara, yang tidak hanya unsur budaya saja, namun juga membawa unsur-unsur nilai keagamaan. Seperti penjelasan filosofi yang ada pada gunung yang menggambarkan persatuan dalam perbedaan. Ketiga, budaya ini menjadi sarana yang sangat potensial sebagai media untuk dakwah di masa depan dengan sentuhan tangan dingin para akademisi dakwah. Selain itu dakwah juga memiliki tanggung jawab terhadap kemerosotan moral yang

terjadi di masyarakat. Dengan tetap menghidupkan budaya sebagai media dakwah akan mampu untuk membentuk rasa serta kepekaan dalam diri manusia. Pada akhirnya akan mampu untuk membawa manusia pada jalan yang telah diridhoi oleh Allah SWT yang merupakan tujuan atau *ghoyah* dari dakwah Islamiyyah.

Hal – hal tersebut di atas tentunya akan memiliki peran dakwah jika memang pesan yang disampaikan benar-benar bisa sampai dan difahami secara utuh oleh masyarakat. Saya juga memiliki keyakinan pesan dari acara tersebut mampu meningkatkan pemahaman kehidupan yang komphrehensif kepada masyarakat. Adanya ribuan pengunjung yang dapat dijadikan sebagai obyek dakwah tentunya menjadikan acara ritual *merti desa* ini sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam kegiatan dakwah. Sekali menyampaikan pesan aka ada ribuan obyek dakwah yang menerima. Hal tersebut dapat terwujud jika ada pemahaman yang mendalam dari pengelola untuk dapat menyampaikan pesan dengan sebaik mungkin.

B. Perumusan Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada deskripsi pelaksanaan Ritual *Merti desa* sebagai sebuah bentuk media dakwah. Maka, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam ritual *Merti desa*, sehingga bisa disebut sebagai media dakwah?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Tawang terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui ritual *Merti desa* ?
3. Bagaimana peranan struktur sosial dalam melestarikan ritual *Merti desa* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengungkap pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam acara ritual *Merti desa*.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Tawang tentang pesan dakwah dalam *Merti desa*.
3. Untuk menjelaskan peranan struktur sosial dalam pelestarian ritual *Merti desa* di desa Tawang sehingga masih bertahan sampai saat ini.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Signifikansi teoritis, penelitian ini diupayakan menjadi sebuah *khazanah* keilmuan dan memberikan sumbangsih pada kajian tentang pengembangan dakwah melalui kebudayaan atau budaya lokal. Hasil kajian diharapkan pula menjadi kajian awal yang memberi kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian lain yang lebih mendalam.

Signifikansi praktis, Penelitian ini juga memberikan pandangan dan pengetahuan konstruktif bagi semua pihak, khususnya masyarakat Susukan. Bahwa kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ceramah atau pengajian-pengajian umum untuk menyampaikan pesan Islam. Budaya juga merupakan media yang efisien untuk dapat menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini ada beberapa karya dan tulisan yang menjelaskan tentang budaya dan media dakwah. Namun dalam berbagai macam tulisan tersebut tentunya memiliki hasil yang berbeda sesuai dengan konsen atau urgensi dari penelitian tersebut. Tak terkecuali dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian-kajian tersebut antara lain adalah:

Penelitian Kholilurrahman dengan judul *Ritual Tahlilan sebagai Media Dakwah*. Dalam tulisannya Kholilurrahman menjabarkan ritual tahlilan yang berkorelasi dengan aspek kehidupan. Aspek tersebut adalah aspek sosial ekonomi dan aspek spiritual. Aspek yang kedua yang kemudian dinilai bahwa ritual ini dijadikan sebagai media dakwah dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebagai puncaknya.

Kedua, adalah penelitian oleh Novita Siswayanti dengan judul *Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur*. Dalam tulisannya Novita lebih cenderung untuk mengungkap cara dakwah Sunan Sendang Duwur melalui pendekatan sejarah. Tulisan Novita ada relevansi dengan penelitian ini, sebab apa yang digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Sendang Duwur salah satunya adalah Budaya. Novita menuliskan jika budaya

yang sampai saat ini ada di desa Sendang Duwur adalah hasil dari akulturasi yang dibuat oleh Sunan Sendang Duwur.¹⁰

Ketiga adalah penelitian oleh Ismail Suwardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari tentang *Tifa Syawat sebagai Media Dakwah*. Tifa Syawat adalah sebuah orkes music yang memadukan antara alat music local (Tifa) dan alat musik yang dibawa oleh para da'i dari luar (*adrat, suling, dan gong kecil*). Tifa Syawat biasanya dimainkan di acara *mauludan* atau acara peringatan kelahiran Rasulullah SAW dengan lantunan-lantunan *qashidah* sholawat nabi. Dalam acara tersebutlah kemudian Tifa Syawat berperan sebagai media dalam dakwah, sebab dalam acara *mauludan* tersebutlah ada mau'idzoh hasanah. Dengan orkes ini dakwah bisa menjadi lebih menarik dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan orkes Tifa Syawat bisa dimainkan oleh seluruh kalangan.

Selanjutnya adalah tesis karya Andri Kurniawan, dengan judul *Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok*. Dalam penelitiannya Andri menjabarkan tentang tradisi *Mamaca* yang dia simpulkan memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai hiburan, sebagai pesan-pesan agama yang menyampaikan tentang kesabran dan lainnya, dan yang ketiga adalah pesan untuk diri sendiri.¹¹

Berikutnya adalah tesis dari Risqiatul Hasanah dengan judul *Ritual Magaomo sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat*. *Magaomo* adalah sebuah pesta jamuan makan yang dilaksanakan pada setiap tahap peralihan (kelahiran, khitan, dan juga pernikahan).¹² *Magaomo* pada awalnya sangat bersifat animisme, namun setelah masuk Islam ritual tersebut menjadi sebuah budaya yang kental dengan keislaman dan berisi amar ma'ruf nahi munkar. Dengan adanya pesan-pesan yang disampaikan dalam ritual adat tersebut maka jadilah ritual *Magaomo* ini sebagai sebuah budaya yang memiliki fungsi sebagai media untuk berdakwah.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, belum ditemukan satupun yang spesifik membahas tentang *Ritual Merti desa sebagai Media Dakwah di Desa Tawang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* . Oleh karena itu, penelitian ini

¹⁰Novita Siswayanti, " Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. (" *Al-Turas* 21 (2015): 1-16. Diakses 16 Agustus 2017. Doi. 3823-9201-1 SM), 3.

¹¹Andri Kurniawan, "Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 117.

¹²Risqiatul Hasanah, "Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 1.

berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai bentuk budaya yang kemudian dapat dijadikan sebagai media dakwah. Penelitian ini merupakan pembahasan yang berusaha untuk mengungkap sebuah kebudayaan yang dijadikan sebagai media dakwah di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian langsung dilaksanakan di lapangan untuk mendapatkan data tentang penelitian yang dibahas, yaitu bagaimana kegiatan *merti desa* dilakukan dan bagaimana pula perannya sebagai media dakwah. Selain itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta secara menyeluruh melalui pengumpulan data di lapangan dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan Kualitatif berangkat dari konseptualisasi dunia sosial dan teori-teori yang grounded dalam data. Artinya konsep dan teori dijabarkan dan digambarkan dari ciri-ciri khas data itu, atau konsep-konsep yang muncul pada waktu mencoba menerangkan suatu fenomena.¹³

Dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam kegiatan *merti desa* sehingga dapat disebut sebagai media dakwah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik adalah sebuah perspektif yang menenkankan pada aspek penafsiran dan melihat arti yang dimengerti oleh orang lain.¹⁴

Dengan mencoba untuk mengungkap simbol – simbol yang terdapat dalam kegiatan ritual *merti desa* diharapkan nantinya penelitian ini menemukan adanya pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, sehingga ritual *merti desa* ini kemudian dapat dikatakan sebagai salah satu media dakwah. Untuk itu pendekatan atau jenis penelitian interaksi simbolik menjadi alat yang tepat untuk mengupas hal simbol – simbol tersebut.

¹³Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Cet. I, (Solo: CV. Ramadhani), 1991. 111.

¹⁴ J.R Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta : PT. Grasindo). 2010. 90.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tawang Kec. Susukan Kab. Semarang, hal ini dikarenakan pelaksanaan ritual *Merti desa* secara besar-besaran setiap tahunnya dilaksanakan di lokasi tersebut. Desa Tawang bisa dikatakan sebagai poros pelaksanaan ritual *Merti desa* bagi desa-desa di sekitarnya.

2. Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer (*Primary Resources*) dan sumber data sekunder (*Secondary Resources*). Sumber primer dalam penelitian ini adalah Panitia pelaksanaan acara ritual *Merti desa* yang terdiri dari para pengurus atau pejabat desa. Disamping itu juga ada para sesepuh dan juga para ulama yang ada di desa Tawang.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan untuk membantu penelitian ini agar jelas dan terperinci, serta pihak-pihak yang ikut serta dalam kegiatan ritual *Merti desa* baik itu pengunjung dari luar daerah maupun masyarakat di sekitar desa Tawang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data menurut Suharsimi Arikunto adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan menggunakan interviu, tes observasi, kuesioner, dan sebagainya.¹⁵

Dalam pengumpulan data disini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode observasi

Orang sering mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memerhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian

¹⁵Arikunto, Suharsimi, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XIII Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 232.

penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.¹⁶

Teknik ini digunakan untuk melihat gambaran umum pelaksanaan dan juga kondisi masyarakat. Sehingga nantinya akan mendapatkan data yang obyektif dan juga komprehensif mengenai penelitian media dakwah ini.

Observasi langsung dilakukan di desa Tawang Kec. Susukan Kab. Semarang sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan ritual *merti desa*.

b. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Interview digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.¹⁷

Interview dilaksanakan kepada tokoh-tokoh setempat guna mendapatkan keterangan yang lebih jelas mengenai kegiatan *Merti desa*. Dalam hal ini interview akan dilakukan kepada Kepala Desa Tawang, tokoh agama di desa Tawang, dan juga Bapak Sujiwo selaku ketua adat dan juga ketua panitia kegiatan *Merti desa*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang –barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁸

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan semua data dari kegiatan *Merti desa*. Mulai dari foto kegiatan sampai pada administrasi kegiatan guna melengkapi data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data menurut Nazir merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut

¹⁶Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 156-157.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 155.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 158.

dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.¹⁹

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, dalam penelitian ini digunakan teori analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dan juga secara interaktif hingga datanya tuntas. Aktivitas dalam analisis data kualitatif adalah *data reduction, data display, verification/ conclusion Drawing*.²⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema, pola, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.²¹ hal ini dilakukan karena dalam proses penelitian diperoleh data yang jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu adanya upaya untuk memfokuskan pada tema kajian penelitian.

Analisis ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih sederhana dan fokus. Sebagai gambaran awal, fokus data dari penelitian ini adalah : *Merti Desa* sebagai adat ritual yang dilaksanakan di desa Tawang . Prosesi ritual merti desa, kerja bakti, mujahadah, sima'atul Qur'an, pertandingan sepak bola, pementasan kesenian masyarakat, sebagai macam acara yang dilaksanakan dalam proses ritual merti desa. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat sebagai pelaku dari ritual *merti desa*. Balai desa dan lapangan desa sebagai tempat pelaksanaan ritual *merti desa*.setelah musim panen, mendekati bulan Ramadhan, bulan Syawal tiap tahunnya adalah agenda pelaksanaan dari ritual *merti desa*. Peringatan, syukuran, media dakwah adalah fungsi dari acara ritual *merti desa*.

¹⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet. VI, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), 346.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, (Bandung : Alfabeta, cv. 2015), 369.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, 370.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

22

Analisis ini digunakan untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian data yang disajikan adalah proses pelaksanaan *merti desa* beserta pesan yang terkandung di dalamnya. Fungsi dari ritual *merti desa* disamping sebagai sebuah acara adat. Pemahaman masyarakat tentang ritual *merti desa*. peran struktur masyarakat dalam pelestarian ritual *merti desa*.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini disimpulkan jika ritual *merti desa* adat atau ritual yang memiliki fungsi menyampaikan pesan moral dalam kehidupan. Pesan yang terdapat dalam ritual *merti desa* mengandung pesan dakwah di dalamnya. Sehingga *merti desa* memiliki peran sebagai media dakwah yang bersifat kultural. Melalui pelaksanaan budaya dan adat *merti desa* menyelipkan kegiatan-kegiatan keislaman dan juga menyampaikan pesan-pesan keislaman di dalamnya.

Tahapan dalam menganalisis data di lapangan dalam penelitian ini adalah mengacu pada tahapan analisis model Spradley, meskipun tidak sama persis dengan langkah yang ditawarkan. Adapun tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Memilih situasi sosial, 2) melaksanakan observasi, 3) mencatat hasil observasi dan wawancara, 4) melakukan reduksi data, 5) melakukan penyajian data dan kemudian 6) melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

G. Sistematika Penulisan

²²Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, 373.

Penjelasan mengenai sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum, rencana penulisan tesis ini bab demi bab. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini membahas kerangka teoritik yang menjadi acuan dasar dari hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ada beberapa teori di antaranya: Dakwah dan medianya serta fungsi ritual *merti desa* sebagai media dakwah

Bab III : Pada bab ini menjelaskan potret Ritual *Merti desa* yang meliputi: sejarah diadakannya ritual *merti desa*, bagaimana proses pelaksana ritual *merti desa*, bagaimana kemudian ritual *Merti desa* menjadi sarana berdakwah . Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang objek penelitian dalam tesis ini.

Bab IV : Pada bab ini, akan dibahas mengenai analisa tentang pelaksanaan ritual *Merti desa* dan kemudian dapat dikategorikan menjadi salah satu sarana berdakwah. Bagaimana peran pemerintah, serta pemahaman masyarakat terhadap fungsi dari kegiatan *merti desa* ini.

Bab V : Pada bab ini, yaitu penutup yang di dalamnya menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksi Simbolik

1. Pengertian Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah cabang teori sosiologi yang mengemukakan diri sendiri dengan dunia luar. Teori ini menyatakan jika manusia melakukan interaksi dengan manusia yang lain dengan menggunakan simbol, sedang yang lain memberikan makna terhadap simbol tersebut. Setiap pola dalam tindakan masyarakat memiliki arti yang dihasilkan dari interpretasi atau pemaknaan dari masyarakat itu sendiri.²³ Meskipun tidak menerbitkan gagasan secara langsung melalui sebuah buku George Herbert Mead dianggap sebagai peletak utama teori interaksi simbolik. Gagasan pemikiran Mead dikemudian hari dibukukan oleh para mahasiswanya dalam bentuk karya yang dikenal dengan *Mind, Self, Society : From The Standingpoint Of A Social Behavio-Rist*.²⁴ Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer yang kemudian menyebutnya dengan interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada arti pentingnya proses berpikir manusia sebelum melakukan tindakan. Manusia melakukan tindakan setelah melakukan proses berpikir, tindakan manusia bukan semata-mata merupakan respon dari stimulus yang datang padanya. Proses berpikir ini kemudian disebut dengan interpretasi terhadap makna yang ada pada suatu tindakan atau simbol. Teori ini memandang jika makna/arti muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti sebuah benda atau simbol muncul dari cara-cara bagaimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Teori ini memandang bahwa manusia adalah individu yang aktif, kreatif, reflektif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku yang rumit yang sukar untuk dipahami.²⁵

²³ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Muhammadiyah Pers), 2006, 28.

²⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator Vol. 9. No. 2*, 302-308, 2008, 304.

²⁵ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, 28.

Berdasarkan pada hal yang mendasar dalam kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, paham interaksi simbolik menunjuk pada simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami manusia tersebut. Interaksi simbolik menunjuk pada ciri khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia akan saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan penggunaan simbol-simbol bahasa, adat istiadat, agama, dan pandangan-pandangan masyarakat.²⁶ Makna yang tercipta dalam suatu benda atau simbol merupakan hasil dari proses modifikasi pemikiran manusia. Makna tidak serta merta melekat pada simbol, bahasa, atau benda namun makna bergantung pada interpretasi manusia atau masyarakat. Pemahaman tersebut akan mempengaruhi tindakan manusia. Tindakan manusia terhadap suatu benda atau simbol dipengaruhi oleh pemaknaan yang diberikan manusia terhadap benda atau simbol tersebut.²⁷

Interaksi simbolik melihat makna dari simbol ataupun perilaku manusia melalui interpretasi diri. Manusia merupakan individu aktif yang mengalami proses berfikir dalam melihat atau merespon suatu tindakan. Manusia akan melihat, memberikan makna, ataupun memberikan respon terhadap suatu tindakan atau suatu benda setelah melalui proses berfikir. Manusia melakukan interpretasi terhadap benda ataupun tindakan yang dilakukan oleh atau kepadanya. Dengan demikian interaksi simbolik adalah sebuah proses berpikir pada manusia untuk memberikan makna pada suatu benda atau tindakan. Makna tersebut tidak hanya sebatas makna tindakan yang ditujukan kepadanya namun juga makna dari tindakan yang dia lakukan kepada orang lain. Interaksi simbolik memandang manusia sebagai individu yang aktif dan kreatif dalam melakukan tindakan dan juga dalam melakukan respon. Teori ini akan mengarahkan perhatian manusia pada konsep “interaksi”. Baik interaksi dengan diri sendiri maupun interaksi antar individu.²⁸

²⁶ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator Vol. 9. No. 2*, 302-308, 2008, 303.

²⁷ Sigit Tripambudi, “Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta Vol. 10 No. 3 halaman 321-342*, 323.

²⁸ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, 30.

2. Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead

George Herbert Mead adalah seorang dosen Filsafat di Universitas Chicago periode 1863-1931. Mead adalah tokoh yang tidak bisa lepas dari teori interaksi simbolik. Mead tidak pernah membukukan pemikirannya secara langsung. Para mahasiswanya yang membukukan pemikirannya yang kemudian dikenal dengan *Mind, Self and Society : Fron the Standingpoint of a Social Behaviorist*.²⁹

Mead memeberikan kontribusi besar dalam memberikan pandangannya mengenai pemikiran (*Mind*), kedirian (*self*) dan masyarakat (*society*). Gagasan ini yang yang kemudian menjadi rujukan teori interaksi simbolik.³⁰ *Mind* merupakan proses berpikir manusia dalam melihat suatu obyek. *Self* adalah Konsep tentang diri. Manusia sebagai makhluk yang aktif dan kreatif bisa memiliki posisi sebagai subyek ataupun obyek dalam melakukajn interaksi sosial. *Society* adalah konsep masyarakat. Manusia melakukan interaksi tidak hanya dengan satu individu saja. Dari interaksi dengan berbagai individu manusia akan dapat memperoleh makna. Konsep ini menyatakan bahwa makna dapat diperoleh dari kesamaan interpretasi antar manusia.³¹

Konsep Interaksi Simbolik Mead yang pertama adalah tentang *Mind*, yaitu tentang pikiran. Mead menganggap pikiran adalah sebuah proses sosial bukan sebagai benda. Pikiran diartikan sebagai kemampuan untuk mengartikan simbol sehingga akan terjadi kesepakatan makna di dalam masyarakat. Sebagaimana pembahasan terdahulu bahwa manusia adalah individu yang mengalami proses pemikiran dalam melihat suatu obyek sebelum memberikan respon atas obyek tersebut. Makna suatu benda, tingkah laku atau simbol didapat dari hasil berpikir manusia yang kemudian disebut dengan interpretasi. Konsep *Mind* juga diartikan sebagai kemampuan manusia untuk mengembangkan pemikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Manusia akan melakukan interaksi dengan orang lain

²⁹ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator Vol. 9. No. 2*, 302-308, 2008, 304.

³⁰ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Mediator Vol. 9. No. 2*, 302-308, 2008, 307.

³¹ <http://janicalewinsky.wordpress.com/2016/05/26/teori-interaksi-simbolik-studi-kasus-nilai-nama-bagi-masyarakat-suku-karo/>. Diakses 1 Agustus 2018.

menggunakan bahasa yang diartikan sebagai pola-pola yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama.³² Dengan demikian setiap pola tindakan manusia selalu dipengaruhi kemampuan pikiran untuk menyepakati dan menginterpretasi simbol, tingkah laku ataupun benda sehingga akan didapatkan arti dari simbol tersebut. Pikiran manusia akan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga dalam menjalin interaksi sosial memungkinkan adanya pergeseran atau ketetapan makna dalam suatu simbol di masyarakat. Interaksi di masyarakat berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga dalam kurun waktu yang lama sangat memungkinkan adanya pergeseran makna yang juga berpengaruh terhadap suatu bentuk tindakan atau simbol.

Konsep selanjutnya dari Mead adalah konsep *self* atau diri. Diri didefinisikan Mead sebagai sebuah kemampuan untuk merefleksikan diri kita dari perspektif orang lain (West & Turner, 2008). Konsep diri adalah suatu proses yang berawal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurut Mead manusia adalah individu yang sensitif, kreatif dan inovatif. Keberadaan sosialnya akan mempengaruhi bentuk lingkungannya sendiri secara efektif.³³ Diri dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek. Ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri. Mead mengemukakan konsep mengenai “I” dan “Me” untuk memperjelas konsep tentang diri. “I” adalah diri tentang subyek sebagai bagaian dari yang aktif, spontan dan kreatif dan “Me” adalah diri sebagai obyek yang terdiri atas sikap yang telah kita internalisasi dari hasil interaksi dengan orang lain.³⁴ Mead mendorong manusia jika dalam bersosialisasi manusia tidak pasif seperti robot yang secara pasif menyerap tanggapan orang lain. Sedang sebagai diri yang aktif manusia mengevaluasi reaksi orang lain dan mengorganisasikannya dalam satu kesatuan yang menyeluruh.³⁵ Diri dan masyarakat saling mempengaruhi masing-masing menjadi rujukan antara yang satu dengan yang lain. Sebagai individu yang aktif menurut Mead manusia dapat menciptakan

³² Emillia Vinna Oktaviani, “Pola Komunikasi Suku Samindi Kabupaten Blora Terkait Ajaran yang Dianutnya”, *The Messenger Vol. VII No. 2*, 26-29, 2015, 28.

³³ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator Vol. 9. No. 2*, 302-308, 2008, 307.

³⁴ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, 31.

³⁵ Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, 32.

masyarakatnya sendiri yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Masih berhubungan dengan konsep *Mind* manusia memberikan makna terhadap suatu obyek berdasarkan kesepakatan dan interaksi sosial. Hal ini memungkinkan adanya perubahan makna dari suatu obyek jika manusia membentuk sebuah masyarakat baru.

Konsep selanjutnya dari Mead adalah *society* (masyarakat). Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh individu di dalam lingkungannya. Setiap individu akan terlibat aktif serta sukarela di tengah masyarakat yang selanjutnya akan mengantarkan mereka kepada pengambilan peran dalam masyarakat.³⁶ Masyarakat dalam konsep interaksi simbolik Mead adalah kelompok manusia yang dibentuk oleh individu-individu yang kemudian mereka akan membuat kesepakatan terhadap suatu makna. Ide ataupun pemikiran individu di dalam masyarakat akan mendapatkan respon dari individu yang lain sehingga akan terbentuk sebuah kesepakatan akan suatu makna. Suatu makna dihasilkan dari kesepakatan dari masyarakat atas makna tersebut. Makna tidak akan terbentuk hanya dari satu individu atau dua individu tanpa ada kesepakatan dari masyarakat. Masyarakat menjadi konsep yang penting dalam memberikan makna terhadap suatu obyek.

B. Kajian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa sering diartikan sebagai ajakan atau seruan. Dalam kitab *Fiqhu Al-Da'wah Al-Islamiyyah* secara bahasa da'wah diartikan sebagai ajakan seperti perkataan “*da'utu fulanan nadaituhu, wannabiyyu da'iyallah* “. Sedang menurut Aminuddin Sanwar Kata دعوة memiliki beberapa macam arti, seperti:

دعوة : ajak, mengutuk, menyumpah.

دعوة : dakwa.

دعوة : panggilan kenduri, menjemput makan.

³⁶ <http://janicalewinsky.wordpress.com/2016/05/26/teori-interaksi-simbolik-studi-kasus-nilai-nama-bagi-masyarakat-suku-karo/>. Diakses 1 Agustus 2018.

دعوة الدعاء إلى الشيء: الحث على قصده: دعوة
maksudnya mendorong untuk melakukannya.³⁷

Kata dakwah di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti sebagai berikut : pertama, dakwah berarti panggilan nama seperti dalam QS 17:110. Kedua, dakwah diartikan sebagai ibadah sebagai mana dalam QS 19:47. Ketiga, dakwah berarti permohonan seperti yang terdapat dalam QS 2:186. Keempat, dakwah disama artikan dengan nasab sebagaimana firman Allah dalam QS 19:91. Kelima, dakwah juga dapat diartikan sebagai pertolongan sebagai mana firman Allah dalam QS 2:23. Dan yang keenam, dakwah juga berarti seruan atau ajakan seperti firman Allah dalam QS 70:17.³⁸

Bedasarkan beberapa arti di atas, maka kata dakwah dapat diartian sebagai usaha seseorang untuk mengajak, mendorong atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Arti dakwah di sini masih sangat umum, sehingga bisa memunculkan persepsi makna *da'wah al-haqq* dan *da'wah al-bathil*. Namun kemudian kata dakwah ini dinisbatkan kepada agama Islam dan memunculkan istilah *al-da'wah al-islamiyyah* atau kemudian disebut dengan da'wah saja. Dari sini kata dakwah dapat diartikan sebagai agama Islam itu sendiri dan juga sebagai kegiatan menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam. Ketika dikatakan "*hadza min rijalin al-da'wah ilallah*" maka dakwah di sini diartikan sebagai usaha untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam. Jika dikatakan "*Ittabi'u da'watallahi*" maka maksud dakwah di kalimat ini adalah agama Islam itu sendiri.³⁹

Menurut Istilah terdapat banyak pengertian kata dakwah yang dipaparkan oleh para ahli. Seperti dikatakan oleh syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul *هداية المر تشدين* sebagaimana dituliskan dalam diktatnya Aminuddin Sanwar dakwah adalah:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والأجل

40

³⁷ M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Da'wah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1985), 1.

³⁸ Hasan Abdurra'uf Muhammad Badawi, *Fiqhu Al-Da'wah Al-Islamiyyah*, (Kairo: Jami'ah Al-Azhar, 1987), 7-8.

³⁹ Mishbah Manshur Musa Mutho', *Al-Mishbah Al-Munir fi Fiqhi Al-Da'wah wa Fanni Al-Tabligh*, (Kairo : Dar Al-Thoba'ah al-Muhammadiyah, 2002), 14.

⁴⁰ M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Da'wah*, 3.

Menurut beliau dakwah adalah sebuah anjuran atau ajakan kepada manusia untuk melakmelaksanakan kebaikan dan meninggalkan keburukan untuk mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Dakwah juga diartikan sebagai sebuah kegiatan baik secara lisan, tulisan ataupun dengan tingkah laku yang bertujuan untuk mengajak manusia memahami serta mengamalkan pesan agama⁴¹. Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publistik Islam* memberikan definisi dakwah. Dakwah didefinisikan sebagai sebuah kegiatan untuk mengajak masyarakat dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti dan melaksanakan perintah Allah.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan jika dakwah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain supaya mengikuti atau melaksanakan perintah Allah. Perintah Allah di sini memuat aspek aqidah, syari'at, dan juga akhlaq. Hal ini sebagaimana dituliskan oleh Mishbah Manshur ketika memberikan definisi dakwah dalam kitabnya *Al-Mishbah Al-Munir*. Dakwah adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala macam upaya teknis dalam rangka menginformasikan kepada manusia tentang Islam yang di dalamnya termuat aqidah, syari'at, dan juga akhlaq.⁴³

Asmuni Syukir berpendapat bahwa makna dakwah dapat dipandang dari dua sudut, yang pertama adalah dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya adalah usaha untuk mempertahankan, melestarikan, ataupun menyempurnakan manusia agar senantiasa beriman kepada Allah dan menjalankan syari'atNya. Sedang dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan menjalankan semua syari'atNya agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.⁴⁴

Kegiatan dakwah Islamiyyah menjadi sangat penting karena disamping sebagai sarana pengembangan agama Islam dakwah juga sebagai sarana

⁴¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Cet Pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 17.

⁴² Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam teknik dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 13.

⁴³ Mishbah Manshur Musa Mutho', *Al-Mishbah Al-Munir fi Fiqhi Al-Da'wah wa Fanni Al-Tabligh*, 15.

⁴⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 20.

untuk pembinaan umat Islam. Pembinaan senantiasa dibutuhkan oleh umat Islam. Hal ini dilakukan untuk senantiasa meningkatkan dan mengingatkan kembali konsep-konsep ajaran agama Islam. Harapannya adalah agar esensi dari ajaran Islam itu senantiasa tertanam dan termanivestasi dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah merupakan nyawa dan fondasi agama yang senantiasa harus dijaga dan dilestarikan. Terbengkalai dan terabaikannya dakwah akan berujung pada tersebarnya kerusakan dan perepecahan umat. Dapat dikatakan kunci dari kebahagiaan dan juga perdamaian hidup dunia akhirat adalah pada pelestarian kegiatan dakwah.⁴⁵

Upaya pelestarian kegiatan dakwah membutuhkan strategi dan variasi. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dari para mad'u. Strategi dan variasi pelaksanaan kegiatan dakwah juga dilakukan untuk menarik minat mad'u terhadap kegiatan dakwah. Para da'i atau pelaku dakwah menggunakan strategi dan cara yang berbeda-beda. Kegiatan dakwah tidak hanya identik dengan kajian ilmu-ilmu "keagamaan" saja. Melihat tujuan akhir dari dakwah yaitu terciptanya perdamaian dan kemakmuran dunia, maka kegiatan dakwah memiliki pengertian yang sangat luas. Para da'i terdahulu misalnya menggunakan kesenian sebagai strategi dan media dakwah. Sebagian yang lain menggunakan hartanya sebagai strategi dan media dakwah. Sampai belakangan ini muncul kelompok-kelompok seni musik Islami yang sya'ir di dalamnya menyampaikan pesan dakwah.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan jika dakwah memiliki arti yang sangat luas. Dakwah tidak hanya sekedar melakukan kajian-kajian keagamaan saja. Lebih dari itu dakwah adalah kegiatan yang sangat kompleks untuk mencapai tujuannya, yaitu terciptanya perdamaian dan kemakmuran dunia.

2. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah adalah sebuah paanggilan yang memiliki tujuan menyadarkan manusia untuk kembali ke jalan Allah. Berdasar pengertian tersebut maka kegiatan dakwah adalah bersifat ekspansif dalam arti memperbanyak masyarakat yang mengikuti jalan Allah. Dapat dipahami

⁴⁵ Mishbah Manshur Musa Mutho', *Al-Mishbah Al-Munir fi Fiqhi Al-Da'wah wa Fanni Al-Tabligh*. 19.

pula dari pengertian di atas jika obyek atau sasaran dakwah adalah masyarakat yang belum mengikuti jalan Allah atau mereka yang masih setengah-setengah berada pada jalanNya.⁴⁶

Di tengah perkembangan dunia global saat ini, manusia harus berhadapan dengan problematika kehidupan yang sangat kompleks. Budaya yang berkembang saat ini menjadikan manusia semakin jauh dengan agama. Sebagai contoh budaya hedonis membuat manusia semakin lupa dengan hakikat syukur kepada Allah atas segala nikmat yang mereka terima. Sehingga membuat manusia merasakan bahwa agama tidak mampu memberikan kebahagiaan seperti yang diharapkan.⁴⁷

Pemahaman agama secara parsial juga menjadi problem umat Islam saat ini. Dengan pemahaman agama yang bersifat parsial membuat sebagian umat Islam memiliki watak individualistis dan tidak lagi peduli dengan lingkungan. Bahkan terkadang membuat mereka merasa benar sendiri. Kedzaliman dan ketidakadilan juga semakin terlihat nyata di dunia saat ini. Budaya Korupsi, Kolusi, dan nepotisme telah melekat kuat di setiap lapisan masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang besar untuk kegiatan dakwah yang memiliki misi dan visi untuk mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara komprehensif kepada dunia.

Bangsa Barat memegang peranan yang sangat penting dalam perubahan peradaban yang terjadi dewasa ini. Hampir semua kiblat kehidupan berada dan dimiliki oleh Bangsa Barat. Bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi rujukan utama adalah para ilmuwan dari Bangsa Barat. Meskipun sekilas memiliki dampak yang positif namun hal tersebut juga memiliki dampak yang negatif. Tidak semua kebudayaan barat sesuai dengan kebudayaan Islam. Tidak semua kebudayaan barat bahkan ilmu pengetahuan mereka bersifat obyektif. Untuk itu hal tersebut bisa dianggap menjadi tantangan untuk kemajuan umat Islam. Tentunya kegiatan dakwahlah yang akan mampu untuk membendung dan mengatasi pergeseran budaya tersebut.

⁴⁶ KI Machfoeld, *Filsafat Da'wah Ilmu Da'wah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 33-34.

⁴⁷ Al Wahidi Ilyas, *Menejemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 31.

Mahmud Hamdi Zaqzuq menulis sebuah buku *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*. Buku ini merupakan upaya untuk membangunkan umat Islam dari buaian budaya barat. Dalam upaya menghadapi tantangan pemikiran bangsa Barat, umat Islam memiliki problem atau tantangan dari dalam diri umat Islam itu sendiri. Hamdi Zaqzuq menuliskan fenomena terorisme dan pemahaman yang salah dalam beragama menjadi dua faktor atau tantangan bagi umat Islam yang bersifat intern. Fenomena terorisme amat lekat dengan umat Islam dan hal ini sangat mengganggu stabilitas ekonomi, sosial, maupun politik umat Islam. Pemahaman agama Islam yang salah juga menjadi tantangan sendiri. Di atas telah disinggung pemahaman agama yang parsial akan menjadikan umat Islam cenderung individualistis. Pemahaman agama yang salah juga akan menjadikan Islam sebagai agama yang keras, tertutup, konservatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman serta tidak memperhatikan perubahan-perubahan zaman.⁴⁸

Di samping tantangan yang datang dari dalam umat Islam itu sendiri, ada juga tantangan yang datang dari luar umat Islam. Tantangan itu berupa “Islam fobia”, perang peradaban, globalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁹ Hal-hal tersebut memiliki dampak terhadap kemerosotan nilai-nilai keislaman. Dengan banyaknya tantangan terhadap nilai-nilai Islam yang sudah merambah hampir disemua lini, maka peranan dakwah sangat diperlukan. Dakwah diharapkan mampu menggawangi atau melindungi nilai-nilai Islam dari gerusan roda zaman.

Dakwah memiliki tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan perdamaian dunia. Dengan demikian maka konsep peta dakwah adalah menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat. Baik itu aspek religi, sosial, budaya, ekonomi, politik dan aspek-aspek lain. Dakwah memiliki peran yang penting sebagai agen yang akan membawa persatuan dan kesatuan umat manusia. Karena hanya persatuan dan kesatuan yang akan

⁴⁸ Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, (alih bahasa Ahmad Sodikin, Bandung: CV Pustaka, Cet I, 2003), 42.

⁴⁹ Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, 45-46.

menciptakan perdamaian dan kesejahteraan kehidupan di dunia, sebagai pada zaman Rasul membangun kota Madinah. Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan jika ruang lingkup cakupan dakwah adalah seluruh aspek kehidupan di dunia ini.

C. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Media dan pesan dakwah merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Jika media adalah alat menyampaikan, maka pesan dakwah adalah apa yang disampaikan oleh media. Media dalam bahasa arab adalah *waasilah*. Abdush Shomad dalam bukunya “37 Masalah Populer” mengartikan *waasilah* sebagai sesuatu yang digunakan menjadi alat untuk mencapai keinginan⁵⁰. Senada dengan Abdush Shomad, Quraish Shihab dalam Andri Kurniawan menjelaskan jika kata *waasilah* mirip maknanya dengan *washiilah*, yaitu sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Waasilah* sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu yang lain dengan keinginan kedekatan yang kuat.⁵¹

Media merupakan elemen yang penting dalam kegiatan dakwah. Media diperlukan untuk mengirimkan pesan-pesan dakwah kepada mad'u sehingga akan diperoleh pemahaman tentang pesan yang disampaikan. Pada dasarnya segala hal dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan dakwah asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Dakwah adalah hal kebaikan maka media yang digunakan juga harus baik. Dakwah juga diartikan sebagai agama Islam itu sendiri, maka media dakwah juga tidak boleh bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Kata media sering juga diartikan sebagai alat perantara, di mana kata ini didasarkan pada bahasa latin “*median*”. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata *median* tersebut⁵². Kata media berasal juga dari kata *medius* yang memiliki arti perantara, tengah, atau pengantar. Dalam bahasa Inggris

⁵⁰ Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Pekanbaru :UIN Syarif Kasim, 2014), 131.

⁵¹ Andri Kurniawan, “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 42.

⁵² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 163

kata media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata.

Dari pengertian tersebut para pakar komunikasi mengartikan media sebagai sebuah alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan⁵³. Asmuni Syukir memberikan arti pada kata media sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan⁵⁴. Media dakwah juga berarti alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat.⁵⁵

Dakwah merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u. Dalam proses penyampaian tersebut tentunya media menjadi hal yang penting. Media juga sangat erat kaitannya dengan metode atau cara. Seorang da'i akan menggunakan media yang relevan dengan metode dakwahnya. Efektifitas dan efisiensi dakwah bergantung pada penggunaan media dan metode yang tepat pula. Sama halnya dengan ruang lingkup kegiatan dakwah yang luas, media dakwah juga memiliki pengertian yang sangat luas. Segala sesuatu dapat dijadikan sebagai media dakwah selama tidak bertentangan dengan konsep dakwah. Lebih lanjut media dakwah tidak hanya diartikan sebagai alat bantu dakwah saja. Namun media dakwah adalah bagian dari sistem dakwah itu sendiri, yang di dalamnya terdapat da'i, mad'u, materi, metode dan juga yang lainnya.⁵⁶

Kedudukan dan peranan media dakwah tampak jelas dalam penentuan strategi dakwah yang berbasas pada efektivitas dan efisiensi. setiap zaman dan wilayah selalu memiliki ciri khas dalam penggunaan media dakwah. Ketepatan penggunaan media dakwah akan berbanding lurus dengan kesuksesan terapainya tujuan dakwah. Sebagai contoh, pada masyarakat modern yang gemar dengan dunia digital dakwah melalui media digital akan lebih efektif dibanding dengan dakwah secara langsung. Mundur pada

⁵³ Andri Kurniawan, "Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok". 43

⁵⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 163.

⁵⁵ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam teknik dakwah dan Leadership*, 47.

⁵⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 164.

masa nabi Musa misalnya, karena pada masa tersebut marak dengan ilmu sihir, maka Allah membekali nabi Musa dengan sebuah tongkat untuk menandingi para penyihir. Di Jawa pada masa walisongo, masyarakat gemar dengan budaya wayang kulit, hal ini membuat sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah pada masa itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana berdakwah, dengan tujuan untuk mencapai tujuan dakwah dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam menggunakan media dakwah, seorang da'i harus mempertimbangkan kondisi lingkungan obyek dakwah. Peranan media dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Bahkan lebih luas para pakar berpendapat jika media dakwah adalah meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Maka dengan demikian para da'i, materi, dan suasana pelaksanaan dakwah adalah merupakan media dakwah.⁵⁷

2. Jenis – jenis Media Dakwah

Seperti telah dijelaskan pada pemaparan terdahulu, jika media dakwah memiliki sifat yang umum dan sangat luas. Artinya media yang digunakan dalam berdakwah bisa berbentuk apa saja, selama tidak bertentangan dengan konsep dakwah. Namun demikian ada beberapa pakar yang mencoba menggolongkan jenis-jenis media dakwah. Hamzah Ya'qub menggolongkan media dakwah menjadi.

- a. Lisan : yaitu media dakwah dengan menggunakan lisan atau suara, dakwah dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan : yaitu media dakwah yang berwujud karya tulis. Contoh dari media ini adalah buku, majalah, novel, status di sosmed, dan lain sebagainya.
- c. Lukisan : yaitu media dakwah yang berupa gambar atau lukisan. Bentuk dari dakwah bentuk ini adalah berupa karya lukis, komik bergambar, dan lain sebagainya.

⁵⁷ Risqiatul Hasanah, “Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 25.

- d. Audio Visual : yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Contoh dakwah ini adalah film di TV, sandiwara, ketoprak, wayang, dan lai-lain.
- e. Akhlaq : yaitu suatu cara penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Seperti menjenguk orang sakit, bersilatullahim, pembangunan tempat ibadah, tempat pendidikan, sarana kesehatan dan sosial, sarana ekonomi, dan lain sebagainya.⁵⁸

Dalam buku yang lain dijelaskan ada tiga macam media dalam berdakwah, yaitu dengan lisan, tulisan, dan perbuatan. Hal ini didasarkan pada apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah. Pada masanya beliau menggunakan tiga hal tersebut sebagai media dalam berdakwah.⁵⁹

Dalam bukunya Asmuni syukir menyebut beberapa macam media dakwah, yaitu :

- a. Lembaga – lembaga pendidikan Formal. Dalam pendidikan formal dakwah dilakukan melalui pengajaran pendidikan agama. Dalam dunia pendidikan formal tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama namun juga memberikan pendidikan agama yang bertujuan untuk membuat peserta didik dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama.
- b. Lingkungan Keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terdekat. Pengertian keluarga di sini tidak hanya dalam arti sempit, namun keluarga di sini bisa berarti kesatuan dari beberapa keluarga. Kepala keluarga dapat membuat pembiasaan – pembiasaan yang islami dalam lingkungan keluarga, sehingga seluruh anggota keluarga akan mampu menerapkan hidup yang islami.
- c. Organisasi – organisasi Islam. Sesuai dengan namanya sudah tentu organisasi islam berasaskan pada islam dalam pelaksanaannya. Dan tujuan dari organisasi ini tentunya juga untuk kemajuan dan kemakmuran agama islam. Dengan demikian secara otomatis organisasi-organisasi islam adalah menjadi media dakwah islam.

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam teknik dakwah dan Leadership*, 47-48

⁵⁹ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 25.

- d. Hari- hari besar Islam. Hari besar islam adalah sebuah momen peringatan umat islam terhadap sejarah tertentu. Misal nya Maulid nabi, Isra' mi'raj, Idul Adha, dan lain sebagainya. Dalam peringatan ini biasanya diadakan acara besar, sehingga di sini para da'i bisa menyisipkan misinya untuk berdakwah.
- e. Media Massa. Media ini merupakan media yang efektif karena merupakan media yang lintas daerah. Bahkan cakupannya bisa lebih luas menjadi cakupan lintas negara. Jenis media ini adalah radio, TV, majalah dan surat kabar, serta internet.
- f. Seni Budaya. Kelompok – kelompok seni saat ini telah mulai menjadikan kegiatannya sebagai sarana dakwah. Banyak lagu – lagu yang liriknya berupa pesan dakwah. Sebut saja Rhoma Irama, Rayhan, Maher Zain, Hadad Alwi, dan lain sebagainya. Selain itu pada zaman walisongo, sunan Kalijaga juga menggunakan media wayang kulit yang merupakan kesenian dan kebudayaan jawa sebagai media dalam berdakwah.⁶⁰

Para pakar ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua jenis, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan menggunakan teknologi komunikasi). Jenis klasifikasi ini mengacu pada beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya adalah Al-Mu'minin ayat 78.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



Artinya: Dan Dialah yang menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati, amat sedikitlah kamu sekalian bersyukur. (QS: Al-Mu'minin 78)

Media tradisional juga dikenal dengan media rakyat. Dalam pengertian yang lebih mengerucut, media tradisional sering disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hal ini Coseteng dan Nemenzo mengartikan media tradisional

⁶⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 168-179.

sebagai wujud-wujud verbal, lisan, gerakan dan visual yang diakrabi dan diterima oleh rakyat, dipertunjukkan atau diperdengarkan oleh dan/atau untuk rakyat dengan tujuan menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar dan juga mendidik⁶¹. Komunikasi tradisional juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain dengan menggunakan media tradisional yang telah lama digunakan dalam suatu lingkungan masyarakat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern.⁶²

Mengacu pada teori di atas, maka bentuk kesenian daerah dapat dikategorikan sebagai media dakwah tradisional. Meskipun kedudukannya saat ini terlihat semakin menghinga, namun media kesenian ataupun budaya masih terlihat menarik di beberapa wilayah tertentu. Perkembangan zaman dan juga teknologi membuat media dakwah semakin berkembang pesat pula. Banyak sekali pesan – pesan dakwah yang dikemas melalui media teknologi. Bahkan sekarang dakwah tidak hanya menjadi otoritas para alim ulama' saja, namun seakan sudah menjadi kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak.

Fauziah Mira membagi media dakwah menjadi dua macam, yaitu media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif fisual) dan media internal (Surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan juga kunjungan).⁶³ Banyaknya jenis media dakwah dapat membuat da'i memilih media yang tepat untuk digunakan pada masyarakat tertentu. Pemilihan media dakwah yang tepat akan dapat mempermudah tercapainya tujuan dakwah. Hal ini tentunya membuat kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan juga efisien. Dengan menggunakan waktu yang singkat dapat menyampaikan dan juga memberikan pemahaman terhadap pesan dakwah kepada banyak orang.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan jika jenis ataupun macam media dakwah sangat banyak sekali dan tidak terbatas. Kesemua jenis tersebut kembali kepada perkara –perkara berikut, *pertama* sarana

⁶¹ Faisal Mirza dan M. Saleh Aksa, “Seni Tradisi Lisan Aceh sebagai Media Pendidikan Rakyat”, (Variasi Vol.2. 2010), 43-44.

⁶² Hadirman, “ Tradisi Katoba sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna”, (IAIN Manado: Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol.2, No. 1, 2016), 14.

⁶³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenata Media, 2012), 406.

pendengaraan seperti ceramah, siaran, khuthbah, tabligh akbar, diskusi, pendidikan dan lain – lain. *Kedua* sarana bacaan seperti majalah, buku, surat kabar, brosur, stiker dan lain – lain. *Ketiga* sarana penglihatan seperti TV, drama, pertunjukan seni, film, video, dan lain sebagainya. *Keempat* sarana pribadi seperti liqo', percakapan, diskusi personal, dakwah fardhiyah, tegur sapa dan lain sebagainya.⁶⁴ Disamping perkara-perkara tersebut saat ini muncul pula saran internet, yang jangkauannya lebih luas.

3. Fungsi Media Dakwah

Media dakwah adalah salah satu bagian dari unsur dakwah. Sebagai salah satu unsur dalam sebuah sistem dakwah maka media dakwah memiliki kedudukan dan fungsi yang sama penting dengan unsur – unsur dakwah yang lain seperti materi dakwah, da'i, maupun mad'u. Secara umum fungsi media dakwah adalah sebagai sarana yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Media juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menarik ketertarikan mad'u sehingga kegiatan dakwah tidak terkesan monoton dengan ceramah agama saja. Misal pada masyarakat Jawa yang gandrung dengan kesenian wayang kulit, seorang da'i dapat menggunakannya sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah. Dengan menggunakan kesenian tersebut paling tidak mad'u sudah tertarik lebih dulu untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Hal ini sebagai mana yang dilakukan oleh sunan Kalijaga pada masa Walisongo, di mana beliau menggunakan wayang kulit sebagai media untuk menarik animo masyarakat dan kemudian menyampaikan pesan dakwah dalam pementasannya.

Media dakwah dibagi menjadi dua jenis, yaitu media tradisional dan media modern. Media tradisional menurut Rachmadi secara umum memiliki fungsi ritual, dimana ritual merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius. Selain berfungsi sebagai ritual media tradisional juga digunakan sebagai saran untuk mendidik, menguatkan atau mengubah nilai – nilai dan adat kebiasaan yang telah ada.⁶⁵

William Bascon sebagai mana ditulis oleh Andri Kurniawan dalam Tesisnya “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok”

⁶⁴ Andri Kurniawan, “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok”, 49.

⁶⁵ Andri Kurniawan, “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok”. 50.

mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor⁶⁶ sebagai media tradisional adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sistem proyeksi, artinya folklor menjadi proyeksi angan – angan atau pemuas imajinasi masyarakat yang termanifestasi dalam *stereotip* dongeng. Misalnya cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa jika seseorang berlaku baik, jujur, dan sabar maka akan mendapatkan balasan yang layak dalam sisa hidupnya.
- b. Sebagai penguat adat, misalnya cerita yang diyakini masyarakat Yogyakarta tentang Nyi Roro Kidul yang dapat menguatkan adat bahkan kekuasaan raja Mataram.
- c. Sebagai alat pendidikan, misalnya legenda Maling Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, dan cerita – cerita lainnya.
- d. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma – norma di masyarakat dipatuhi. Cerita “ Katak yang Congkak” dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma di masyarakat. Cerita ini memberikan kritikan atau sindiran kepada orang yang banyak bicara namun sedikit bekerja.⁶⁷

Ketika awal proses Islamisasi banyak para da'i yang menjadikan budaya sebagai media dalam dakwah mereka. Strategi dakwah yang disebut dengan strategi kultural Islam⁶⁸ ini ternyata menuai kesuksesan. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Syam, jika kemampuan para pendakwah dalam mengadopsi budaya lokal menjadi bagian penting dari Islam. Lebih lanjut dikatakan jika hal inilah yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan

⁶⁶ Istilah ini berasal dari adopsi bahasa Inggris “Folklore”. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu folk yang artinya adalah rakyat dan kore yang beraarti adat. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri sosial tertentu yang membedakan dengan kelompok lain, sedang lore adalah adat dari folk tersebut. Folklor terdiri dari dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu, kesenian dan budaya daerah. (Amelia:2012, 82-83)

⁶⁷ Andri Kurniawan, “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok”. 51.

⁶⁸ Istilah strategi kultural Islam merupakan sebuah istilah yang ditulis oleh Syaiful Arif dalam “Strategi Dakwah Sunan Kudus”. Strategi kultural Islam adalah sebuah strategi dakwah Islam yang menggunakan pendektan atau jalur kultural, sehingga menghasilkan keberislaman yang bersifat kultural. Dalam perwujudannya, strategi Kultral Islam membuat masyarakat dapat merasakan makna Islam dalam simbol-simbol yang nampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Islam dihayati melalui tradisi di masyarakat, dan tradisi ini dijaga oleh simbol yang dirayakan maknanya oleh oleh seluruh masyarakat. (Syaiful Arif. 2014 : 250-251).

mereka melakukan islamisasi besar-besaran di tanah Jawa. Secara atraktif ajaran Islam dikemas dalam coraknya yang berdekatan dengan tradisi lokal sehingga penyebaran Islam berwajah damai dan menekankan pada aspek batin atau esosentris.⁶⁹

Data saat ini agama Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah tolok ukur kesuksesan para da'i terdahulu. Para da'i terdahulu mampu mengemas pesan-pesan dakwah dengan sedemikian rupa sehingga dapat diterima dengan kesadaran oleh masyarakat. Dari sini jelas jika media dakwah memiliki peran yang penting dalam proses kegiatan dakwah. Pemilihan media yang tepat akan menentukan keberhasilan dari kegiatan dakwah.

4. Pesan Dakwah

Pembahasan tentang pesan dakwah dijadikan sebagai acuan untuk melihat pesan yang disampaikan oleh ritual sebagai pesan dakwah. Pesan secara umum diartikan sebagai pemberitahuan baik lisan ataupun tulisan yang disampaikan kepada orang lain. Pesan dapat dikategorikan menjadi verbal dan non verbal. Verbal adalah jenis pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan non verbal adalah pesan yang isinya tersirat dalam sebuah simbol ataupun ekspresi penyampainya. Seperti seorang yang melambaikan tangan memberikan isyarat bahwa dia akan pergi, orang tertawa karena senang, menangis karena sedih. Kesemuanya tadi merupakan pesan yang disampaikan oleh penyampainya.

Dari beberapa contoh diatas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah tafsiran dari setiap perilaku seseorang baik dengan menggunakan simbol, sikap, gerakan, maupun dengan menggunakan suara. Bahkan menurut Mc.Luhan sebagai mana ditulis oleh Risqiatul Hasanah menyatakan bahwa media adalah pesan itu sendiri.⁷⁰

Pesan dakwah adalah materi dari dakwah itu sendiri, artinya apa yang disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah pesan dakwah itu sendiri. Menurut Abdul Basit sebagaimana ditulis oleh Risqiatul Hasanah ada 3

⁶⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS. 2005), 64.

⁷⁰ Risqiatul Hasanah, "Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 30.

dimensi yang saling terkait dalam pesan dakwah. *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan tentang kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata – kata. Dalam konteks ini pesan dakwah mengandung 2 unsur, yaitu isi pesan dan simbol. Jika isi pesan adalah ide yang disampaikan, maka simbol adalah kata- kata itu.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan persepsi yang diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerjasama antara pengirim pesan dan penerima pesan. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, namun juga bergantung pada interaksi antara pesan dengan pemahaman penerima pesan. *Ketiga*, adalah penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u. Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan lainnya dibuat karakteristik pesan dakwah sebagai berikut :

- a. Mengandung unsur kebenaran
- b. Membawa pesan perdamaian
- c. Tidak bertentangan dengan hukum universal
- d. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
- e. Menghargai perbedaan⁷¹

Dengan demikian dapat disimpulkan jika pesan dakwah tidak hanya sebatas pesan verbal saja, namun juga pesan yang disampaikan melalui simbol – simbol yang ada. Pesan dakwah juga dapat disampaikan melalui media apa saja termasuk ritual *merti desa*. Asalkan masih memenuhi kriteria pesan dakwah diatas maka melalui media apapun pesan tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah.

D. Ritual *Merti Desa*

Ritual *merti desa* adalah salah satu bentuk budaya yang ada di nusantara, khususnya tanah jawa. Ritual *merti desa* merupakan bentuk praktik sosial dalam masyarakat sosial. Praktik tersebut adalah sebuah warisan yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat selanjutnya. Seiring berjalannya waktu makna praktik dan juga bentuk pelaksanaannya bisa mengalami pergeseran.

1. Teori Praktik Bourdieu

⁷¹ Risqiatul Hasanah, “Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 33-34.

Konsep utama pemikiran Bourdieu adalah Habitus, ranah, dan modal. Konsep tersebut menjadi dasar dari pemikiran Bourdieu. Pemikiran Bourdieu bersumber pada ketidakpuasan Bourdieu terhadap konsep pemikiran sosial yang berkembang saat itu. Konsep yang berkembang saat itu adalah konsep obyektivisme dan subyektivisme. Menurutnya kedua konsep tersebut memiliki banyak kekurangan. Obyektivisme misalnya, menurut Bourdieu paling tidak memiliki tiga cacat. Pertama, menekankan penjelasan pada sudut material yang titik beratnya adalah pada keajegan dan stabilitas suatu obyek. Padahal realitas sosial sarat dengan pergolakan dan perubahan di dalamnya.⁷²

Kedua, obyektivisme menolak representasi-representasi makna dari para agen sosial. Dengan demikian obyektivisme menempatkan simbol, pengalaman dan juga tindakan agen sosial di bawah kondisi ekonomi, struktur sosial atau logika budaya. Ketiga, dalam melihat realitas sosial, obyektivisme mengalami keterputusan antara hal yang bersifat teori dan praktis. Hal tersebut menjadikan adanya pemisah antara pengamat dan yang diamati. Sedangkan konsep Subyektivisme dianggap mengabaikan peran struktur obyektif dalam melihat realitas sosial.⁷³

Selanjutnya Bourdieu menyebut dua konsep atau pendekatan tersebut sebagai konsep yang tidak memadai untuk memahami realitas sosial. Dari permasalahan itulah kemudian Bourdieu melahirkan pemikiran-pemikiran yang baru, yang kemudian dikenal dengan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik adalah pendekatan yang mempertautkan atau mengintegrasikan antara agen dan struktur. Paham pendekatan ini melihat bahwa struktur obyektif dan representasi – representasi subyektif, agen dan pelaku terjalin berkelindan secara dialektif. Metode ini didasarkan pada penetrasi timbal balik antara struktur obyektif dan subyektif. Hal tersebut

⁷² Nanang Krisdinanto, "Piere Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 195.

⁷³ Nanang Krisdinanto, "Piere Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 195.

kemudian disebutnya dengan internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.⁷⁴

Dari hal tersebut kemudian Bourdieu berbicara tentang praktik. Menurutnya praktik adalah hasil dari dialektika antara struktur dan keagenan. Praktik dipahami oleh Bourdieu sebagai dinamika dialektis antara internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Eksternal adalah struktur obyektif yang ada di luar perilaku sosial, sedangkan internalitas segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Menurutnya dunia sosial adalah praktik sosial sehingga dia menyodorkan rumus generatif tentang praktik sosial dengan persamaan.

$$(\text{Habitus x Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$$

Melalui persamaan tersebut Bourdieu hendak menyodorkan konsep-konsep kunci untuk mendalami pertautan antar agen dan agensi untuk mendamaikan pendekatan obyektivisme dan subyektivisme. Fokus perhatian Bourdieu dalam lapangan budaya adalah pada praktik. Dari persamaan di atas ada 3 aspek utama yang mendasari lahirnya praktik budaya yaitu, habitus, modal dan Arena. Habitus adalah karakter yang dihasilkan dari akumulasi dari kebiasaan dan adaptasi manusia. Ranah merupakan jaringan relasi antar posisi- posisi di tataran obyek sosial. Sedangkan modal diartikan tidak hanya sebatas modal ekonomi, namun juga berarti modal intelektual dan modal kultural.

Konsep Habitus, Ranah dan Modal Bourdieu

Habitus yang dimaksud oleh Bourdieu tidak hanya sebatas kebiasaan atau tabi'at yang melekat pada seseorang saja. Lebih dari itu habitus adalah konsep yang menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. George Ritzer menyebut habitus sebagai "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Para aktor dalam dunia sosial dibekali dengan serangkaian pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, dan melihat dunia sosial. Melalui pola inilah aktor menghasilkan tindakan mereka dan juga menilainya. Habitus dapat

⁷⁴ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 197.

menghasilkan dan juga dihasilkan dari kehidupan sosial. Habitus dikatakan “struktur yang menstruktur” artinya habitus suatu struktur yang membentuk struktur kehidupan sosial. Namun di lain sisi habitus merupakan “struktur yang terstruktur” artinya habitus merupakan struktur yang dibentuk oleh struktur kehidupan sosial.⁷⁵

Habitus juga dapat dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan dalam bentuk wujud. Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Hal ini membuat habitus setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan individu di masyarakat. Individu-individu yang memiliki kedudukan yang sama akan cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Pengertian ini menyiratkan adanya fenomena kolektif dalam konsep habitus. Habitus yang ada pada tempat dan masa tertentu merupakan produk kehidupan kolektif yang berlangsung dalam periode historis relatif panjang. Habitus juga merupakan proses bagaimana agen tidak menerima mentah-mentah struktur. Sgensi menginternalisasi struktur sehingga agensi dapat melakukan improvisasi pada struyktur.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika habitus adalah sebuah kebiasaan yang dibangun dengan proses sejarah yang panjang sehingga melahirkan sebuah kebiasaan adat. Dalam prosesnya habitus tidak serta merta terbangun dalam struktur masyarakat, namun para aktor di masyarakat memiliki andil dalam terbentuknya habitus. Aktor melakukan internalisasi dalam struktur untuk menghasilkan produk habitus. Dengan kata lain habitus merupakan hasil dialektika antara struktur dengan agen atau aktor di masyarakat sosial.

Konsep selanjutnya dalam rumus persamaan Bourdieu adalah ranah. Ranah merupakan terjemahan istilah Champ (perancis) yang dipakai Boudieu dalam karya-karyanya. Ranah dan habitus merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya melakukan telah mengandaikan hubungan dua arah. Jika habitus ada dalam pikiran aktor, ranah berada di luar pikiran

⁷⁵ Nanang Krisdinanto, “Piere Bourdieu, Sang Juru Damai”, *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 199.

⁷⁶ Nanang Krisdinanto, “Piere Bourdieu, Sang Juru Damai”, *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 199-200.

mereka. Ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian tersendiri dan dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri. Ranah merupakan konsep dinamis yang memungkinkan adanya perubahan pada strukturnya akibat dari perubahan posisi-posisi agen. Ranah disebut sebagai arena pertarungan agen-agen yang memiliki habitus dan modal masing-masing. Pertarungan tersebut dimaksudkan sebagai perebutan monopoli pemakaian legitim kekerasan simbolik. Para agen saling berkontestasi satu sama lain dalam ranah tersebut.⁷⁷

Ranah secara sederhana dapat dipahami sebagai produk yang telah ada pada masyarakat, semisal budaya. Budaya merupakan hasil dari habitus masyarakat terdahulu yang telah terstruktur dalam masyarakat. Pada perjalanan kehidupan sosial, sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa habitus adalah hasil internalisasi para aktor terhadap struktur sosial, maka perubahan cara pandang habitus akan memiliki pengaruh pula terhadap perubahan struktur ranah pada masyarakat. Lebih sederhana suatu struktur masyarakat, baik itu budaya, sosial, adat, komunikasi seiring berjalannya waktu akan mungkin mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan hasil dari dialektika antara para aktor sosial dengan tatanan struktur yang telah ada di masyarakat sebagai hasil dari habitus masyarakat terdahulu.

Konsep terakhir adalah modal. Modal di sini tidak hanya diartikan sebagai modal material saja. Namun jauh dari itu modal diartikan sebagai modal intelektual, kekuasaan, pengaruh, kekuatan dan lain sebagainya. Bourdieu menyebutnya dengan modal sosial, kultural dan modal simbolik. Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestis seperti jabatan, ketersohoran, kehormatan, kemewahan, dan lain sebagainya. Sedangkan modal sosial terwujud dalam jaringan-jaringan yang berguna untuk penentuan kedudukan sosial. Kedudukan individu dalam menjalin hubungan sosial melalui kuasa adalah wujud dari modal sosial.⁷⁸

Meskipun modal memiliki peran yang penting dalam praktik namun modal tidak serta merta memberikan efek yang signifikan dalam suatu ranah.

⁷⁷ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 201.

⁷⁸ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Kanal Vol. 2 No. 2*, 2014, 203.

Hal ini disebabkan setiap ranah memiliki kebutuhan modal yang berbeda antar yang satu dengan yang lain. Kebutuhan modal juga ditentukan oleh habitus yang ada dalam masyarakat. Kebiasaan dan pemikiran di suatu masyarakat misalnya, sangat menghargai orang yang pandai dalam ilmu agama, namun di masyarakat yang lain sangat menghargai orang kaya. Dari kasus tersebut tentunya ilmu agama merupakan modal yang dibutuhkan di masyarakat tertentu dan masyarakat yang lain dibutuhkan materi sebagai modal dalam mempengaruhi adanya praktik. Dari semua penjelasan yang telah lalu, Bourdieu hendak mengatakan jika praktik yang ada di masyarakat di pengaruhi oleh tiga fakto, hasil pemikiran manusia, modal yang dimiliki manusia dan ranah atau arena untuk menciptakan suatu praktik.

2. Pengertian Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai serangkaian hal yang berkenaan dengan upacara keagamaan. Dalam tulisannya Bryan Turner sebagaimana dituliskan oleh Aly Haedar mendefinisikan ritual sebagai sebuah tindakan formal yang dilakukan dalam sebuah kegiatan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap wujud yang Agung dan memiliki kekuatan supra.⁷⁹

Ritual dapat diartikan sebagai suatu proses aktifitas yang memiliki pola yang sama dan biasanya dilakukan secara berulang – ulang.⁸⁰ Ritual juga diartikan sebagai pola perilaku penuh dengan hiasan (berupa tarian, sesaji, doa, nyanyian, atau makan bersama) yang dilakukan secara berulang – ulang.⁸¹ Ritual selalu diidentikkan dengan kebiasaan atau rutinitas. Maka dapat dipahami juga bahwa ritual juga sebagai sebuah aksi turun–temurun, aksi formal, dan juga mengandung nilai-nilai transendental.⁸² Ritual adalah

⁷⁹ M. Aly Haedar. “ Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun”, (*Al A'raf* 13 (2016): 1-23, 7.

⁸⁰ Brata N. T., “Ritual Protes Gaya Jawa – Yogyakarta. Sebuah Analisis Antropologi Struktural”, (Unnes Semarang :*Forum Ilmu Sosial Vol. 32 No. 1*, 2005), 55.

⁸¹ Hadirman, “ Tradisi *Katoba* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna”, (IAIN Manado : *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No. 1*, 2016), 13.

⁸² Yermia djefri Manafe, “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor Nusa Tenggara Timur”, (Universitas Cendana Kupang, *Jurnal Komunikasi Vol. 1 No. 2* , 2011), 289.

suatu teknik atau cara yang dilakukan untuk membuat adat kebiasaan menjadi suci.⁸³

Ritual oleh para ahli juga diartikan sebagai bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia dengan yang ghaib, dengan sesama manusia, atau dengan lingkungannya. Winnick sebagai mana ditulis oleh Arifuddin Ismail melihat ritual sebagai seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama serta dimantapkan melalui tradisi.⁸⁴

Bangsa Indonesia dan lebih khusus lagi suku Jawa memiliki sifat seremonial. Artinya hampir setiap peristiwa yang penting selalu dilakukan upacara atau sering disebut juga dengan *slametan*. Upacara-upacara tersebut biasanya diadakan dan berhubungan dengan proses hidup manusia dari mulai lahir sampai meninggal. Bentuk-bentuk upacara pada peristiwa ini adalah semisal tigkepan, ngapati, mitoni, khitanan, perkawinan, dan acara kematian. Selain itu ada juga upacara-upacara yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu dan berkaitan dengan keagamaan, semisal Muludan, Saparan, Rejeban, dan lain-lain. Ada juga upacara yang bersumber sejak zaman sebelum agama Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa, seperti ruwatan dan sedekah bumi atau *Merti desa* atau bersih dusun.⁸⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa ritual adalah sebuah tindakan yang ditata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi bisa berhubungan dengan lingkaran kehidupan manusia, berkaitan dengan sejarah keagamaan, berhubungan dengan mata pencaharian, dan bahkan berhubungan dengan sumber sejarah zaman dahulu.

Rohtenbuler dalam Hadirman memberikan karakteristik ritual sebagai berikut: a) ritual sebagai aksi, b) ritual digelar sebagai bentuk komunikasi, c) ritual bersifat sadar dan atas dasar sukarela, d) ritual terkadang disebut

⁸³ Susanti, “Komunikasi ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa angarungan Kec. Torgamab Kab. Labuhanbatu Selatan), (*Jurnal FISIP Vol. 2 No. 2*, 2015), 2.

⁸⁴ Arifuddin Ismail, “Unsur-unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, kab. Polewari Mandar, Provinsi Sulawesi Barat”, (*Walusuji Vol. 5 No. 2*, 2014), 280.

⁸⁵ Mukhlas Alkaf, “Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan”, (*Gelar*, vol. 11 No. 2, 2013), 215

sebagai tindakan yang tidak masuk akal karena untuk beberapa tujuan tertentu ritual dianggap tidak bermanfaat, e) ritual sebagai bagian yang serius dalam kehidupan, f) ritual tidak hanya ditampilkan dan diatur dalam kehidupan sosial tetapi juga memiliki makna-makna sosial, g) ritual menggunakan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial, h) ritual seringkali berkaitan dengan bagaimana seharusnya bukan pada apa yang terjadi, i) ritual sebagai simbol-simbol yang efektif, j) simbol-simbol dalam ritual memiliki makna ganda, k) ritual sebagai perilaku estetik ekspresif, l) ritual merupakan bentuk perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, m) ritual adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang dan rutin, n) ritual lebih mengutamakan pertunjukan daripada informasi, o) ritual berkaitan dengan aksi keramat dan sakral.⁸⁶

3. Fungsi Ritual

Melihat dari beberapa teori di atas, secara garis besar ritual memiliki dua fungsi, yaitu fungsi religi atau spiritual dan juga fungsi sosial. Tidak hanya sebagai media untuk mengekspresikan wujud interaksi dengan kekuatan ghaib, tapi ritual juga memiliki fungsi sebagai jalinan sosial. Berkaitan dengan fungsi religi, Suhardi sebagaimana dituliskan oleh La Ode Aris menyatakan bahwa tujuan ritual adalah mencari jalan keselamatan. Tremmel membuat pernyataan bahwa ritual dapat menciptakan ketenangan jiwa atau rohani dan membangun hubungan baik antara anggotanya dengan makhluk ghaib. Sedangkan secara sosial, ritual memiliki fungsi sebagai sarana edukasi, kontrol sosial, dan integrasi.⁸⁷

Sebagai sebuah sarana ritual memiliki fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi dalam ritual memunculkan pembahasan tersendiri, sehingga tercetuslah istilah komunikasi ritual oleh James W. Carey. Dalam sudut pandang ritual, komunikasi berhubungan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan keyakinan yang sama. Ritual dalam fungsinya sebagai media komunikasi tidak secara langsung menyebarkan pesan dalam suatu ruangan, namun lebih kepada pemeliharaan

⁸⁶ Hadirman, “ Tradisi *Katoba* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna”, (IAIN Manado : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No. 1, 2016), 13.

⁸⁷ La Ode Aris, “ Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara”, (Komuitas 4 (1), 2012), 10.

suatu komunitas dalam suatu waktu tertentu. Komunikasi ritual dapat diartikan sebagai sebuah proses pemaknaan pesan terhadap suatu religi atau sistem kepercayaan yang dianut. Pemaknaan dalam sebuah ritual lebih kepada simbol-simbol yang ada, sehingga dalam proses pemaknaan ini menjadi tanda adanya proses komunikasi.⁸⁸

Dari beberapa uraian di atas, bisa diambil kesimpulan jika secara garis besar fungsi ritual dalam sebuah masyarakat paling tidak ada tiga jenis. *Pertama*, sebagai bentuk manifestasi dari kepercayaan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. *Kedua*, sebagai sarana untuk menghidupkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman dulu. Tradisi-tradisi yang ada pada ritual bersifat filosofis dan simbolik yang mengandung pesan-pesan moral sebagai modal untuk hidup di masyarakat. *Ketiga*, ritual sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan moral-moral atau pembelajaran yang secara simbolik ada pada proses ritual itu sendiri.

4. Ritual *Merti Desa*

Dalam pembahasan terdahulu telah diuraikan makna ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di dalam KBBI ritual diartikan sebagai serangkaian hal yang berkenaan dengan upacara keagamaan. Aly Haedar mengutip pendapat Bryan Turner mendefinisikan ritual sebagai sebuah tindakan formal yang dilakukan dalam sebuah kegiatan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap wujud yang Agung.⁸⁹

Kata *Merti* menurut Endraswara, sebagaimana ditulis oleh Amalia Septi Puspita Sari berasal dari kata *pitre* yang memiliki arti hajat dan atau memberi kepada arwah leluhur. *Petri* juga diartikan dengan memelihara (*memetri*)⁹⁰. Dari pendapat tersebut maka *Merti desa* dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh penduduk desa tertentu dengan tujuan *nguri-nguri* atau melestarikan budaya di desa tersebut.

⁸⁸ Hadirman, “ Tradisi *Katoba* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna”, (IAIN Manado : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No. 1, 2016), 13.

⁸⁹ M. Aly Haedar. “ Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun”, (*Al A'raf* 13 (2016): 1-23. Diakses 4 Oktober 2017, 7.

⁹⁰ Amalia Septi Puspitasari. “Kajian Folklor Tradisi Merti Dusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kec. Kaligesing Kab. Purworejo “, (*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* 1 (2012): 81-90. Diakses 4 Oktober 2017. 85.

Merti desa adalah salah satu bentuk budaya dan tradisi bangsa Indonesia dalam bentuk ritual. Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia dan lebih khusus lagi suku Jawa memiliki sifat seremonial. Artinya hampir setiap peristiwa yang penting selalu dilakukan upacara atau sering disebut juga dengan *slametan*. Upacar-upacara tersebut biasanya diadakan dan berhubungan dengan proses hidup manusia dari mulai lahir sampai meninggal. Bentuk-bentuk upacara pada peristiwa ini adalah semisal tigkepan, ngapati, mitoni, khitanan, perkawinan, dan acara kematian. Selain itu ada juga upacara-upacara yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu dan berkaitan dengan keagamaan, semisal Muludan, Saperan, Rejeban, dan lain-lain. Ada juga upacara yang bersumber sejak zaman sebelum agama Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa, seperti *ruwatan* dan *sedekah bumi* atau *Merti desa* atau *bersih dusun*.⁹¹

Merti desa juga dapat diartikan sebagai hajat ataupun pemberian kepada arwah leluhur. Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya konsep memberikan atau mengirimkan doa kepada arwah leluhur yang telah meninggal. *Merti desa* merupakan satu dari sekian banyak kebudayaan di Jawa, kegiatan ini biasa dilakukan setahun sekali dengan esensi ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan yang Maha Kuasa kepada masyarakat desa tersebut⁹².

Dalam pelaksanaannya ritual *Merti desa* memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut adalah dari praktek ritualnya. Sebagian masyarakat melakukan dengan sederhana. Cukup dengan membawa ambeng ke kediaman kepala dusun melakukan do'a bersama dan kemudian ditutup dengan makan bersama. Sebagaimana masyarakat lainnya melakukan ritual dengan berbagai rangkaian acara yang menarik sehingga menumbuhkan minat dari masyarakat umum untuk ikut menyaksikannya.

Dalam hal penamaan ritual *Merti desa* ini antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki perbedaan. Jika dilihat dari tujuannya, budaya-budaya yang disebut dengan merti desa, sedekah bumi, ruwatan, merti

⁹¹ Mukhlas Alkaf, "Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan", (Gelar, vol. 11 No. 2, 2013), 215

⁹² Amalia Septi Puspitasari. "Kajian Folklor Tradisi Merti Dusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kec. Kaligesing Kab. Purworejo", (*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* 1 (2012): 81-90. 85.

dhusun, bersih desa adalah suatu budaya ritual yang sama. Artinya dari beberapa nama tersebut sebenarnya memiliki esensi budaya yang sama, yaitu wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Selain itu *merti desa* juga menjadi sarana untuk meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa dari berbagai macam marabahaya yang akan melanda desa. Dalam istilah lain *merti desa* dijadikan sebagai media mencari keselamatan.⁹³

Ritual *Merti desa* merupakan salah satu bagian dari tradisi⁹⁴ dan budaya masyarakat Jawa. masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi yang dilaksanakan dan dijadikan sebagai pandangan hidup yang berkaitan dengan sikap keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa sikap beragama dengan menggunakan tradisi merupakan bentuk bersikap spiritual, sehingga akan tercipta keharmonisan antara manusia dengan alam di sekitarnya. Tradisi yang dilakukan mencerminkan adanya perhatian ataupun hubungan antara manusia dengan alam dan juga dengan Allah SWT.⁹⁵

Sebagai sebuah tradisi *Merti desa* memiliki beberapa fungsi, diantaranya : a) dalam bahasa klise tradisi adalah sebuah kebijakan turun temurun. Lebih spesifik dalam kesadaran, keyakinan, nilai dan norma yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. b) memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan pranata antara yang sudah ada. c) menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan terhadap bangsa, komunitas, ataupun kelompok. d) membantu menyediakan tempat pelarian dari ketidak puasan dan kekecewaan kehidupan modern.⁹⁶

E. Ritual *Merti desa* sebagai Media Dakwah

⁹³ Amalia Septi Puspitasari. "Kajian Folklor Tradisi Merti Dusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kec. Kaligesing Kab. Purworejo", (*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* 1 (2012): 81-90, 85.

⁹⁴ Dalam KBBI tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai saat ini. Tradisi juga disebut dengan adat tata kelakuan. Tradisi adalah segala sesuatu baik berwujud norma, adat, kebiasaan, pola kelakuan tertentu yang merupakan bentuk dari berbagai pola aspek kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. (Amalia. 2012: 84).

⁹⁵ Nanik Herawati, "Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa", (Magistra N0. 79. 2012), 64-70, 66.

⁹⁶ Amalia Septi Puspitasari. "Kajian Folklor Tradisi Merti Dusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kec. Kaligesing Kab. Purworejo", 84.

Salah satu adat Jawa yang masih bertahan sampai saat ini adalah kegiatan *merti desa* atau *merti dusun*. Tujuan utama *merti desa* adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang diterima, terutama nikmat berupa hasil panen. Dengan diadakannya kegiatan *merti desa* masyarakat dingatkan kembali untuk senantiasa memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diterima. Telah menjadi tabi'at manusia seringkali mengingkari nikmat Allah SWT. Hanya sedikit orang-orang yang sadar dan mau bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterima.

Kecenderungan manusia untuk kufur nikmat Allah SWT menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dari para da'i. Sikap kufur nikmat dapat menjadikan kualitas keislaman dan keimanan seseorang menurun. Sikap kufur juga dapat menjadikan kehidupan yang kurang selaras di masyarakat. Kecenderungan untuk iri pada milik orang lain akan semakin besar akibat sikap kufur. Akhirnya hubungan yang tidak sehat akan berkembang di masyarakat, hal ini tentunya tidak sesuai dengan tujuan besar dakwah yaitu menciptakan ketentraman dan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Adanya kegiatan *merti desa* yang dilaksanakan setiap tahun seakan mengingatkan kembali kepada masyarakat untuk senantiasa mensyukuri nikmat dalam keadaan apapun. *Merti desa* mengajarkan makna syukur dengan menggunakan dimensi budaya. Dengan perwujudan pagelaran wayang, pentas budaya, membuat gunung, kerja bakti, pertandingan sepak bola, mujahadah, dan sima'an al-qur'an masyarakat menampakkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Suka cita masyarakat atas nikmat yang telah Allah berikan dalam wujud hasil panen, meskipun terkadang hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain sebagai wujud syukur pada Allah SWT *merti desa* juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat. Hal ini dapat memupuk rasa persatuan dan juga kesatuan masyarakat, serta mewujudkan kerukunan antar masyarakat. Ritual *merti desa* oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah acara yang penting. Hampir seluruh masyarakat ikut andil dalam kegiatan ini. Tidak hanya masyarakat yang berprofesi sebagai petani saja bahkan mereka yang bekerja merantau ke luar kota pun ikut mudik untuk mengikuti acara ritual *merti desa*. Antusiasme masyarakat untuk mudik pada acara ritual *merti desa* lebih besar dibandingkan dengan saat mudik lebaran. Suasana desa menjadi sangat

ramai dan hangat dengan silaturahmi yang terjalin antar masyarakat. Sesuai dengan ajaran Islam yang menghendaki terjalinnya tali silaturahmi antar manusia, *merti desa* menjadi sarana yang efektif untuk menjalin tali silaturahmi.

Dua hal tadi nampaknya dapat dijadikan sebagai acuan bahwa di dalam pelaksanaan ritual *merti desa* mengandung pesan-pesan dakwah. Pesan dakwah adalah materi dari dakwah itu sendiri, artinya apa yang disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah pesan dakwah itu sendiri. Menurut Abdul Basit sebagaimana ditulis oleh Risqiatul Hasanah ada 3 dimensi yang saling terkait dalam pesan dakwah. Pertama, pesan dakwah menggambarkan tentang kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata – kata. Dalam konteks ini pesan dakwah mengandung 2 unsur, yaitu isi pesan dan simbol. Jika isi pesan adalah ide yang disampaikan, maka simbol adalah kata- kata itu.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan persepsi yang diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerjasama antara pengirim pesan dan penerima pesan. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, namun juga bergantung pada interaksi antara pesan dengan pemahaman penerima pesan. Ketiga, adalah penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u. Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan lainnya dibuat karakteristik pesan dakwah sebagai berikut :

- Mengandung unsur kebenaran
- Membawa pesan perdamaian
- Tidak bertentangan dengan hukum universal
- Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
- Menghargai perbedaan⁹⁷

Dari uraian di atas maka pesan dakwah tidak hanya disampaikan dengan verbal atau ucapan saja, namun pesan dakwah dapat juga disampaikan melalui simbol-simbol yang ada. Pesan dakwah dapat disampaikan dengan menggunakan media apa saja termasuk dengan media budaya.

Jika dalam ritual *merti desa* menampilkan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai dakwah berarti ritual tersebut juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai media dalam berdakwah. Pesan yang disampaikan dalam ritual *merti desa*

⁹⁷ Risqiatul Hasanah, "Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 33-34.

melalui simbol-simbol yang ada menunjukkan adanya potensi tersebut, seperti pesan tentang bersyukur, silaturahmi, dan juga persatuan. Pesan yang disampaikan melalui ritual *merti desa* memang tidak secara eksplisit bisa terlihat, namun tujuan dan kenyataan dilapangan menunjukkan adanya pesan-pesan tersebut.

Merti desa memiliki potensi yang besar dijadikan sebagai media dakwah. Pesan yang terkandung di dalamnya adalah salah satu hal yang menunjukkan hal tersebut. Selanjutnya ritual juga memiliki fungsi sebagai media edukasi, kontrol sosial dan juga integrasi.⁹⁸ Selain sebagai media untuk menunjukkan rasa syukur pada Allah, ritual *merti desa* juga dapat diartikan sebagai pesta rakyat. Seperti telah dimaklumi pesta adalah sebuah acara yang dihadiri oleh banyak anggota masyarakat. Hal tersebut menjadikan pesan yang disampaikan oleh ritual *merti desa* dapat secara langsung diterima oleh banyak manusia. Efektifitas kegiatan dakwah menjadi terlihat di sini, sama seperti tabligh akbar yang menghadirkan banyak pengunjung, *merti desa* juga menghadirkan banyak pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian dengan menggunakan ritual *merti desa* sebagai media dakwah akan sangat membantu efektifitas kegiatan dakwah. pesan dakwah akan langsung diterima oleh orang banyak.

Sebagai mana namanya, ritual *merti desa* dilaksanakan dikawasan pedesaan dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Dalam dunia dakwah dikenal sebuah statemen “bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pemikirannya”. Kondisi psikis mad’u yang merupakan masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani membuka kemungkinan untuk para da’i menggunakan media tradisional dalam berdakwah. Pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan media tradisional juga akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat di kawasan pedesaan. Ritual *merti desa* merupakan salah satu media tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Dengan demikian penggunaan media tradisional di wilayah pedesaan lebih tepat dan efisien dibandingkan dengan menggunakan media modern.

Ritual *merti desa* adalah acara yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Hal ini menjadikan ritual *merti desa* dapat difungsikan sebagai media untuk pembinaan. Sebab dakwah tidak hanya sebagai alat pengembangan namun juga sebagai alat

⁹⁸ La Ode Aris, “ Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara”, (Komunitas 4 (1), 2012), 10.

pembinaan. Dalam jangka satu tahun keadaan keimanan dan ketaqwaan masyarakat tentu mengalami naik turun, sebagaimana sering kita dengan bahwa Iman manusia senantiasa bertambah dan juga berkurang. *Merti desa* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membina msyarakat supaya tetap berpegang teguh pada ajaran Allah SWT. *Merti desa* yang dilaksanakan rutin setiap tahun dapat difungsikan sebagai charger terhadap keimanan manusia. Ketika jalan mereka mulai melenceng – dalam hal syukur, silaturrahim, kerukunan, persatuan dan kesatuan, serta kedekatan dengan Allah SWT- maka *merti desa* datang dengan membawa kembali pesan-pesan tersebut kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan kembali diingatkan untuk kembali kepada jalan yang ditentukan oleh Allah SWT.

Berbagai keterangan yang telah diuraikan di atas memeberikan gambaran jika ritual *merti desa* mampu atau memiliki potensi sebagai media dakwah. Jenis dakwah dengan menggunakan media budaya tradisional semacam ini disebut dengan istilah strategi dakwah kultural. Strategi kultural Islam adalah sebuah strategi dakwah Islam yang menggunakan pendektan atau jalur kultural, sehingga menghasilkan keberislaman yang bersifat kultural. Dalam perwujudannya, strategi Kultral Islam membuat masyarakat dapat merasakan makna Islam dalam simbol-simbol yang nampak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Islam dihayati melalui tradisi di masyarakat, dan tradisi ini dijaga oleh simbol yang dirayakan maknanya oleh oleh seluruh masyarakat.⁹⁹

Nur yam dalam bukunya *Islam Pesisir* menyatakan bahwa salah satu kesuksesan dakwah di Indonesia adalah kemampuan para da'i untuk mengadopsi budaya lokal menjadi media dalam berdakwah. Kemampuan para pendakwah dalam mengadopsi budaya lokal menjadi bagian penting dari Islam. Lebih lanjut dikatakan jika hal inilah yang menjadi faktor penting dalam kesuksesan mereka melakukan islamisasi besar-besaran di tanah Jawa. Secara atraktif ajaran Islam dikemas dalam coraknya yang berdekatan dengan tradisi lokal sehingga penyebaran Islam berwajah damai dan menekankan pada aspek batin atau esosentris.¹⁰⁰

⁹⁹ Syaiful Arif. “ Strategi dakwah Sunan Kudus. “(*Addin* 8 (2014): 245-268), 250-251.

¹⁰⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS. 2005), 64.

Dengan kenyataan yang demikian *merti desa* memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu media dakwah. Kesakralan acara, konten acara, dan juga tujuan acara dapat dijadikan sebagai faktor kenapa *merti desa* layak dijadikan sebagai media dakwah. Selain pemaparan di atas ritual *merti desa* juga menyimpan potensi pemberdayaan ekonomi. Jumlah pengunjung yang membludak membuat banyak pedagang yang datang untuk menjajakan barang dagangan dalam acara *merti desa*. Selain itu para kelompok seniman juga dapat dengan mudah mempublikasikan kesenian mereka. Kerajinan tangan, hasil bumi, hasil home industri juga dengan mudah dipublikasikan dihadapan masyarakat banyak. Ini semakin memperjelas bahwa *merti desa* memiliki potensi sebagai media dakwah dengan mencakup paling tidak aspek religi, sosial budaya, dan juga ekonomi. Dengan pengelolaan yang lebih baik ritual *merti desa* ini akan mampu menjadi media yang sempurna untuk dakwah di masyarakat.

Wayangan atau pertunjukan seni wayang kulit menjadi ciri khas dari pelaksanaan ritual *merti desa*. Sunan Kalijaga dahulu juga menggunakan wayang kulit sebagai media berdakwah. Dengan lakon yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam Sunan Kalijaga mampu membuat masyarakat tersihir untuk mengikuti ajarannya. Dalam pementasan wayang pada ritual *merti desa*, lakon yang wajib adalah “Sri Mulih”. Dalam cerita tersebut terbesit sebuah pesan dakwah dimana Dewi Sri yang merupakan simbol kemakmuran meninggalkan negeri Amarta dan memilih tinggal di negara para Raksasa. Hal tersebut bukan tanpa alasan, Dewi Sri mau tinggal di negeri para raksasa karena mereka meskipun para raksasa namun memiliki hati yang mulia. Ada pelajaran menarik dari cerita wayang ini, di mana kemakmuran akan bersama dengan orang-orang yang baik. Ketika penduduk suatu wilayah dihuni oleh orang-orang yang memiliki karakter baik, maka kemakmuran akan membersamai wilayah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa cerita wayang tersebut menghendaki agar penduduk sekitar senantiasa berlaku baik kepada yang Maha Kuasa, sesama manusia, dan juga kepada alam semesta. Sikap masyarakat yang demikian akan membuat wilayah mereka dinaungi dengan kemakmuran.

Satu fakta lagi yang menjadi faktor *merti desa* memiliki potensi sebagai media dakwah. Simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian acara ritual *merti desa* menunjukkan adanya pesan dakwah di dalamnya. Peserta yang menghadiri acara ritual *merti desa* menjadi obyek dalam kegiatan dakwah. Ritual *merti desa*

dapat dijadikan sebagai media dakwah kultural dimana obyek dakwah dari acara tersebut mayoritas adalah penduduk di wilayah pedesaan. Kemaslahatan yang ditimbulkan dari acara *merti desa* menyebar luas pada setiap lapisan masyarakat. *Merti desa* dapat menciptakan kemaslahatan dan juga kemakmuran kehidupan masyarakat, yang merupakan tujuan besar dari kegiatan dakwah.

BAB III

DESA TAWANG DAN RITUAL *MERTI DESA TAWANG*

A. Gambaran Desa Tawang

1. Asal Usul Desa Tawang

Dahulu kala desa Tawang berupa padang ilalang, terhampar luas dan tanahnya kering, konon di situ tinggal seorang nenek yang bernama Nyi Wono. Nyi Wono mempunyai saudara laki-laki bernama Kyai Agung Alim, yang tinggal di Jangkrikan Desa Rogomulyo. Keduanya saling berlomba untuk memperluas lahannya, Nyai wono memperluas wilayahnya dengan cara membakar padang ilalang tersebut, sedangkan Kyai Ageng Alim memakai sabit, sehingga mendapatkan lahan sempit. Oleh karena itu lahan yang didapatkan Nyi Wono sangat luas, seolah-olah seperti awang-awang, maka dinamakan Desa Tawang Gantungan/Gunawang.

Setelah Nyi Wono Melakukan babat alas, lambat laun daerah Tawang ada penghuninya, maka terbentuklah suatu pedukuhan yang bernama Tawangrejo, dengan nama pademangan Lewean (jumlah penduduknya 25 orang), dipimpin oleh seorang Demang bernama Mbah Mas. Dalam hidupnya Mbah Mas tidak mempunyai keturunan, maka setelah Mbah Mas meninggal pucuk kepemimpinan diganti oleh Mbah Kromo Yudo yang bukan orang Tawang asli. Setelah itu diganti oleh Kromo Redjo saudara KromoYudo.

Setelah Mbah Kromo Redjo meninggal, Lurah diganti oleh Kromo Hardjo, anak dari Kromo Yudo, dan kemudian diganti oleh Atmo Sutikno anak dari Kromo Harjo. Atmo Sutikno turun digantikan oleh cucu Kromo Yudo yang bernama Djojo Atmodjo, kemudian digantikan Lurah yang ke 7 (tujuh) yaitu Sumo Martono, cucu dari Kromo Atmodjo.

Itulah sejarah pucuk pemerintahan yang memimpin Desa Tawang, yang kurang dapat dijelaskan secara rinci hasil kepemimpinannya di Desa Tawang. Kepemimpinan Desa Tawang selanjutnya adalah kepala desa Admo Suharto Sutono, jabatannya berakhir pada tahun 1965. Setelah itu kepala desa Tawang adalah Naseri yang menjabat sejak tahun 1966-1967. Kepala desa saat ini adalah Wiryanto yang menjabat mulai tahun 2013. Kepala desa ke 8 (delapan) sampai dengan masa sekarang bisa dilihat dalam tabel 1 berikut :

| No | Periode | Nama Kepala Desa | Keterangan |
|----|---------|------------------|------------|
|----|---------|------------------|------------|

| | | | |
|---|-----------------|-----------------------|-----------------------------------|
| 1 | Sebelum 1965 | Admo Suharto Sutono | Sebelum Orde Baru |
| 2 | 1966-1967 | Naseri | PD Lurah selama 2 tahun. |
| 3 | 1968-1989 | Munayin Hadi Wiyono | |
| 4 | 1989-1998 | DardiriHendro Parnomo | |
| 5 | 1998-2012 | Syamsudin,S.Ag. | Menjabat selama 2 (dua) Periode |
| 6 | 2013 – saat ini | Wiryanto | |

Tabel 3.1: Daftar Pemimpin Desa Tawang

2. Keadaan Wilayah Desa Tawang

Desa Tawang merupakan bagian dari Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Letak geografis desa Tawang berada di wilayah Kabupaten Semarang bagian tenggara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Desa Tawang yang terdiri dari 11 Dusun 11 RW dan 44 RT.

Dilihat dari topografi, ketinggian wilayah Desa Tawang berada pada 620 meter dari permukaan air laut. Desa Tawang memiliki angka curah hujan rata-rata 176 s.d. 250 mm/tahun. Suhu di desa Tawang rata-rata per tahun adalah 19 s.d 32 derajat celcius.

Secara administrasi Desa Tawang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Bakalrejo Kecamatan Susukan
- Sebelah selatan : Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu
- Sebelah timur : Desa Pentur Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali
- Sebelah barat : Desa Timpik Kecamatan Susukan.

Desa Tawang dapat dikatakan sebagai desa agraris. Maksudnya adalah wilayah pertanian. Sebagian besar wilayah desa Tawang adalah tanah persawahan dan juga tegalan. Luas wilayah adalah 688,139 ha, dengan perincian sebagai berikut:

| | |
|--|--------------|
| Tanah sawah | : 185,600 ha |
| Tegalan | : 172,600 ha |
| Bangunan/pekarangan | : 313.065 ha |
| Pasar | : 0,300 ha |
| Kuburan | : 0,770 ha |
| Sekolah | : 1.500 ha |
| Lain-lain | : 16,75 ha |
| Penduduk sebanyak 5538 jiwa yang terdiri dari: | |
| Laki-laki | : 2797 jiwa |
| Perempuan | : 2741 jiwa |

Pusat pemerintahan desa terletak di Balai Desa Tawang yang berlokasi di dusun Tawang 2. Sebagai pusat pemerintahan administratif balai desa Tawang memiliki beberapa gedung perkantoran. Di Balai Desa Tawang paling tidak terdapat gedung Balai Desa, kantor desa, kantor BPD, LKMD, dan juga kantor PKK. Desa Tawang juga terdapat sarana pendidikan berupa tiga buah Sekolah Dasar dan dua buah Madrasah Ibtidaiyyah. Di desa Tawang juga terdapat satu buah pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) yang berlokasi di dusun Tawang 4. Adapun sarana dan prasarana aparatur pemerintahan desa Tawang dapat dilihat pada tabel berikut :

| No | Sarana/prasarana | Jumlah | Lokasi |
|----|----------------------|--------|---------------------------|
| 1. | BalaiDesa | 1 | Tawang 2 |
| 2. | Kantor Desa | 1 | Tawang 2 |
| 3. | Kantor BPD | 1 | Tawang 2 |
| 4. | Kantor LKMD | 1 | Tawang 2 |
| 5. | Kantor PKK | 1 | Tawang 2 |
| 6. | SekolahDasar | 3 | Onto-Onto, Tawang 2 dan 4 |
| 7. | Madrasah Ibtidaiyyah | 2 | Tawang 1, Ngebuk |
| 8. | Puskesmas | 1 | Tawang 4 |

Tabel 3.2 : sarana dan prasarana aparatur pemerintahan desa Tawang

Sebagai aparatur pemerintahan desa Tawang memiliki struktu pemerintahan mulai dari pemimpin desa, pemimpin dusun sampai pada bagian administrasi. Untuk jabatan perangkat Desa Tawang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

| NO | NAMA | JABATAN | NO SK | TGL SK |
|-----|----------------------|----------------------|---------------|------------|
| 1. | Wiryanto | Kades | 141/0690/2013 | 26/12/2013 |
| 2. | Triyanto | Sekdes | 141/1735/1991 | 05/12/1991 |
| 3. | Sumadyo | Kaur Kesra | 141/06/2007 | 23/05/2007 |
| 4. | Murjono | Kaur Pelayanan | 141/247/1995 | 27/03/1995 |
| 5. | Hanik Sri Marwati | Kaur Pemerintahan | | |
| 6. | M. Fatoni | Kasi Umum | 141/12/2009 | 10/12/2009 |
| 7. | Wahyuningsih | Kasi keuangan | 141/3/2004 | 10/05/2004 |
| 8. | Ririh Samiyati | Kadus Onto- Onto | 141/11/2009 | 01/11/2009 |
| 9. | Nur Rosidah | Kadus Dilem | 141/1/2002 | 15/05/2002 |
| 10. | Sulaiman | Kadus Tawang 1 | 141/5/2001 | 10/06/2002 |
| 11. | Sudiyarno | Kadus Tawang 2 | 141/656/1993 | 31/08/1993 |
| 12. | Supoyo | Kadus Tawang 3 | 141/3//2002 | 15/03/2002 |
| 13. | Santoso | Kadus Tawang 4 | 141/10/2009 | 01/11/2009 |
| 14. | Basuni | Kadus Langon | 141/7/2002 | 26/12/2002 |
| 15. | Badarudin | Kadus Ledok | | |
| 16. | Sutejo | Kadus Glagah Ombo | 141/1/2002 | 15/01/2001 |
| 17. | Wakhid | Kadus Ngebuk | 141/6/2002 | 10/06/2002 |
| 18. | Sutirah | Kadus Gondang | 141/2/2001 | 15/01/2002 |

Tabel 3.3: Pejabat pemerintah desa Tawang

Layaknya desa – desa yang lain, Desa Tawang jga memiliki organisasi PKK. Organisasi PKK di desa Tawang diketuai oleh Sri Sunarti. Organisaasi PKK desa Tawang secara lengkap dapat dilihat dari tabell berikut :

| NO | NAMA | JABATAN | PENDIDIKAN | ALAMAT |
|-----|----------------------------------|----------------|------------|----------|
| 1. | Tri Sunarsi | Ketua | D2 | Tawang 4 |
| 2. | Suwarni | Wakil Ketua | SD | Tawang 4 |
| 3. | Sutirah | Bendahara | D2 | Gondang |
| 4. | Karsinah | Sekretaris | SLTA | Tawang 2 |
| 5. | Sri Biyarti | Pokja 1 | D2 | Tawang 3 |
| 6. | Sofiah | Pokja 1 | SLTP | Langon |
| 7. | Hanik Srimarwati | Pokja 2 | SLTP | Tawang 2 |
| 8. | Suryanti | Pokja 2 | SLTP | Langon |
| 9. | Wahyuningsih | Pokja 3 | SLTP | Tawang 2 |
| 10. | Sarmi | Pokja 3 | SLTP | Dilem |
| 11. | Sri Haryatiningsih, AmaKeb | Pokja 4 | D3 | Tawang 4 |
| 12. | Jumiyem | Pokja 4 | SLTA | Tawang 3 |

Tabel 3.4: Stuktur kepengurusan organisasi PKK

3. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagaimana telah disinggug di atas bahwa desa Tawang adalah tergolong desa agraris maka, matapencaharian penduduk desa Tawang mayoritas adalah bertani. Selain bertani sebagian penduduk desa Tawang juga bekerja sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, pedagang dan juga profesi lainnya. Secara rinci profesi penduduk desa Tawang dapat disimak dari uraian berikut :

- a. Petani : 1077
- b. Pengusaha industry (besar/sedang/kecil) : -
- c. Pengrajin industry : 6
- d. Buruh, terdiri dari:

| | |
|-----------------------------------|--------|
| e. Buruh Tani | : 564 |
| f. Buruh Industri/karyawan pabrik | : 151 |
| g. Bangunan | : 374 |
| h. Pedagang | : 355 |
| i. PNS/POLRI/ABRI | : 39 |
| j. Pegawai swasta | : 88 |
| k. Pensiunan | : 20 |
| l. Lain-lain | : 2862 |

4. Potensi desa/Komunitas

Potensi di Desa Tawang cukup beragam dan banyak. Potensi tersebut berupa bidang peternakan, budi daya ikan, jamur, produksi tempe, kerajinan dan lain sebagainya.

Potensi desa Tawang diantaranya dapat dilihat dari item di bawah ini :

- a. Budidaya ikan lele
- b. Keripik singkong, pisang dan tales
- c. Penjual Dawet
- d. Produksi Tempe
- e. Ternak kambing
- f. Ternak kerbau
- g. Ternak sapi
- h. Pembuat anyaman
- i. Pengepul pisang
- j. Pengepul anyaman
- k. Budidaya Jamur

B. Pelaksanaan *Merti desa* di Desa Tawang

1. *Merti desa* Tawang

Masyarakat Jawa mempunyai beberapa budaya atau kearifan yang merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa. Selain itu budaya Jawa juga sarat dengan pengalaman spiritual atau religius. Pengalaman spiritual ini merupakan wujud dari kepercayaan dan penghayatan kepada yang Maha Pencipta, Yang Maha Tunggal. Yang Maha Tunggal senantiasa menjadi spirit bagi manusia untuk selalu bersyukur, berbuat kebajikan, bersikap penuh kasih, serta membudayakan etos kerja yang tinggi. Masyarakat Jawa

mempercayai dan meyakini bahwa pengalaman spiritual sebagai wahana untuk bersikap spiritual sehingga ada keharmonisan antara dunia dengan manusia.¹⁰¹

Masyarakat Jawa sejak dulu memang telah memiliki kepercayaan yang bersifat mistis. Artinya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan diluar kekuatan manusia telah mereka percayai sejak dulu. Hal tersebut membentuk sebuah keyakinan yang kuat dalam diri masyarakat Jawa untuk senantiasa menghormati dan menjaga kelestarian alam. Mereka meyakini bahwa ada kekuatan yang mengatur dan menjaga alam semesta ini. Kepercayaan masyarakat Jawa tersebut oleh para ahli kemudian disebut dengan animisme dan dinamisme.

Masyarakat Jawa terbiasa melakukan laku batin sebagai upaya menciptakan kehidupan yang harmoni, selaras dan seimbang dengan melakukan laku tertentu, seperti :

- (1) Berpuasa weton atau tiga hari apit weton
- (2) Puasa mutih
- (3) Puasa ngrowot
- (4) Puasa pati geni
- (5) Meditasi
- (6) Merti desa.

Budaya Jawa memiliki kaitan yang erat dengan pandangan hidup masyarakat Jawa dan filsafat Jawa. Budaya merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan Jawa atau kebudayaan tertentu. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius juga mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta.¹⁰²

Masyarakat Jawa mencari eksestensinya melalui hubungan yang selaras antara rohani dan jasmani. Menurut mereka melalui penyatuan yang harmoni antara rohani dan jasmani itu manusia mampu merealisasikan dirinya secara total dan menyeluruh, mampu menjaga etika dan norma yang berlaku di masyarakat, mampu mengendalikan diri dalam melawan hawa nafsu. Upacara *Merti desa* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa. *Merti desa* merupakan upaya masyarakat untuk menyelaraskan rohani dan jasmani. Masyarakat melakukan interaksi sosial sekaligus interaksi spiritual.

Di desa Tawang upacara *Merti desa* merupakan peristiwa yang sangat penting dan sakral. Warga yang berada di perantauan berbondong bondong pulang kampung untuk

¹⁰¹ Nanik Herawati, "Keaifan Lokal Bagian Budaya Jawa", (Magistra a No. 79, UNWIDHA, 2012), 65.

¹⁰² Nanik Herawati, "Keaifan Lokal Bagian Budaya Jawa", 65.

melakukan ritual merti desa. Mengingat begitu penting dan sakralnya acara ini kepulauan warga asli desa Tawang yang merantau ke kota lain melebihi acara mudik lebaran. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas dan antusiasme masyarakat desa Tawang dalam mengadakan acara merti desa. Tidak hanya penduduk asli desa Tawang bahkan dari lain daerah banyak masyarakat yang melihat serta mengikuti acara ritual *Merti desa* ini. Hal tersebut sebagai mana diutarakan oleh Pak Santosa salah satu warga desa Tawang. “*Merti Desa adalah acara yang dinanti selama satu tahun, sehingga orang-orang yang sedang merantau menyempatkan diri untuk pulang, mengikuti acara dan juga berkunjung ke sanak saudara*”. Ujar Pak Santosa dalam wawancara 21 maret 2018. Menurut pak Santosa acara *merti desa* merupakan acara yang rasanya berbeda dengan acara yang lain. “*meskipun ada ajang-ajang berkumpul warga, seperti 17an tapi merti desa adalah acara yang berbeda yang senantiasa ditunggu oleh warga*”. ujarnya. Dari sisni *merti desa* memiliki tempat yang khusus dalam hati masyarakat. Hal ini dikarenakan *merti desa* merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Tawang yang harus dilestarikan.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Tawang upacara *merti desa* merupakan upacara ritual yang telah diwariskan secara turun temurun. Tujuan dilaksanakan ritual ini adalah untuk bersyukur atas nikmat Tuhan yang Maha Kuasa berupa hasil panen yang melimpah. Disamping sebagai sarana bersukur *merti desa* juga bertujuan membersihkan atau mensucikan desanya dari hal-hal yang bersifat kotor baik secara fisik maupun psikis. Dengan adanya *merti desa* diharapkan seluruh penghuni desa atau seluruh masyarakat menjadi bersih terbebas dari mara bahaya, aman, tentrem, gemah ripah lohjinawi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hanik Sri Marwati selaku pejabat desa sekaligus Ibu kepala desa “*merti desa adalah media persatuan rakyat, menguri-uri budaya, dan untuk kemakmuran raakyar*”. Menurutnya “*merti desa juga merupakan media untuk menjaga kemakmuran desa dan juga menjaga desa dari berbagai bencana, meski dalam bebera tahun terakhir masih terjadi musibah di desa Tawang, seperti longsongnya jalan, rumah yang tertimpa pohon Jati, dan juga hama tikus yang menyerang sawah*”. Masih menurut Ibu Hanik Sri Marwati yang akrab disapa Bu Anik. “*menurut mitos, setiap warga yang ikut mengambil barang dari ancakan, maka mereka akan mendapatkan keberkahan. Misalnya bila ada yang mengambil padi kemudian ditanam di sawah maka nanti panennya akan selamat. Bila diberikan makan kepada ayam, maka ayamnya akan terhindar dari penyakit*”.¹⁰³

¹⁰³ Wawancara Ibu Hnik Sri Marwati 21 Maret 2018.

Dari keterangan tersebut di atas *merti desa* Tawang adalah sebuah warisan budaya masa lalu. Dipahami bahwa warisan ini adalah sarana untuk mencari keberkahan dan juga sebagai media untuk menangkal segala macam bahaya dan juga penyakit. Meskipun sebagai suatu yang diwariskan namun *merti desa* Tawang tidak serta merta diterima apa adanya. Hal tersebut terbukti pernah selama dua tahun ritual *merti desa* Tawang tidak dilaksanakan di desa Tawang. Hal tersebut karena tidak ada dukungan dari pemerintah dalam menjalankan pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang.

Konsep habitus Bourdieu adalah struktural mental atau kognisi pada individu yang digunakan untuk mengamati, menilai, merasakan, menyadari dan memahami dunia sosial. Bourdieu beranggapan bahwa habitus dalam rentang waktu tertentu dapat mengalami perubahan. Sehingga pemahaman akan suatu obyek dalam hal ini adalah arena dapat berbeda antar satu dengan yang lain. Dengan adanya sikap pemerintah dalam hal ini adalah kepala desa yang tidak mendukung kegiatan ritual *merti desa* Tawang menunjukkan adanya anggapan kepala desa jika kegiatan tersebut sudah tidak relevan, dan hanya sebatas warisan budaya yang tidak bernilai.

Berbeda dengan pandangan masyarakat Tawang pada umumnya yang menganggap ritual *merti desa* adalah sebuah ritual yang dianggap dapat membawa keberkahan. melaksanakan ritual *merti desa* Tawang akan dapat menambah keberkahan dan menghindarkan dari bahaya yang mengancam desa. Dalam kasus ini terlihat jika *merti desa* Tawang menjadi ranah atau arena pertarungan antara habitus pemerintah dan juga masyarakat. Dengan modal kekuasaan dan ekonomi yang dimiliki pemerintah akhirnya pemerintah memenangkan arena ini dan memilih untuk tidak mengadakan *merti desa* Tawang.

Kebetulan ataupun tidak pada kurun waktu tersebut masyarakat Tawang mengalami gagal panen. Sehingga membuat struktur mental masyarakat melihat bahwa hal tersebut akibat tidak dilaksanakannya *merti desa* Tawang. Dari kejadian tersebut akhirnya rakyat mengadakan ritual *merti desa* Tawang meski pemerintah tidak mendukung.

Berbeda dengan pemerintahan kepala desa selanjutnya yang sikapnya sangat mendukung adanya kegiatan ritual *merti desa* Tawang dan menjadikan kegiatan ini terlaksana kembali setiap tahunnya hingga saat ini. Di sini terlihat jika habitus mayoritas masyarakat dapat memenangkan arena yang berupa ritual *merti desa* Tawang. Dengan adanya modal kekuasaan dari pemerintah menjadikan kegiatan *merti desa* Tawang dapat berjalan dengan lancar. Masyarakat dan pemerintah saling bahu membahu dalam pelaksanaan acara *merti desa* Tawang.

2. Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Merti Desa*

Tata cara pelaksanaan ritual *merti desa* di desa Tawang secara umum hampir sama dengan daerah lain. Ritual *merti desa* tawang ini bermula ketika Desa Tawang terkena musibah atau “pagebluk” dalam bahasa Jawa, berupa hama yang menyerang tanaman pertanian dan perkebunan warga sehingga warga mengalami gagal panen. Setelah diadakan musyawarah, para sesepuh desa sepakat mengadakan Ruwatan, maksud dan tujuan Ruwatan adalah untuk membersihkan desa dari segala musibah dan marabahaya yang selanjutnya dikenal dengan nama “*merti desa*” atau “*merti dusun*”. Berdasarkan informasi dari Ibu Anik, pada periode pemerintahan sebelumnya desa Tawang tidak mengadakan upacara ritual *merti desa*. “*ritual merti desa semacam ini sempat tidak terlaksana pada pemerintah sebelumnya, namun pada pemerintahan periode saat ini ritual merti desa kembali dilaksanakan*”.¹⁰⁴ Upacara ritual *Merti desa* baru dilaksanakan lagi pada periode pemerintahan saat ini. Adalah masyarakat Tawang I sampai Tawang 4 yang meminta kepada pemerintah untuk kembali mengkoordinir pelaksanaan ritual *merti desa*. Pada dasarnya *merti desa* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, tidak hanya di desa Tawang namun juga dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar desa Tawang. Tetapi konsep pelaksanaan *merti desa* bersifat sederhana, cukup dengan membawa *bancakan* ke musholla atau masjid, berdo’a dan makan bersama.

Pelaksana ritual *merti desa* dengan menggunakan adat istiadat yang turun temurun adalah hanya wilayah Krajan (wilayah dusun Tawang 1 sampai Tawang 4). Pendanaan acara inipun ditanggung oleh masyarakat dari wilayah Krajan dengan sistem iuran. Seperti pelaksanaan *merti desa* pada tahun lalu menghabiskan dana sebesar 55 juta rupiah, kesemuanya ditanggung oleh masyarakat wilayah Krajan pemerintah hanya menyumbang beberapa persen dari jumlah tersebut.

Pelaksanaan *merti desa* ini awalnya dilaksanakan pada hari jum’at legi yang jatuh pada bulan Ruwah/Sya’ban setiap tahunnya. Tapi dua tahun terakhir ritual ini dilaksanakan pada bulan Syawal dikarenakan tidak ditemukannya hari jum’at legi pada bulan ruwah. Selain itu terkadang pada bulan sya’ban masyarakat tawang belum panen. Patokan pelaksanaan adalah pada jum’at legi pasca panen dilaksanakan di desa Tawang. “*seharusnya pelaksanaan dibulan ruwah, tapi karena pada bulan ruwah masyarakat*

¹⁰⁴ Wawancara Ibu Hnik Sri Marwati 21 Maret 2018.

belum panen maka acara dilaksanakan pada bulan syawal, setelah panen".¹⁰⁵ Untuk lokasi atau tempat dilaksanakannya ritual *merti desa* ini berpusat di kantor balai desa yang kebetulan berdekatan dengan lapangan desa dimana nanti diadakan tradisi Gunungan/Anca'an yang merupakan acara puncak dari *merti desa* yang paling ditunggu masyarakat dari dalam maupun luar daerah desa Tawang.

Ritual *merti desa* Tawang ini mempunyai beberapa urutan acara sebagai berikut:

1) Gotong royong atau kerja bakti

Pelaksanaan kerja bakti membersihkan desa dilaksanakan di kampung masing-masing dengan dikoordinir oleh tokoh masyarakat dari wilayah masing-masing. Sebagaimana disampaikan oleh M. Kharis Salah satu warga desa Tawang “ *yo ana (kerja bakti/gotong royong), tapi ya neng kampunge dewe-dewe, terus dilanjutke neng maqam ya kampunge dewe-dewe* “, ketika saya lakukan wawancara tentang adanya kegiatan gotong royong menjelang *merti desa*. Tujuan dari gotong royong ini adalah untuk membersihkan lingkungan desa secara fisik. Selain itu kegiatan gotong royong juga bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan serta menjaga kerukunan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini lebih fleksibel tergantung kesepakatan daerah masing-masing.

2) Sima'atul Quran

Untuk acara sima'atul Qur'an dilaksanakan di rumah kepala Desa pada hari Kamis pagi sebelum hari Jum'at legi. Tujuan dari acara ini selain mengharapkan keberkahan dari bacaan Al-Qur'an adalah untuk mengajak masyarakat kembali sadar untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagai mana diutarakan oleh Ibu Anik selaku perangkat desa Tawang sekaligus sebagai Ibu Lurah di desa Tawang, “*acara sma'atul qur'an sementara masih diadakan di rumah saya, pada siang hari sebelum malamnya diadakan mujahadah*”.

Pada tahun sebelum 1965, ritual *merti desa* yang di mulai pada hari Kamis Kliwon sampai dengan malam Jum'at Legi. Kegiatan tersebut diisi dengan budaya Langen Suko atau Langen Tayub selama satu hari satu malam. Tempat pelaksanaan berada di balai desa/pendopo kadenangan sebagai titik utama pagelaran. Untuk melaksanakan ritual Langen Tayub, masyarakat mengundang ledek tayub beserta para niaga/penabuh gamelan dan sinden dari luar desa atau lain daerah.

Tujuan dilaksanakan pagelaran Langen Tayub satu hari satu malam antara lain:

- a. Melestarikan adat istiadat leluhur.

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Santosa 21 Maret 2018.

- b. Mensyukuri segala Anugrah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Menurut masyarakat setempat Langen Tayub dapat menjauhkan kita dari wabah saraf sawan yang menjangkit pada anak-anak usia dibawah 8 tahun.
- d. Menghibur warga masyarakat serta pengunjung.

Dengan berjalannya waktu, lambat laun masyarakat desa tawang mulai paham agama dan sedikit demi sedikit menghapus budaya Langen Tayub. Sampai pada akhirnya muncul gagasan dari sesepuh adat tokoh agama dan ulama diperkuat para umarok, sebagai pengganti rangkaian itu dengan Mujahadah permohonan do'a atau pujian kepada Yang Maha Kuasa secara berjama'ah.

Dukungan dari warga masyarakat besar sekali dengan adanya gagasan diadakannya Mujahadah sebagai pengganti budaya langen tayub. Hingga saat ini dapat dipastikan acara ritual *erti desa* Tawang dimulai dengan sima'atul qur'an dan mujahadah.

3) Mujahadah

Kegiatan mujahadah ini tergolong kegiatan yang baru dalam rangkaian acara *merti desa*. Kegiatan ini baru diadakan pada masa pemerintahan kepala desa saat ini. Kegiatan ini adalah program kepala desa yang didukung oleh aparat desa dan juga sesepuh desa. Dalam pelaksanaan mujahadah segala macam pendanaan di bebaskan kepada kepala desa dan para perangkatnya. Mereka mengeluarkan iuran dari saku pribadi untuk pembiayaan kegiatan ini. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Pak Santosa "*malam jum'at diadakan mujahadah oleh warga desa, tempatnya ada di balai desa, pendanaan dari iuran perangkat desa*". Waktu pelaksanaan dari mujahadah adalah pada kamis malam atau jum'at legi bertempat di pendopo balai desa.

Kegiatan ini dilaksanakan selepas sholat maghrib tepat. Kegiatan dimulai dengan melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT yang dipimpin oleh tokoh agama di desa Tawang. Terkadang kegiatan mujahadah ini juga mendatangkan imam dari luar daerah. Peserta dalam kegiatan ini tidak hanya masyarakat desa Tawang saja, namun juga perangkat desa sekitar desa Tawang yang diundang oleh kepala desa Tawang. Ibu Anik menyatakan "*kadang kita juga mengundang perangkat desa sekitar*". Setelah memanjatkan puji-pujian dilanjutkan dengan taushiah dari tokoh agama dan acara mujahadah ini ditutup dengan sholat Isya' berjama'ah. Tujuan dilaksanakan kegiatan mujahadah ini adalah untuk memohon keberkahan dari Allah supaya desa Tawang senantiasa mendapatkan perlindungan dan keberkahan dariNya. Selain itu kegiatan

mujahadah ini juga bertujuan untuk kembali menyadarkan masyarakat Tawang tentang kesyukuran. Betapapun ujian terasa berat namun kenikmatan Allah lebih banyak dan senantiasa mengalir. Seperti saat ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Anik, desa Tawang sedang diserang hama tikus. Meskipun demikian masyarakat senantiasa diingatkan untuk berusaha, bersabar dan bersyukur atas segala nikmat Allah SWT.

4) Ziarah ke makam leluhur

Ziarah kubur dilakukan untuk mengirimkan do'a kepada orang tua yang telah meninggal. Disamping itu secara sosial ziarah kubur juga memberikan pendidikan kepada generasi muda untuk senantiasa mengingat dan mendoakan orang tua yang telah mendahului mereka. Secara spiritual ziarah kubur memberikan pendidikan untuk senantiasa mengingat kematian sehingga dalam menjalani kehidupan akan senantiasa diiringi oleh kebajikan. Waktu pelaksanaan pada hari jum'at pagi sebelum siang akan diadakan acara *ancakan* dan kesenian. Pelaksanaan ziarah kubur dimasing-masing dusun berbeda-beda sebagaimana keterangan di atas pada bab gotong royong.

5) Tradisi Gunungan/*Ancakan*

Merti desa dilakukan oleh 11 dusun, diantaranya 7 dusun yang berupa selamatan sederhana dan 4 dusun (Tawang I, Tawang II, Tawang III, dan Tawang IV) inilah yang ditugaskan untuk membuat *Ancakan*. Masing-masing dusun membuat dua macam *Ancakan*. *Ancakan* merupakan gunungan yang dikreasikan dengan macam-macam buah-buahan, sayur-sayuran hasil bumi, dan kerajinan tangan berupa anyaman seperti wakul, besek, dan lain sebagainya. Pada bagian atas *ancakan* ditambah bendera kecil berwarna-warni, dan pada puncak gunungan terlingkar mahkota peni yang kesemuanya itu syarat dengan makna. *Ancakan* sendiri secara umum merupakan bentuk syukur mereka kepada Allah SWT.

Untuk persiapan pembuatan *ancakan* dilakukan sekitar satu sampai dua minggu sebelum dimulainya acara *merti desa* secara gotong royong di dusun masing-masing dengan dana yang sudah dianggarkan oleh panitia *merti desa*. “*untuk ancakan biasanya dipersiapkan sekitar 2 minggu, karena pengerjaannya hanya pada malam hari saja*”, keterangan dari Bapak Santosa salah seorang warga desa Tawang. Selain persiapan *ancakan* dipersiapkan juga kesenian tradisional lokal yang akan ditampilkan pada acara gunungan seperti pertunjukan kesenian Reog, tari-tarian, drumband, dan dangdut.

Pada siang harinya, setelah sholat jum'at merupakan puncak dari acara *merti desa* Tawang. Warga dari dalam maupun luar daerah berduyun-duyun untuk ambil bagian pada acara gunungan. Menurut informasi jumlah pengunjungnya bahkan mencapai ribuan pada

acara ini. Hal ini tidak lain karena adanya mitos yang mengatakan bahwa siapapun yang bisa mendapatkan salah satu benda yang ada dalam *ancakan* maka dia akan mendapatkan keberkahan, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibu Anik pada pemaparan terdahulu. Ketika prosesi acara telah selesai akan ada acara *rayahan*, yaitu para warga berebut mendapatkan benda-benda yang ada dalam *ancakan* dengan tujuan mendapatkan keberkahan.

Arak-arakan gunung ini terdiri dari semua *punggowo*, ibu-ibu, bapak-bapak terdiri dari jajaran perangkat desa dan lembaga desa, berpakaian adat Jawa. Para pengiring berbaris rapi, paling ujung depan pembawa obor, disusul dibelakang *Cucuk Kirap* atau *Manggaloyudo*. Kemudian disusul dibelakangnya para remaja putri yang semuanya membawa sanggan majemukan berupa *ingkung* ayam Jawa, *Tirto Gondo*, sate *gecok*, buah-buahan *polo kependem*, *polo kesimpar*, *polo gumandul*, dan beberapa tumpeng besar. Rombongan selanjutnya adalah warga masyarakat dari masing-masing dusun yang membawa *ancakan* yang berjumlah delapan *ancakan* dan ditandu oleh beberapa orang warga, bahkan sampai ada yang dibawa oleh mobil karena saking besarnya gunung. Dan dibelakangnya kreasi kesenian setempat mengikuti, baik itu reog dan tari-tarian atau kesenian lain secara berurutan oleh masyarakat desa Tawang sambil berjalan sesuai dengan irama menuju balai desa. *Ancakan* dibawa ke pendapa balai desa sedangkan kreasi kesenian setempat langsung menuju kelapangan untuk melakukan ritual do'a bersama.

Menurut para sesepuh desa kata "*Ancak*" mengandung makna sebagai berikut:

A. Amestuti

N. Nunggal

C. Cipto

A. Amemayu

K. Karaharjan

Artinya yaitu Sabdanya leluhur hanya satu hingga sekarang dari generasi ke generasi tetap dijunjung tinggi dan dilestarikan. Agar warga Desa Tawang selalu di ridlahi oleh yang Maha Kuasa sebagai insan manusia wajib melakukan puji dan do'a dengan Nunggal Cipto agar diberikan keselamatan dan kebahagiaan.

Setelah gunung sampai di balai desa, dilakukan doa bersama antara warga dusun dengan para tamu beserta penonton yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan upacara "Rayah Berkah" dimana sesepuh Desa menyediakan tumpeng Agung dan Abon-abon ayam *ingkung* beserta rangken yang sedianya untuk para pengunjung dengan ritual

rebutan atau *rayahan*. Menurut kepercayaan *ancaan* mengandung barokah dari yang Maha Kuasa.

Meskipun acara Gunungan dan rayahan sudah selesai, masih ada rangkaian acara selanjutnya. Acara tersebut berupa kreasi kesenian setempat seperti reog, tari-tarian, drumband dangdut, dan lain-lain dilapangan bergantian sampai selesai. Acara tersebut berlangsung di lapangan desa, yang berada di belakang balai desa.

6) Pertandingan bola

Pertandingan bola ini dilaksanakan antar dusun, acara ini diprakarsai oleh pemuda warga desa Tawang yang tergabung dalam Karang Taruna. Pertandingan sepakbola ini bahkan sudah dimulai satu minggu sebelumnya dan dilaksanakan pada sore hari di lapangan desa. Selain untuk ikut berpartisipasi meramaikan acara *merti desa* acara pertandingan sepakbola ini diharapkan mampu merangsang tumbuhnya prestasi pada bidang tersebut di desa Tawang. Selain itu pertandingan sepak bola juga mampu meningkatkan persatuan dan kesatuan pemuda desa Tawang. Acara ini juga merupakan acara yang baru dalam prosesi ritual *merti desa*, sebab pertandingan sepak bola baru diadakan beberapa tahun terakhir. Pertandingan sepak bola dilaksanakan juga sebagai pelengkap pesta rakyat yang diselenggarakan dengan konsep *merti desa*. Peserta dalam pertandingan sepak bola ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat desa Tawang saja, akan tetapi juga dari luar daerah desa Tawang, bahkan sampai wilayah kota Salatiga.

7) Pertunjukan wayang kulit.

Rangkaian acara terakhir dari *merti desa* ini adalah pertunjukan wayang kulit yang di tampilkan selama satu hari satu malam dan bertempat di balai desa. Lakon yang dimainkan pada malam hari adalah bebas, tapi tetap pada tema keberkahan. Pada siang harinya lakon yang diaminan adalah Sri Mulih, yang memiliki filosofi agar masyarakat senantiasa dinaungi keberkahan dalam hal rejeki karena menurut penuturan dari Ibu Anik Dewi Sri adalah simbol rejeki, “*ya, Sri itu kan rejeki, jadi sri mulih itu tentang keberkahan*” tuturnya.

Dalam setiap pementasa wayang kulit terdapat dua pesan atau disebut dengan gayutan. Gayutan dalam pementasan wayang paling tidak dapat dikategorikan menjadi dua, yakni:

- a. Gayutan spiritual
- b. Gayutan sosial.

Gayutan spiritual artinya sebagai ucapan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Puji syukur dilakukan karena warga masyarakat telah diberi keselamatan dan rejeki yang cukup serta hasil panen yang berlimpah. Selain mengucapkan syukur juga memohon ke

hadirat Tuhan agar supaya seluruh warga masyarakat diberi keselamatan, kesehatan, rejeki yang cukup, dan terhindar dari segala mara bahaya.

Gayutan sosial pementasan wayang pada acara bersih desa memupuk rasa persatuan, persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas diantara para warga. Dengan adanya rasa persatuan dan kebersamaan akan tercipta suasana yang aman dan tentram.

Makna yang terkandung pada acara bersih desa dengan Sri Mulih mempunyai beberapa simbol, yakni.

- ✓ Simbol Syukur
- ✓ Simbol keberkahan
- ✓ Simbol Usaha

Lakon Baratayuda sebagai simbol Syukur maksudnya senantiasa bersyukur atau berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan keberkahan. Syukur tersebut hendaknya direalisasikan dalam bentuk meningkatkan kedekatan diri dengan Allah SWT. Amanat ini terdapat pada adegan ketika dewi Sri hilang, maka Krisna memperingatkan kepada para pemerintah jika mungkin mereka telah melalaikan atau menyia-nyiakan dewi Sri.

Lampahan Sri Mulih sebagai simbol keberkahan, yakni ketika dewi Sri ternyata ditemukan di negara para raksasa, ternyata negara tersebut menjadi negara yang sangat makmur dan dipenuhi dengan keberkahan. Meskipun negeri tersebut adalah negeri para raksasa, namun pemimpin negeri tersebut adalah pemimpin yang arif dan bijaksana. Hal ini seakan menunjukkan kepada kita bahwa keberkahan akan senantiasa menaungi negeri yang dipimpin dengan arif dan bijak, dan juga negeri yang senantiasa mengingat atau dekat dengan yang Maha Kuasa.

Bersih desa melambangkan penyucian dan tolak bala supaya kehidupan desa menjadi seimbang dan harmoni. Dengan adanya alam yang harmoni menjadikan desa menjadi tenang damai hidup menjadi indah. Inti sari dari bersih desa adalah membersihkan segala kotoran karena masyarakat telah mendapat limpahan rejeki dan telah diberi tanah yang subur gemah ripah loh jinawi. Dengan bersih desa kita selalu ingat akan kemurahan yang Maha Tunggal dengan selalu mengucap syukur.

Sedangkan sebagai simbol Usaha adalah terdapat adegan dimana ketika para penguasa menyadari bahwa keberkahan mulai menghilang, mereka langsung melakukan introspeksi diri. Setelah itu raja memerintahkan kepada seluruh punggawanya untuk mencari informasi keberadaan dewi Sri dan kemudian mengajaknya kembali. Selain itu ketika para punggawanya mencari informasi dan berusaha membaa dewi Sri kembali, sang raja

di dalam ruang pemujaan istana melakukan ritual. Tujuan dari ritual tersebut adalah memohon kepada para dewa agar membantu memberikan kemudahan dalam upaya menemukan dan membawa dewi Sri kembali. Dengan usaha yang maksimal diiringi dengan do'a yang maksimal juga, meskipun dengan berbagai kesulitan yang menghadang akhirnya dewi Sri dapat dibawa pulang kembali. Negeri kembali menjadi negeri yang penuh dengan keberkahan, gemar ripah loh jinawi. Negeri terhindar dari berbagai malapetaka dan juga musibah. Negeri kembali tenteram dan makmur.

Adegan tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa untuk menjaaga kemakmuran dan keberkahan kita harus senantiasa mengingat dan mendekat kepada yang Maha Kuasa. Ketika terjadi musibah atau seakan keberkahan menjauh dari wilayah kita, hendaknya segera kita melakukan introspeksi diri. Setelah itu kita kembali berusaha semaksimal mungkin meski banyak ujian yang menghadang, kita senantiasa tidak boleh putus asa sampai kita kembali mendapatkan kemakmuran tersebut. Selain berusaha kita juga diajarkan untuk mengiringinya dengan do'a. Usaha maksimal yang diiringi dengan do'a akan membawa keberhasilan. Yang terpenting adalah senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan yang Maha Kuasa, jangan pernah sekali-kali menjauh bahkan meninggalkan yang Maha Kuasa.

Dalam konsep Prakti Bourdieu terdapat persamaan bahwa (Habitus x modal)+ranah = Praktik. Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan tentang habitus atau kebiasaan. Habitus dapat dibentuk oleh struktur di masyarakat namun juga dapat membentuk struktur yang baru. Jika ritual *merti desa* Tawang membuat masyarakat Tawang melaksanakan budaya tersebut, maka masyarakat juga mampu membentuk atau merubah tata cara pelaksanaan acara tersebut. Pada paparan data di atas dapat dipahami jika ada beberapa hal yang berubah dari pelaksanaan *merti desa* Tawang. *Merti desa* Tawang adalah ranah pertarungan yang tetap bisa diperbutkan sampai kapanpun. Data di atas menunjukkan adanya habitus pembentuk pelaksanaan ritual *merti desa*. Tokoh agama masyarakat Tawang yang disebut dengan Ulama menghilangkan pagelaran *langen tayub* yang memiliki tujuan mencegah atau menghilangkan penyakit dari desa Tawang. Menurut habitus (pemikiran) para ulama hal tersebut tidak logis dan relevan. Para ulama kemudian menawarkan alternatif baru sebagai pengganti *langen tayub* berupa kegiatan *mujahadah*. Setelah melakukan pertemuan dengan pemerintah dan tokoh masyarakat akhirnya hal tersebut disetujui, bahkan pemerintah bersedia menanggung segala pendanaannya.

Dari sini juga terlihat adanya pertarungan dalam *merti desa* Tawang sebagai ranah atau arena sosial. Dengan modal intelektual para ulama Tawang mampu memenangkan

pertarungan di satu sudut dari *merti desa* Tawang dengan mengaddakan kegiatan mujahadah atau istighotsah sebagai ganti dari langen tayub. Bahkan kepala desa mulai melakukan sima'atul qur'an sebagai salah satu dari rangkaian *merti desa* Tawang. Tujuannya tentu sama mengharap ridho dan keberkahan dari Allah SWT.

Selain tentang mujahadah dan sima'atul qur'an ada lagi pertandingan sepak bola antar kampung yang diprakarsai oleh karang taruna Tawang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ranah sosial selalu dinamis mengikuti perkembangan dimensi berpikir para pelakunya. Para pelaku atau aktor senantiasa dibekali dengan kemampuan kognisi yang digunakan untuk memahami dan menginovasi dunia sosial. Karang taruna melihat jika *merti desa* Tawang adalah acara yang potensial untuk digunakan sebagai media silaturahmi. Data di atas mengatakan jika acara *merti desa* Tawang dapat membuat para perantau berbondong-bondong kembali ke desa Tawang untuk mengikuti rangkaian kegiatannya. Dari sinilah momen tersebut digunakan oleh karang taruna untuk menjalin slaturahmi dan komunikasi lewat kegiatan positif berupa turnamen sepak bola antar dusun di desa Tawng. Dengan modal yang dimiliki, karang taruna dapat membuat praktik atau kegiatan yang mengisi rangkaian kegiatan *merti desa* Tawang sebagai ranah atau arena.

Penjelasan di atas menunjukkan jika teori Praktik Bourdieu berlaku dalam ranah *merti desa* Tawang. Di mana konsep pelaksanaan *merti desa* Tawang saat ini adalah hasil dari persamaan (habitus x modal) + arena= praktik. Praktik kegiatan *merti desa* Tawang saat ini sudah melalui dialektika habitus dengan struktur sosial yang ada, melalui perjalanan histori yang cukup panjang sehingga melahirkan produk yang saat ini terlaksana. *Merti desa* Tawang masih akan terus berkembang dan mengalami perubahan tergantung pada aktor-aktor sosial di dalamnya. Manusia bersifat dinamis yang senantiasa akan mengalami perkembangan pemikiran yang akan berpengaruh terhadap lingkungan di mana mereka tinggal.

C. Dimensi Pelaksanaan *Merti Desa* di Desa Tawang

Adapun secara Umum tujuan dari ritual *merti desa* Tawang terdiri dari berbagai dimensi diantaranya:

1. Dimensi Spiritual

Acara *Merti desa* atau bersih desa ini merupakan acara adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga masyarakat desa Tawang sangat meyakini tentang sugesti keharusan dari pelaksanaan acara ini. Tujuan dari pelaksanaan acara *Merti desa* adalah untuk bersyukur kepada yang Maha Kuasa atas kenikmatan yang diterima. Selain itu *Merti desa* juga bertujuan agar terhindar dari musibah dan marabahaya yang mungkin

menimpa desa Tawang. Karena sugesti inilah mereka mempercayai setelah diadakannya acara ini maka desa akan bersih dan terhindar dari berbagai macam gangguan yang mungkin ada. Sehingga mereka akan kembali dengan aktivitas mereka lagi dengan penuh ketenangan. Menurut penuturan Ibu Anik selama ini di desa Tawang relatif aman baik dari segi kriminal atau bencana alam. Selama sekitar 10 tahun terakhir hanya ada bencana longsor di jalan serta rumah yang tertimpa pohon jati. “*merti desa merupakan bentuk wujud rasa syukur dan juga tolak balak, dulu entah kebetulan atau bagaimana pernah tidak diadakan ritual merti desa di Tawang, akibatnya masyarakat mengalami gagal panen dalam setahun*”. Tutur Bu Anik.

Disamping itu pada acara gunungan ada acara mengubur gicak dari 4 sudut desa, sebagai perlambang meruat sangkakala atau *Merwokolo* yang menyebabkan penyakit atau gangguan terhadap seluruh warga desa Tawang. Harapannya agar masyarakat desa Tawang terhindar dari berbagai penyakit dan juga bencana.

Upacara *merti desa* Tawang merupakan lambang kesatuan dan persatuan warga Desa Tawang, karena pada saat perayaan *merti desa* ini semua warga desa Tawang berduyunduyun pulang untuk mengikuti acara ini. Sehingga mereka bisa saling bertemu dan berkumpul untuk bersama-sama mewujudkan acara ini. Sehingga tercipta rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat diantara para warga desa. “*merti desa adalah acara yang ditunggu-tunggu selama satu tahun oleh masyarakat, orang-orang yang dalam perantauan akan menyempatkan diri untuk pulang dan bersilaturahmi dengan sanak keluarga*”, ucap Pak Santosa selaku warga desa Tawang. Ritual *merti desa* Tawang juga mengandung arti wujud rasa syukur warga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Syukur tersebut tidak lain adalah karena keberkahan, taufiq, gidayah, dan inayahNya yang membuat desa Tawang menjadi desa yang penuh dengan keberkahan, keselamatan, kesejahteraan, ketentraman, adil, dan makmur.

2. Dimensi Sosial Budaya

Secara sosial acara *merti desa* bertujuan untuk mempererat serta memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat desa Tawang. Baik antara masyarakat dengan sesama masyarakat ataupun masyarakat dengan pemerintah desa, karena dalam acara *merti desa* semua melebur menjadi satu. Acara *Merti desa* ini juga menjadidi ajang untuk silaturahmi antar masyarakat, baik intern masyarakat desa Tawang sendiri maupun antar masyarakat desa Tawang dengan masyarakat di luar desa Tawang. Sebagaimana dituliskan di atas bahwa dalam acara *merti desa* ini para perantau yang ada di luar kota senantiasa menyempatkan

diri untuk pulang ke kampung. Antusiasme kepulangan di acara *merti desa* melebihi antusiasme kepulangan di waktu lebaran. Tidak hanya yang ada di luar kota saja, bahkan di luar pulau pun mereka menyempatkan untuk pulang untuk mengikuti acara ritual *merti desa*.

Dari aspek budaya kegiatan ritual *merti desa* memiliki tujuan untuk pelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam rangkaian acara ritual *merti desa* banyak ditampilkan kesenian rakyat yang disebut reog. Selain reog penampilan penari daerah untuk mengiringi *ancakan* juga bukti bahwa ritual *merti desa* memiliki tujuan pelestarian budaya, khususnya budaya Jawa. Para pengiring *ancakan* yang terdiri dari tokoh dan juga aparat desa juga menggunakan busana adat Jawa sebagai wujud pelestarian budaya Jawa. “*tujuannya (merti desa) satu, wujud syukur, dua nguri-uri budaya, tiga sebagai persatuan dan kesatuan*”. Ujar Ibu Anik ketika menjelaskan tujuan dilaksanakannya ritual *merti desa*.

3. Dimensi Ekonomi

Selain tujuan secara umum, dalam acara *merti desa* ini juga memiliki tujuan secara khusus dari aspek ekonomi. Dalam acara ini warga masyarakat Tawang menampilkan berbagai macam kreasi kesenian daerah seperti reog, drumband, orkes dangdut, dan lain sebagainya. Dengan ditampilkannya kesenian daerah ini masyarakat Tawang berharap kesenian daerah mereka semakin di kenal oleh masyarakat dari luar daerah. Sehingga permintaan pentas seni menjadi semakin banyak dan luas tidak hanya sebatas di masyarakat desa Tawang. Dalam acara *gunungan* atau *ancakan*, isi dari *ancakan* sendiri terdiri dari berbagai macam hasil panen juga hasil kerajinan tangan seperti:

- Bakul besar / tenggok (dalam bahasa Jawa)
- Besek
- Cething
- Kalo
- Kukusan
- Tumbu
- Tampir/ irih
- Sapu Lidi
- Sarang burung
- Cinderamata.

Karena Desa Tawang merupakan sentra kerajinan tangan dengan acara *merti desa* ini akan membantu pelaku bisnis kerajinan tangan untuk mengenalkan produk-produknya. Selain itu dalam acara ini masyarakat luar daerah yang datang untuk menyaksikan acara ini di kenakan kontribusi seperti jasa parkir, dan menarik jasa kebersihan untuk para pengasong atau pedagang dari luar daerah yang tidak sedikit sehingga ini sangat menguntungkan kas desa. Perlu diketahui dalam acara ritual *merti desa*, desa Tawang berubah bak pasar dadakan. Banyak para pedagang yang menjajakan barang dagangannya. Mulai dari mainan anak-anak sampai pada berbagai macam kuliner, seperti mie ayam, bakso, soto, dan makanan daerah lainnya. Disamping sebagai sarana yang dapat digunakan oleh masyarakat desa Tawang untuk memasarkan hasil produksinya. Ritual *merti desa* juga memberikan kesempatan untuk para pedagang mengais rejeki dari keberkahan acara ritual *merti desa* ini. Sehingga tidak hanya perekonomian dari desa Tawang saja namun juga perekonomian orang-orang diluar desa Tawang.

Namun dalam aspek ini baik pemerintah ataupun masyarakat belum memberikan perhatian yang lebih. Masyarakat dan pemerintah lebih memperhatikan rangkaian acara ritual *merti desa* atau hanya memperhatikan aspek spiritual dan aspek sosial. Belum ada upaya yang serius untuk mengelola aspek ekonomi. Belum ada pengelolaan untuk lapak dagang atau para pedagang itu sendiri. "*banyak (pedagang) yang dari luar. Untuk masyarakat Tawang, yang kesehariannya agung, biasanya mereka akan dagang, yang (kesehariannya) tidak dagang mereka tidak dagang (dalam acara ritual merti desa)*". Penjelasan Pak Santosa tentang keadaan pedagang di acara *merti desa*.

D. Makna *Merti desa* Menurut Pemerintah Desa dan Masyarakat Tawang

1. Menurut Pemerintah

Konsep pelaksanaan *merti desa* Tawang adalah konsep budaya yang sudah turun temurun, sehingga masyarakat adalah tokoh utama dalam pelaksanaan ritual ini. Mulai dari pendanaan sampai kepanitiaan semua dirapatkan oleh masyarakat. Meski demikian dalam pelaksanaannya masyarakat senantiasa melibatkan pemerintah. Masyarakat menempatkan pemerintah sebagai koordinator awal untuk pelaksanaan *merti desa* Tawang. "*semua dari masyarakat, bahkan masyarakat akan mengingatkan, ayo kapan iki wis nyedaki panen (ayo kapan ini dilaksanakan merti desa sudah mendekati musim panen)*". Begitu kira-kira keterangan Ibu Anik.

Pemerintah desa senantiasa mendukung pelaksanaan acara ini. Meskipun pada periode pemerintahan sebelum ini sempat tidak ada upacara ritual *merti desa*, namun setelah

berganti periode upacara ritual *merti desa* mulai diadakan kembali. “*pemerintah senantiasia mendukung 100%, pada periode sebelumnya pemerintah tiak mengadakan acara ini*”. Terang Bu Anik. Bahkan pemerintah menjadi inisiator adanya acara mujahadah dalam rangkaian upacara merti desa. Mujahadah adalah acara yang digagas oleh kepala desa dan perangkatnya, dengan pembiayaan dari para aparat pemerintah melalui sistem iuran dari dana pribadi. Pemerintah mengadakan mujahadah untuk kembali menyadarkan masyarakat agar senantiasia sadar beragama.

Sikap pemerintah yang senantiasia memberikan dukungan terhadap pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang tidak terlepas dari pandangan pemerintah pada ritual *merti desa* Tawang. Disamping sebagai upaya untuk *nguri-uri* budaya pemerintah memandang bahwa *merti desa* Tawang adalah manifestasi dari perwujudan rasa syukur masyarakat atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemerintah juga memandang bahwa ritual *merti desa* merupakan sarana untuk tolak balak agar desa Tawang terhindar dari berbagai mara bahaya. Pemerintah juga menjadikan ritual *merti desa* sebagai sarana untuk mempersatukan atau memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat Tawang. Persatuan tersebut bisa antar masyarakat dengan masyarakat atau masyarakat dengan pemerintah. Melalui *merti desa* pemerintah juga mengirimkan pesan kepada masyarakat untuk senantiasia bersatu dan mendukung pemerintah. Hal tersebut telah dijelaskan pada pemapran terdahulu pada tujuan kegiatan ritual *merti desa*. “*mengajak bersatu untuk mendukung pemerintah*”, demikian pesa Bu Anik ketika menjawab tentang pesan khusus pemerintah kepada masyarakat Tawang dalam *merti desa*.

Sebagai bagian dari masyarakat, pemerintah senantiasia mendukung dan mengikuti upacara ritual *merti desa* Tawang. Dukungan dari pemerintah berupa dukungan moril, materiil, dan spirituil. Dengan dukungan support yang diberikan, alokasi anggaran desa untuk pembiayaan, pengadaan mujahadah dan sima’atul qur’an adalah bukti dukungan pemerintah pada masyarakat dalam hal ritual merti desa.

2. Menurut Masyarakat

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya masyarakat desa Tawang memandang *merti desa* sebagai warisan budaya yang turun temurun. Budaya ini digunakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada tuhan yang Maha Kuasa. Sebagai warisan budaya ritual *merti desa* senantiasia dilaksanakan oleh masyarakat desa Tawang, baik dengan dukungan pemerintah ataupun tidak. Pembiayaan acara ini juga ditanggung oleh masyarakat. Paitia

biasanya menarik iuran tiap Kepala Keluarga sebesar 60-80 ribu rupiah. Penarikan iuran tiap keluarga berbeda sesuai dengan kemampuan finansial dari keluarga masing-masing. *“tiap masyarakat berbeda sesuai dengan kemampuan ekonomi”*, tutur Pak Santosa.

Selain sebagai wujud rasa syukur, masyarakat memaknai ritual *merti desa* sebagai ajang untuk silaturahmi dan juga sarana berkumpulnya seluruh masyarakat Tawang. Dengan adanya ritual *merti desa* masyarakat saling bahu membahu dalam gotong royong membuat *ancakan* yang dilaksanakan selama kurang lebih selama satu bulan. Acara ritual *merti desa* juga membuat sanak kerabat yang ada diluar wilayah desa Tawang datang bersilaturahmi ke rumah. Masyarakat juga percaya dengan keberkahan dari acara merti desa. Dengan pengadaaan ritual *merti desa* akan membuat masyarakat mendapatkan keberkahan dan juga terhindar dari berbagai marabahaya. Untuk itulah masyarakat senantiasa melaksanakan ritual *merti desa* setiap tahun. *“Acara merti desa adalah acara yang ditunggu-tunggu selama 1 tahun, sanak keluarga akan menyempatkan untuk silaturahmi”*. Tutur Pak Santosa.

BAB IV
PERANAN RITUAL *MERTI DESA* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA
TAWANG

A. Analisis Interaksi Simbolik Ritual *Merti Desa* Tawang

Secara umum masyarakat memiliki pandangan jika ritual *merti desa* adalah sebuah adat istiadat yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu masyarakat juga memaknai *merti desa* ini sebagai media mereka untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Dalam analisis interaksi simbolik ritual *merti desa* adalah sebuah simbol yang ada pada masyarakat. Simbol tersebut adalah warisan adat dari orang-orang terdahulu. Simbol merupakan hasil dari proses berpikir manusia ketika menerima respon dari luar dirinya. Dalam perjalanan historinya ritual *merti desa* adalah sebuah ritual yang dilakukan sebagai pesta penen raya dan juga sebagai media tolak balak. Media tolak balak adalah sarana untuk melindungi atau membersihkan desa dari berbagai mara bahaya yang mengancam warga desa. dalam perjalanan historisnya masyarakat dan tokoh adat melakukan penguburan gicak dari 4 sudut desa dengan tujuan meruat ssangkakala (merwokolo) yang menyebabkan penyakit atau gangguan terhadap seluruh warga Tawang. Selain itu pagelaran Langen Tayub yang dalam rangkaian ritual *merti desa* juga dianggap sebagai sarana untuk menjauhkan masyarakat dari wabah *saraf sawan* yang menjangkit pada anak-anak usia di bawah 8 tahun.

Mind adalah sebuah proses berfikir pada manusia dalam menanggapi respon dari luar dirinya. Ritual *merti desa* Tawang merupakan produk *Mind* dari masyarakat Tawang terdahulu. Masyarakat Tawang menyepakati interpretasi dalam merespon stimulus dari alam berupa hasil panen dan berbagai penyakit. Tokoh masyarakat melakukan proses *mind* yang kemudian disepakati oleh masyarakat yang kemudian muncul produk adat berupa ritual *merti desa* yang diwariskan sampai saat ini.

Ritual *merti desa* Tawang saat ini adalah sebuah warisan adat yang telah ada sejak zaman dulu. Sebagaimana penuturan warga dan pejabat desa yang mengatakan bahwa *merti desa* adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan adat yang diwariskan nenek leluhur. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hanik Sri Marwati selaku pejabat desa sekaligus Ibu kepala desa “ *merti desa adalah media*

persatuan rakyat, menguri-uri budaya, dan untuk kemakmuran rakyat”. Proses *mind* akan senantiasa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan juga informasi yang sampai kepada manusia. Hal ini tidak terlepas dari konsep *self* nya Mead. Mead menganggap manusia adalah individu yang aktif, kreatif dan inovatif. Keberadaan sosialnya akan mempengaruhi bentuk lingkungannya sendiri secara efektif.¹⁰⁶ Dengan dasar itulah memungkinkan adanya perubahan interpretasi terhadap simbol yang ada. Konsep mead juga menjelaskan bahwa “diri” dapat berposisi sebagai subyek maupun sebagai obyek. Proses berfikir leluhur masyarakat Tawang dalam menanggapi respon dari alam berupa panen, bencana dan juga penyakit melahirkan sebuah gagasan yang kemudian berwujud ritual *merti desa* Tawang. Dalam kasus ini konsep “diri” Mead menempatkan leluhur desa Tawang sebagai subyek atau kreator dari ritual *merti desa* Tawang. Leluhur desa Tawang menciptakan sebuah budaya yang berisi rangkaian acara dengan tujuan sebagai pesta panen raya dan juga sebagai media untuk menolak atau melindungi desa Tawang dari berbagai bencana dan penyakit. Awal pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang masih sangat kental dengan nuansa animisme dan dinamisme. Hal tersebut terlihat dari adanya pagelaran *langen tayub* yang dipercaya sebagai media tolak balak penyakit dan bencana. Selain itu ada juga proses penguburan *gecaak* pada 4 sudut desa yang dipercaya sebagai media *meruat* desa Tawang agar senantiasa terlindungi dari mara bahaya dan aman sejahtera.

Saat ini masyarakat desa Tawang telah menerima ritual *merti desa* Tawang sebagai simbol yang diwariskan oleh para leluhurnya. Ritual *merti desa* Tawang sebagaimana dijelaskan di atas adalah sebuah media untuk tolak balak dan berpesta. Masyarakat Tawang saat ini telah menerima informasi mengenai makna dari simbol yang ditinggalkan oleh para leluhur. Kembali kepada konsep “diri” dari Mead bahwa “diri” dapat berposisi sebagai subyek maupun obyek. Jika leluhur masyarakat Tawang menjadi kreator atau subyek dari ritual *merti desa* Tawang, maka masyarakat Tawang sekarang adalah obyek yang menerima informasi atau simbol dari leluhurnya. Mead menjelaskan jika “diri” manusia adalah individu yang kreatif, atraktif dan inovatif, sehingga tidak begitu saja menerima informasi melainkan melalui proses berpikir atau *mind*. Dalam melihat

¹⁰⁶ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator Vol. 9. No. 2*, 302-308, 2008, 307.

simbol yang ada masyarakat Tawang melakukan proses berpikir, berkreasi dan berinovasi. Hal ini terlihat dari adanya beberapa perubahan dan juga sudut pandang terhadap ritual *merti desa* Tawang. Perkembangan teknologi informasi dan juga keilmuan terutama keislaman membuat sudut pandang dan juga pemaknaan masyarakat terhadap ritual *merti desa* Tawang. Masyarakat Tawang meyakini ritual *merti desa* Tawang adalah adat yang diwariskan dari leluhur yang harus di laksanakan. Sebagai sebuah sarana perlindungan terhadap desa Tawang ritual *merti desa* Tawang memiliki fungsi yang penting dalam pelaksanaannya. Hal ini tidak terlepas dari adanya kejadian gagal panen di desa Tawang ketika bertepatan dengan tidak diadakannya ritual *merti desa* Tawang. Kebetulan atau tidak kejadian tersebut membuat masyarakat memiliki keyakinan untuk melaksanakan kegiatan ini. Dalam hal ini masyarakat Tawang melakukan proses *mind* ketika menanggapi respon alam berupa gagal panen. Masyarakat berinterpretasi jika mereka harus melaksanakan ritual *merti desa* Tawang supaya mereka tidak mengalami gagal panen. Proses *mind* masyarakat Tawang tidak hanya sampai di situ. Prosesi ritual *merti desa* Tawang juga mengalami pergeseran. Yang terlihat jelas adalah pada acara mujahadah. Dalam perjalanan historinya mujahadah adalah sebuah acara yang dilaksanakan sebagai ganti dari acara langen Tayub. Pada penjelasan terdahulu langen Tayub dilaksanakan sebagai media untuk melindungi desa dari berbagai penyakit. Pemikiran para tokoh agama yang disebut ulama oleh rakyat memberikan efek pada punahnya kegiatan langen tayub. Langen tayub dianggap tidak logis jika dianggap sebagai media meruat desa. Secara agama dan logika langen tayub bukan sebuah ritual yang bisa melindungi desa dari berbagai penyakit. Di sini ‘diri’ para ulama adalah sebagai subyek dalam membentuk atau menginovasikan sesuatu yang baru dalam sebuah tatanan masyarakat. Para ualama memberikan alternatif berupa kegiatan mujahadah yang substansinya adalah memohon kepada Allah SWT supaya desa terhindar dari berbagai masalah, baik bencana maupun penyakit. Gagasan tersebut disampaikan oleh para ulama kepada para sesepuh desa dan juga tokoh yang didukung oleh pemerintah desa Tawang. Setelah melalui pertemuan akhirnya usulan tersebut disetujui dan sampai saat ini kegiatan mujahadah menjadi kegiatan wajib dalam rangkaian ritual *merti desa* Tawang. *Mind* dari peristiwa tersebut adalah gagasan mujahadah, *self* adalah para ulama desa Tawang dan *society* terbentuk melalui pertemuan antara ulama, tokoh dan pejabat

desa Tawang. Sehingga acara ritual *merti desa* Tawang saat ini mengalami beberapa pergeseran makna dan juga tinadakan.

Pada perkembangannya sebagaimana dijelaskan oleh Mead “diri” akan senantiasa berkembang karena manusia tidak statis senantiasa dinamis dalam melihat suatu obyek. Kedinamisan manusia akan berpengaruh pada cara pandang atau *mind* terhadap suatu obyek. Hal tersebut melahirkan pemahaman-pemahaman masyarakat pada makna ritual *merti desa* Tawang. Pandangan masyarakat terhadap pemaknaan dari ritual *merti desa* dapat di ringkas sebagai berikut.

1. Wujud rasa Syukur kepada yang Maha Kuasa

Sebagai mana keterangan yang terdahulu, masyarakat menganggap *merti desa* adalah sebagai adat istiadat yang turun temurun. Masyarakat memahami jika kegiatan *merti desa* ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. Masyarakat memaknai syukur dengan menerima dengan lapang dada apapun hasil yang diberikan oleh yang maha kuasa. Oleh sebab itu masyarakat senantiasa mengadakan ritual *merti desa* sebagai media syukur mereka meski hasil panen terkadang tidak seperti yang diharapkan.

Masyarakat meyakini dengan mengadakan ritual *merti desa* wilayah Tawang akan senantiasa dinaungi keberkahan dan terhindar dari berbagai macam bencana. Hal disebabkan pernah terjadi gagal panen di desa Tawang dan kebetulan pada tahun itu *merti desa* tidak dilaksanakan. Kejadian itu membuat keyakinan masyarakat untuk melaksanakan ritual sebagai adat istiadat yang turun temurun menjadi semakin kuat.

Selain kepercayaan untuk mengadakan ritual *merti desa*, masyarakat juga memiliki keyakinan pada gunung. Keyakinan tersebut berupa keberkahan yang terdapat dalam gunung. Masyarakat meyakini jika *uba rampe* dalam gunung memiliki keberkahan. Masyarakat yang mampu mendapatkan salah satu barang yang ada dalam gunung, maka dia akan mendapatkan keberkahannya sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu anik “*misal ada orang mendapatkan padi, kemudian sebagaian dicampur untuk memberi makan ayam, maka ayamnya akan terhindar dari penyakit. Sebagaimana yang lain dicampur dengan benih yang akan ditanam di sawah, maka tanaman padinya akan menghasilkan panen yang bagus*”.

Meskipun masyarakat paham dengan konsep syukur, namun mereka masih memiliki keyakinan pada benda-benda bertuah. Satu sisi pemahaman mereka terhadap konsep syukur, namun sisi yang lain mereka masih memiliki sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme. hal-hal semacam ini yang perlu diluruskan oleh tokoh masyarakat agar pemahaman kebenaran secara utuh ada pada masyarakat.

2. Senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan juga merupakan salah satu tujuan diadakannya ritual *merti desa* Tawang. Menurut penuturan Pak Santosa, salah satu warga di desa Tawang, tujuan ritual *merti desa* selain sebagai sarana untuk bersyukur kepada yang Maha Kuasa adalah juga untuk sarana berkumpul masyarakat Tawang. Perkumpulan ini yang menyiratkan pesan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan warga masyarakat Tawang.

Kegiatan *merti desa* Tawang memang dapat membuat masyarakat memiliki intensitas interaksi yang lebih banyak dibanding hari-hari biasa. Dalam acara *merti desa* ada sebuah simbol yang disebut dengan *ancak*. *Ancak* ini berjumlah delapan *ancak* yang dibuat oleh empat dusun, dengan kata lain setiap dusun membuat dua *ancak*. Dalam proses pembuatannya biasanya dilakukan pada malam hari dan memakan waktu yang tidak sebentar. Durasi waktu pembuatan *ancak* bisa sekitar dua bulan. Selama kurang lebih selama dua bulan dan hampir setiap malam masyarakat saling bahu membahu membuat *ancak*. Hak tersebut tentunya membuat masyarakat memiliki intensitas interaksi yang tinggi dan membuat masyarakat semakin erat rasa persatuan dan kesatuannya.

Selain pembuatan *ancak* dalam rangkaian *merti desa* juga terdapat kerja bakti membersihkan kampung. Bersih kampung ini adalah upaya membersihkan kampung secara fisik. Kegiatan ini dilakukan di kampung masing-masing dan dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Acara kerja bakti ini tentunya juga mampu membuat masyarakat memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang semakin kuat karena interaksi secara langsung oleh masyarakat. Selain itu pada acara puncak yaitu gunungan seluruh masyarakat juga akan berkumpul memadati balai desa dan lapangan yang menjadi pusat kegiatan *merti desa*.

Meskipun ada beberapa acara desa yang dapat dijadikan sebagai media berkumpul masyarakat namun, acara *merti desa* tetap menjadi acara istimewa. Acara ini senantiasa dinanti oleh warga. Acara ini memiliki kesan tersendiri di hati masyarakat. Momen ini telah menjadi tradisi yang hidup di desa Tawang.

3. Sarana pesta rakyat

Merti desa Tawang juga merupakan bentuk pesta rakyat. Pada hari puncak yaitu jum'at legi, masyarakat berkumpul dan bersuka cita. Seluruh kelompok kesenian yang ada di desa Tawang akan keluar kelapangan untuk mengadakan pertunjukan. Selain bertujuan untuk memeriahkan, kelompok kesenian ini juga memiliki tujuan untuk memasarkan kelompok seninya. Tujuan pemasaran tersebut agar kelompok seninya dikenal oleh masyarakat luas.

Selain pertunjukan seni, di desa Tawang pada saat itu juga banyak para pedagang yang menjajakan barang dagangannya. Barang dagangan yang dijajakan berupa kuliner, cendera mata, bahkan sampai jasa hiburan. Pada saat itu desa Tawang mendadak terlihat lebih seperti pasar raya dibandingkan dengan desa. Banyak orang-orang yang berjalan-jalan menikmati keramaian acara *merti desa*.

Selain dua hal tersebut dalam acara ritual *merti desa* terdapat pementasan wayang kulit selama sehari semalam. Pertunjukan wayang kulit adalah acara yang juga wajib ada dalam pelaksanaan ritual *merti desa*. Lakon yang diangkat dalam kegiatan *merti desa* adalah Sri mulih, yang merupakan dewi padi atau kesuburan. Dalam cerita tersebut sarat pesan yang dapat dijadikan sebagai panduan hidup. Cerita Sri mulih adalah cerita tentang perginya dewi Sri simbol kesuburan, sehingga menjadikan daerah yang ditinggalkan kehilangan kesuburan dan keberkahan.

Kepergian dewi Sri dalam lakon tersebut bukan tanpa sebab. Kepergian dewi Sri yang merupakan simbol kesuburan adalah dikarenakan ketidakpedulian masyarakat dan pemerintah terhadapnya. Hal tersebut membuat dewi Sri tersinggung dan akhirnya meninggalkan daerah tersebut. Hingga akhirnya pemerintah dan masyarakat melakukan instropeksi. Kemudian berusaha dan berdo'a untuk kepulangan dewi Sri.

Setelah melewati berbagai halangan akhirnya dewi Sri berkenan kembali ke daerah yang ditinggalkan. Kepulangan dewi Sri karena masyarakat dan pemerintah telah menyadari kesalahan dan akhirnya mau memperbaiki kesalahan tersebut. Cerita tersebut memberikan pembelajaran buat umat manusia dimana kesuburan dan juga kemakmuran suatu daerah hanya dapat didapat dengan menjaga hubungan yang baik dengan yang Maha Kuasa, lingkungan dan sesama manusia. Meskipun banyak mengandung pesan moral kehidupan, namun masyarakat kurang bisa memahami secara utuh pesan tersebut. Namun secara global masyarakat sebagaimana disampaikan oleh pak Santosa lakon Sri mulih adalah sebuah lakon yang memiliki tema tentang keberkahan.

4. Menjalin tali silaturahmi

Ritual *merti desa* oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah acara yang penting. Hampir seluruh masyarakat ikut andil dalam kegiatan ini. Tidak hanya masyarakat yang berprofesi sebagai petani saja bahkan mereka yang bekerja merantau ke luar kota pun ikut mudik untuk mengikuti acara ritual *merti desa*. Antusiasme masyarakat untuk mudik pada acara ritual *merti desa* lebih besar dibandingkan dengan saat mudik lebaran. Suasana desa menjadi sangat ramai dan hangat dengan silaturahmi yang terjalin antar masyarakat. Sesuai dengan ajaran Islam yang menghendaki terjalinnya tali silaturahmi antar manusia, *merti desa* menjadi sarana yang efektif untuk menjalin tali silaturahmi.

Disamping warga Tawang yang merantau ke luar daerah, sanak kerabat warga Tawang yang berada di daerah lain juga berkunjung ke desa Tawang. Ketika pelaksanaan *merti desa*, Tawang memang penuh dengan lautan manusia. Manusia yang hadir tersebut tidak hanya masyarakat Tawang sendiri, namun juga sanak kerabat dari luar daerah dan juga masyarakat umum yang ingin mengunjungi atau ikut menyaksikan acara puncak dari *merti desa*, yaitu gunungan. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa jika mampu mendapatkan benda yang ada

pada gunung saat *rayahan*¹⁰⁷ maka akan mendapat keberkahan tersendiri.

5. Menghargai perbedaan

Pesan menghargai perbedaan terdapat dalam gunung atau *ancak*. Gunung dibuat dari berbagai hasil bumi dan kesenian masyarakat Tawang. Selain barang-barang tersebut ada diantaranya bendera kecil warna-warni. Bendera tersebut sebagaimana disampaikan oleh Mbah Jiwo selaku ketua panitia dan juga sesepuh adalah lambang dari kemajmukan masyarakat Tawang. Mbah Jiwo melanjutkan, meskipun penduduk Tawang adalah masyarakat yang majmuk berbeda-beda latar belakang dan kebudayaan namun pada hakikatnya ada satu kesatuan.

Pesan tersebut tentunya dapat dipahami jika dalam gunung terdapat pesan untuk menghargai perbedaan. Meskipun banyak perbedaan dalam kehidupan, namun kita harus dapat menghargai satu sama lain dan menjalin persatuan dan kesatuan serta hubungan yang baik antar manusia.

B. Pesan Dakwah dalam Ritual *Merti desa* Tawang

Dakwah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain supaya mengikuti atau melaksanakan perintah Allah. Perintah Allah di sini memuat aspek aqidah, syari'at, dan juga akhlaq. Hal ini sebagaimana dituliskan oleh Mishbah Manshur ketika memberikan definisi dakwah dalam kitabnya *Al-Mishbah Al-Munir*. Dakwah adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala macam upaya teknis dalam rangka menginformasikan kepada manusia tentang Islam yang di dalamnya termuat aqidah, syari'at, dan juga akhlaq.¹⁰⁸

Upaya tersebut dilakukan untuk menegakkan kembali ajaran Islam secara universal. Tujuan akhirnya adalah terciptanya suatu kehidupan yang Islami. Mengingat sifat manusia yang memiliki kecenderungan berubah-ubah dalam keyakinan, kegiatan dakwah tidak bisa hanya dilakukan satu waktu saja, namun kegiatan dakwah hendaknya dilestarikan. Kegiatan dakwah senantiasa harus

¹⁰⁷ Rayahan adalah acara berebut gunung, sedang gunung sendiri dibuat dari berbagai hasil bumi desa Tawang dan juga hasil kesenian desa Tawang. Barang-barang tersebut dibentuk sedemikian rupa hingga berbentuk kerucut dan menyerupai bentuk gunung.

¹⁰⁸ Mishbah Manshur Musa Mutho', *Al-Mishbah Al-Munir fi Fiqhi Al-Da'wah wa Fanni Al-Tabligh*, 15.

dilaksanakan sampai hari akhir nanti. Dakwah tidak hanya menjadi pekerjaan Rasulullah dan sahabat-sahabtnya pada awal kedatangan Islam, namun sepanjang dunia ini masih ada kegiatan dakwah menjadi hal yang niscaya untuk dilakukan oleh kaum muslimin diseluruh penjuru dunia. Dakwah tidak hanya sebagai alat untuk mengembangkan ajaran Islam, namun dakwah juga memiliki fungsi sebagai pembina ajaran Islam. Asmuni Syukir berpendapat bahwa makna dakwah dapat dipandang dari dua sudut, yang pertama adalah dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya adalah usaha untuk mempertahankan, melestarikan, atupun menyempurnakan manusia agar senantiasa beriman kepada Allah dan menjalankan syari'atNya. Sedang dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan menjalankan semua syari'atNya agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat¹⁰⁹

Sebagai sebuah kegiatan yang berlangsung terus menerus dakwah membutuhkan kreatifitas. Kreatifitas dibutuhkan untuk menghilangkan kejenuhan obyek dakwah. Kreatifitas juga diperlukan untuk menjadikan kegiatan dakwah terlihat menarik. Tujuannya agar obyek dakwah dapat menerima kegiatan dakwah tanpa ada perasaan terpaksa. Salah satu kreatifitas dalam kegiatan dakwah adalah dakwah kultural. Dakwah kultural adalah kegiatan dakwah dengan menggunakan pendekatan kultur atau budaya masyarakat setempat. Penggunaan media tradisional adalah salah satu wujud dari dakwah kultural.

Merti desa Tawang adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pesta rakyat Tawang. Pelaksanaan *merti desa* bersifat tahunan, artinya dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Melihat rangkaian acara *merti desa* Tawang, acara ini bisa disebut sebagai agen dakwah. Banyak pesan dakwah yang disampaikan dalam acara *merti desa* Tawang tersebut. Simbol-simbol yang ada dalam rangkaian acara *merti desa* Tawang juga mengandung arti yang sama dengan beberapa pesan dakwah. Pesan diartikan sebagai tafsiran dari setiap perilaku seseorang baik dengan menggunakan simbol, sikap, gerakan, maupun dengan menggunakan suara. Bahkan menurut Mc.Luhan media adalah pesan itu

¹⁰⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 20.

sendiri.¹¹⁰ *Merti desa* Tawang memiliki banyak pesan dakwah yang disampaikan baik bersifat langsung atau melalui simbol-simbol yang ada. Hal ini membuat kesimpulan jika *merti desa* adalah salah satu media yang digunakan untuk berdakwah. Rangkaian acara dalam *merti desa* bahkan sudah mulai masuk pada acara yang bersifat keislaman secara langsung, seperti mujahadah dan sima'atul Qur'an. Hal ini semakin memperjelas jika kegiatan ritual *merti desa* Tawang disamping sebagai kegiatan adat juga dijadikan sebagai media untuk membentuk pribadi masyarakat menjadi pribadi muslim. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan jika *merti desa* Tawang merupakan sebuah media dakwah tradisional¹¹¹ yang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai sistem proyeksi, artinya folklor menjadi proyeksi angan – angan atau pemuas imajinasi masyarakat yang termanifestasi dalam *stereotip* dongeng. Misalnya cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa jika seseorang berlaku baik, jujur, dan sabar maka akan mendapatkan balasan yang layak dalam sisa hidupnya.
2. Sebagai penguat adat, misalnya cerita yang diyakini masyarakat Yogyakarta tentang Nyi Roro Kidul yang dapat menguatkan adat bahkan kekuasaan raja Mataram.
3. Sebagai alat pendidikan, misalnya legenda Maling Kundang, Bawang Merah Bawang Putih, dan cerita – cerita lainnya.
4. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma – norma di masyarakat dipatuhi. Cerita “ Katak yang Congkak” dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma di masyarakat. Cerita ini memberikan kritikan atau sindiran kepada orang yang banyak bicara namun sedikit bekerja.¹¹²

Media tradisional atau budaya memiliki fungsi-fungsi yang kuat untuk menjadi media dakwah. fungsi media tradisional sebagai media pendidikan,

¹¹⁰ Risqiatul Hasanah, “Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 30.

¹¹¹ Media dakwah dibagi menjadi dua jenis, yaitu media tradisional dan media modern. Media tradisional menurut Rachmadi secara umum memiliki fungsi ritual, dimana ritual merupakan salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius. Selain berfungsi sebagai ritual media tradisional juga digunakan sebagai sarana untuk mendidik, menguatkan atau mengubah nilai – nilai dan adat kebiasaan yang telah ada. (Andri : 2017, 50).

¹¹² Andri Kurniawan, “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok”. 51.

sistem angan-angan, penguat adat, dan juga sebagai sistem yang memaksa tidak dapat dilepaskan dari konten, isi atau pesan yang terkandung dalam budaya tersebut. Sebagai mana telah disinggung sebelumnya, *merti desa* Tawang memiliki kandungan pesan kebaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Rangkaian acara *merti desa* Tawang dimulai dari malam jum'at legi. Namun beberapa tahun terakhir ini ada tambahan acara sima'atul Qur'an yang dilaksanakan di kediaman lurah desa Tawang pada Kamis siang. Sebelum rangkaian acara ritual *merti desa* Tawang dilaksanakan, ada beberapa kegiatan tambahan yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan persiapan kegiatan ritual *merti desa*. Berdasar pada rangkaian kegiatan *merti desa* Tawang, baik kegiatan inti ataupun kegiatan persiapan akan dianalisis mengenai pesan yang disampaikan sehingga akan didapatkan sebuah kesimpulan jika *merti desa* Tawang adalah sebuah media dakwah.

a. Bersyukur kepada Allah SWT.

Tujuan utama *merti desa* adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang diterima, terutama nikmat berupa hasil panen. Dengan diadakannya kegiatan *merti desa* masyarakat ditingkatkan kembali untuk senantiasa memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diterima. Telah menjadi tabi'at manusia seringkali mengingkari nikmat Allah SWT. Hanya sedikit orang-orang yang sadar dan mau bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterima.

Kecenderungan manusia untuk kufur nikmat Allah SWT menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dari para da'i. Sikap kufur nikmat dapat menjadikan kualitas keislaman dan keimanan seseorang menurun. Sikap kufur juga dapat menjadikan kehidupan yang kurang selaras di masyarakat. Kecenderungan untuk iri pada milik orang lain akan semakin besar akibat sikap kufur. Akhirnya hubungan yang tidak sehat akan berkembang di masyarakat, hal ini tentunya tidak sesuai dengan tujuan besar dakwah yaitu menciptakan ketentraman dan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Adanya kegiatan *merti desa* yang dilaksanakan setiap tahun seakan mengingatkan kembali kepada masyarakat untuk senantiasa mensyukuri nikmat dalam keadaan apapun. *Merti desa* mengajarkan makna syukur

dengan menggunakan dimensi budaya. Dengan perwujudan pagelaran wayang, pentas budaya, membuat gunung, kerja bakti, pertandingan sepak bola, mujahadah, dan sima'an al-qur'an masyarakat menampakkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Suka cita masyarakat atas nikmat yang telah Allah berikan dalam wujud hasil panen, meskipun terkadang hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Gotong Royong Bersih Desa

Kegiatan gotong royong ini merupakan salah satu kegiatan pra ritual *merti desa*. gotong royong yang dilaksanakan biasa melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan dan tempat Ibadah. Kerja bakti ini dilakukan dalam upaya memebersihkan desa secara fisik. Konsep ritual *merti desa* adalah melakukan bersih desa secara materiil dan spirituil. Gotong royong adalah upaya untuk bersih desa secra materiil dengan membersihkan lingkungan desa serta tempat ibadah bahkan sampai pada tempat pemakaman. Hal ini agar lingkungan desa bersih dari segala macam kotoran dan juga bersih dari berbagai penyakit.

Dalam konsep Islam jelas kebersihan adalah suatu yang senantiasa harus dijaga. Kebersihan fisik dan rohani senantiasa harus dijaga. Dalam ajaran Islam disyari'atkan untuk berwudhu dan bersih dari najis jika hendak melaksanakan Ibadah. Tidak hanya saat beribadah saja namun Islam juga menghendaki kebersihan dalam segala kondisi. Dalam Islam ada sebuah satatmen yang mengatakan jika Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Begitu pentingnya kebersihan dalam ajaran Islam sehingga dijadikan bagian dari keimanan.

Selain tentang materi kebersihan gotong royong juga mengajarkan kepada manusia untuk saling membantu satu sama lain dan senantiasa bersatu. Dakwah harus menyampaikan konsep persatuan dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Konsep tolong menolong dalam kebaikan bahkan dianjurkan dalam Al-Qur'an. Melalui firmanNya Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan kalian tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, bertaqwalah kalian, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya. (QS Al-Maidah : 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bekerja sama atau saling tolong menolong adalah ajaran yang diperintahkan dalam agama Islam. Kegiatan gotong royong bersih desa sebagai bagian dari rangkaian bersih desa mengajarkan tentang arti kerja sama dan tolong menolong. Maka kegiatan gotong royong dapat dikatakan sebagai pesan dakwah.

c. Ziarah ke Makam Leluhur

Ziarah dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Meskipun kegiatan ziarah terkadang masih menjadi pro dan kontra di masyarakat, namun keyakinan penduduk Tawang ziarah kubur adalah bagian dari bentuk bakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Berbakti dan menghormati orang tua adalah merupakan ajaran dalam agama Islam. Islam sangat menekankan untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Kedudukan orang tua adalah nomor dua setelah Allah SWT, keridhoan Allah tergantung pada ridho orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua.

Bentuk bakti dan hormat kepada orang tua tidak hanya dilakukan saat orang tua masih hidup, namun juga dilanjutkan setelah orang tua meninggal. Kewajiban bagi anak adalah mendoakan orang tua yang telah meninggal agar orang tua senantiasa diberikan kenikmatan dan diampuni segala dosa-dosanya. Berbakti dan hormat kepada orang tua adalah pesan yang harus senantiasa disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya agar masyarakat senantiasa terbina untuk selalu mengingat jasa orang tua, kemudian melakukan penghormatan kepada orang tua melalui cara yang baik dan benar.

Selain sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada orang tua yang telah meninggal, ziarah kubur juga memiliki *ibroh* sebagai pengingat

kematian (*dzikr al-maut*). Mengingat kematian akan dapat meningkatkan rasa iman dan taqwa manusia. Ketika manusia selalu dapat mengingat kematian maka mereka akan senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Manusia akan cenderung meningkatkan kualitas ibadah, baik secara vertikal atau horizontal jika dapat senantiasa mengingat kematian. Dua nilai tersebut nampaknya cukup untuk membuat kegiatan ziarah kubur memiliki nilai atau pesan dakwah kepada manusia.

d. Sima'atul Qur'an

Di atas telah sedikit dibahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan pra ritual *merti desa* Tawang. Pada poin ini akan mulai masuk pada rangkaian ritual *merti desa* Tawang. Rangkaian acara ritual *merti desa* Tawang dimulai dengan adanya kegiatan sima'atul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis kliwon siang bertenpat di kediaman kepala desa Tawang. Acara sima'atul Qur'an dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari kitab suci Al-Qur'an. Acara sima'atul Qur'an merupakan acara yang tergolong baru dalam rangkaian acara *merti desa* Tawang. Acara ini mungkin juga menjadi ciri khas dari *merti desa* Tawang dibandingkan dengan *merti desa* di tempat lain. Di daerah lain *merti desa* mungkin hanya dilakukan dengan ritual *ancakan*/gunungan dan pementasan wayang kulit. Di desa Tawang tidak hanya dilakukan hal tersebut namun ada juga acara keagamaan yang berupa sima'atul Qur'an dan juga istighotsah.

Nilai dakwah dari acara ini sudah sangat jelas sekali. Dengan adanya acara ini masyarakat diajak untuk memperdengarkan dan menyimak bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci Allah. Kitab suci ini diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang kemudian disampaikan kepada umat beliau. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki banyak fungsi, diantaranya sebagai panduan hidup. Semua hukum dan ilmu Allah terangkum dalam kitab Al-Qur'an. Untuk dapat hidup dengan benar dan berada di jalan Allah maka manusia harus mengikuti panduan dari al-qur'an. Landasan utama dalam hidup ini adalah apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, bahkan dakwah sendiri landasan utamanya adalah Al-Qur'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih menegetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS An-Nahl : 125)

Ayat di atas adalah ayat yang digunakan sebagai titik tolak kegiatan dakwah. Segala macam aturan dalam hidup ini telah diatur di dalam al-Qur'an. Pesan-pesan dakwah yang utama juga bersumber dari al-Qur'an. Acara sima'atul Qur'an adalah bagian dari syi'ar agama Islam. Acara ini memberikan stimulan kepada masyarakat untuk senantiasa belajar dan membaca al-Qur'an. Karena selain sebagai panduan hidup al-Qur'an juga memiliki mu'jizat. Diantaranya dapat memperlunakkan hati orang yang membaca atau hanya sekedar mendengarkan saja. Telah kita ketahui bagaimana proses Umar bin Khatab masuk Islam. Beliau masuk Islam hanya karena mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh adik beliau. Pada awalnya beliau berniat untuk membunuh adiknya yang diketahui masuk islam, namun setelah sampai dirumah beliau mendengar adiknya yang sedang membaca al-Qur'an. Seketika tangan kuat beliau yang sedang memegang pedang lemas hingga membuat pedangnya jatuh dan kemudian beliau menghendaki untuk masuk Islam.

Kegiatan sima'atul Qur'an ini dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang ibadah membaca al-Qur'an. Disamping mendapatkan pahala, membaca kitab suci ini juga akan dapat memperlunakkan hati manusia, sehingga dalam menjalani hidup manusia akan memiliki kecenderungan untuk selalu berlaku baik. Dengan membaca Al-Qur'an manusia akan memiliki kesempatan mendapatkan pertolongan dari Al-Qur'an di hari kiamat. Dalam ajaran Islam dikatakan jika manusia membaca al-Qur'an maka kelak dihari kiamat al-Qur'an akan datang untuk memberi pertolongan kepada nya.

Dalam acara ini juga tersedia jamuan untuk orang-orang yang mengikutinya. Pemberian jamuan merupakan salah satu manifestasi dari konsep sedekah. Memberi sedekah dapat menjadikan manusia terhindar dari mara bahaya. Memberikan sedekah juga dapat memperlancar rezeki dan akan dijanjikan kembali dengan ratusan kali lipat. Nilai-nilai tersebut menjadikan acara *sima'atul Qur'an* memiliki nilai-nilai dakwah dan mengandung pesan-pesan dakwah di dalamnya. Mengingat pentingnya acara ini diharapkan kedepannya acara ini tidak hanya tersentral di kediaman kepala desa saja, namun juga dapat terlaksana diseluruh penjuru desa Tawang. Kegiatan ini juga diharapkan bisa diikuti oleh seluruh penduduk desa Tawang.

e. Mujahadah atau Istighotsah

Sama seperti kegiatan *sima'atul Qur'an*, kegiatan *istighotsah* atau *mujahadah* juga merupakan rangkaian kegiatan baru dalam ritual *merti desa*. kegiatan ini biasa dilakukan di malam *jum'at legi* di *pendopo* kelurahan. Mulai *ba'da maghrib* sampai pukul 19:30 WIB, ditutup dengan *sholat jama'ah Isya'*. Kegiatan ini digagas oleh para pejabat desa Tawang dengan pendanaan juga dari para pejabat. Dalam kegiatan ini warga bersama-sama melantunkan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah dengan dipimpin oleh salah seorang tokoh agama. Setelah kegiatan melantunkan puji-pujian kemudian tokoh agama memberikan ceramah kepada para warga. Acara ini ditutup dengan melaksanakan *sholat Isya' berjama'ah*.

Sama seperti kegiatan *sima'atul Qur'an* kegiatan *mujahadah* juga merupakan kegiatan khas keislaman. Sebagai kegiatan ajaran Islama *mujahadah* sudah tentu sarat dengan pesan dan tujuan dakwah. Jika kerja bakti membersihkan lingkungan bertujuan membersihkan desa secara jasmani, maka *mujahadah* memiliki tujuan membersihkan desa dan masyarakat secara rohani. Melantunkan puji-pujian kepada Yang Maha Kuasa merupakan upaya untuk membersihkan diri dari berbagai penyakit hati. Selain itu lantunan puji-pujian juga bentuk usaha masyarakat untuk memohon kepada Allah agar desa Tawang senantiasa diberika keberkahan. Kegiatan ini lebih memiliki tujuan untuk meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaan. Tidak hanya melalui lantunan puji-pujian namun kegiatan ini juga dilengkapi dengan adanya *mau'idzoh hasanah*. Materi yang

disampaikan dalam mau'idzoh biasanya berkisar pada materi syukur dan keberkahan. Kegiatan ritual *merti desa* Tawang pada dasarnya memang sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan dan kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada penduduk desa Tawang. Mau'idzoh hasanah atau sering disebut sebagai ceramah agama adalah salah satu media dakwah dengan lisan. Ceramah agama bertujuan untuk menyampaikan materi tentang ajaran Islam. Lebih lanjut ceramah agama bertujuan untuk menanamkan pemahaman ajaran agama dalam diri manusia.

Dalam kegiatan mujahadah ini banyak sekali pesan dan ajaran dakwah di dalamnya. Lantunan puji-pujian kepada Allah SWT memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk kotoran yang bersifat ma'nawi (seperti dosa, kekufuran, dan penyakit hati). Ceramah keagamaan yang disampaikan oleh tokoh agama memberikan tambahan wawasan tentang ajaran agama. Selain itu ceramah agama juga bisa berfungsi sebagai media pembinaan jiwa agar senantiasa terbebas dari segala bentuk kotoran jiwa. Kegiatan mujahadah yang merupakan rangkaian dari kegiatan ritual *merti desa* memiliki mengandung pesan dan nilai-nilai dakwah di dalamnya. Mujahadah menjadi media sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu mujahadah juga menjadi media untuk membersihkan jiwa. Mujahadah juga menjadi sarana pembinaan jiwa agar selalu berada pada jalan yang benar sesuai yang diajarkan oleh Allah SWT.

f. Ritual *Merti desa* Tawang

Puncak dari ritual *merti desa* Tawang adalah pelaksanaan ritual *merti desa* itu sendiri. Ritual *merti desa* dilaksanakan pada hari jum'at legi setelah sholat jum'at. Ritual *merti desa* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan dengan mengarak gunung atau *ancakan* dari rumah kepala desa ke balai desa. Gunung atau *ancakan* diarak oleh masyarakat dan pejabat desa serta berbagai kelompok kesenian di desa Tawang. Paling depan biasanya adalah para penari yang mengantar *ancakan*. *Ancakan* atau gunung ada pada rombongan kedua diikuti oleh para pejabat desa yang mengenakan pakaian tradisional/adat Jawa. Paling belakang adalah rombongan kelompok kesenian yang berasal dari desa Tawang.

Dalam prosesnya ritual *merti desa* dimulai dengan pembukaan yang dibawakan oleh pembawa acara. Setelah pembukaan acara berikutnya

adanya sambutan dari kepala desa Tawang. Selanjutnya adalah acara sambutan dari ketua panitia dan penjelasan tentang *ancakan*. Acara prosesi akan ditutup dengan pembacaan do'a oleh tokoh agama setempat. Setelah pembacaan do'a masyarakat yang hadir akan beramai-ramai mendatangi *ancakan* dan berebut barang-barang yang dibuat untuk membuat *ancakan*. Kegiatan ini oleh masyarakat setempat disebut dengan rayahan. Masyarakat memiliki keyakinan jika ada keberkahan yang terselip dalam setiap benda yang tertempel di gunung. Sebagai permissalan jika mereka bisa mendapatkan padi kemudian padi tersebut ikut ditanam di sawahnya maka orang tersebut akan mendapatkan keberkahan dalam tanaman padinya. Selain itu dilapangan desa masih ramai pementasan kelompok seni dari masyarakat desa Tawang.

Dalam kegiatan puncak ini terdapat juga nilai-nilai dakwah yang disampaikan. Di dalam sambutannya ketua panitia menjelaskan tentang sejarah dan tujuannya adanya kegiatan ritual *merti desa* Tawang. *Merti desa* Tawang hakikatnya adalah perwujudan rasa syukur masyarakat Tawang atas nikmat dan anugrah berupa panen yang melimpah. Awalnya rasa syukur tersebut hanya berbentuk sederhana, hingga pada suatu hari terdapat kejadian yang agak ganjil. Kejadian tersebut adalah terdengarnya suara yang indah mirip gamelan dari ujung desa. Pada pagi hari masyarakat mendatangi sumber suara tersebut dengan maksud untuk melihat apa yang terjadi. Sesampainya ditempat masyarakat dikagetkan dengan adanya seperangkat alat gamelan lengkap di tempat tersebut. Sejak kejadian tersebut masyarakat selalu melakukan pertunjukan wayang kulit sebagai pelengkap kegiatan ritual *merti desa* atau pesta raya.

Kejadian tersebut mungkin hanya kejadian yang bersifat mistis saja. Namun ada beberapa simbol yang menunjukkan adanya nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Pesan untuk senantiasa bersyukur yang disampaikan oleh ketua panitia adalah sebuah nilai luhur dalam kehidupan. Selain itu ada lagi nilai luhur yang terkandung dalam *ancakan*/gunungan yang menjadi ikon kegiatan ritual *merti desa*. dalam pelaksanaannya ritual *merti desa* Tawang dilengkapi dengan *ancakan* yang berjumlah 8 buah. Gunung tersebut dibuat oleh 4 dusun di desa Tawang, jadi masing-masing dusun membuat 2 gunung. Gunung dibuat dari berbagai macam makanan khas dan juga

hasil karya seni masyarakat desa Tawang. Gunungan menunjukkan simbol hasil panen, makanan khas dan juga hasil kerajinan masyarakat desa Tawang. Secara simbolik benda-benda tersebut diperlihatkan kepada Tuhan dan didoakan semoga apa yang selama ini menjadi hasil dari masyarakat Tawang senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Di dalam *ancakan* atau gunungan terselip juga bendera warna-warni yang terbuat dari kertas. Bendera tersebut memiliki filosofi tentang keadaan masyarakat desa Tawang. Bendera warna-warni melambangkan penduduk desa Tawang yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dan keturunan, namun keadaan tersebut tidak membuat masyarakat desa Tawang tercerai berai. Sebaliknya masyarakat desa Tawang adalah satu kesatuan yang utuh meskipun memiliki latar belakang dan garis keturunan yang berbeda-beda.

Dalam prosesi inti dari ritual *merti desa* Tawang mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Nilai-nilai luhur tersebut juga termasuk dalam nilai-nilai dakwah atau pesan dakwah. Pesan dakwah memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mengandung unsur kebenaran
2. Membawa pesan perdamaian
3. Tidak bertentangan dengan hukum universal
4. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
5. Menghargai perbedaan¹¹³

Jika dilihat dari teori tentang karakteristik pesan dakwah, maka nilai-nilai luhur yang ada pada prosesi ritual *merti desa* Tawang merupakan pesan dakwah. Di dalamnya terdapat nilai menghargai perbedaan yang tergambar dari filosofi bendera warna-warni yang tertancap pada *ancakan*. Pesan tersebut sekaligus menunjukkan karakteristik yang pertama dan kedua yaitu mengandung kebenaran dan membawa pesan perdamaian. Pesan tersebut juga tidak bertentangan dengan hukum universal. Saat ini gunungan hanya dijadikan sebagai simbol saja buka berarti sesajen yang kemudian dipersembahkan untuk makhluk tertentu. *Ancakan* atau gunungan hanya sebatas budaya yang dilestarikan bukan sebagai kepercayaan terhadap kekuatan mistis atau sejenisnya. jika setelah acara ada rayahan itupun juga

¹¹³ Risqiatul Hasanah, "Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 33-34.

hanya merupakan budaya semata, tidak benar-benar berdasarkan keyakinan. Masyarakat hanya menganggapnya sebagai mitos belaka, jika ada yang mendapatkan benda dari gunung dia akan mendapatkan berkah. Maka apa yang terlihat pada acara prosesi *merti desa* tidak bertentangan dengan hukum universal, secara budaya ataupun agama tidak ada yang salah dengan simbol-simbol tersebut.

Nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang telah diluruskan sesuai dengan keyakinan agama menjadi pesan dakwah yang terkandung dalam prosesi ritual *merti desa*. Filosofi gunung atau *ancakan* serta pesan-pesan yang disampaikan dalam acara tersebut adalah merupakan pesan-pesan dakwah yang dibalut dengan konsep kebudayaan. Gunung adalah simbol dari kekayaan alam dan budaya masyarakat Tawang . Gunung dibuat sebagai saran untuk mengingatkan masyarakat jika selama ini Allah telah melimpahkan kekayaan dan kemakmuran kepada mereka. Gunung digunakan sebagai sarana dan bukti mengapa masyarakat harus senantiasa bersyukur. Masyarakat juga harus senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan alam sebagai wujud hubungan dengan Allah SWT. Masyarakat Tawang juga harus senantiasa mendekati diri kepa Allah agar selalu diberikan kelimpahan berkah dan rahmat dari Allah SWT. Dengan senantiasa meningkatkan ibadah, menjalankan perintah, menjauhi larangan, saling membantu, saling menghormati, senantiasa menjalin persatuan dan kesatuan, serta menjalin hubungan yang baik dengan alam sekitar adalah hal yang harus senantiasa dilaksanakan. Hal tersebut adalah upaya untuk menjaga ketentraman dan kesejahteraan kehidupan dan konsep ini menjadi tujuan besar dari kegiatan dakwah Islamiyah.

Pementasan kesenian rakyat yang mengiringi prosesi ritual *merti desa* adalah sebagai media hiburan. Pementasan tersebut merupakan bentuk sukacita masyarakat atas berlimpahnya berkah dan kenikmatan dari Allah SWT. Suka cita dapat dikatakan sebagai wujud/simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Pementasan kesenian rakyat ini yang membuat acara *merti desa* semakin semarak. Konsep *merti desa* Tawang sebagaimana jelaskan sebelumnya, disamping sebagai wujud rasa syukur juga sebagai bentuk pesta rakyat sehingga kemeriahan menjadi keniscayaan. Sebagai pelengkap

kemeriahan beberapa tahun terakhir para pemuda mengadakan turnamen sepak bola antar desa.

g. Pementasan Wayang Kulit

Wayang kulit adalah salah satu budaya masyarakat Jawa. Wayang kulit merupakan bentuk teater boneka yang memerankan sebuah lakon. Lakon yang diperankan umumnya diambil dari kisah cerita Ramayana atau Mahabarata. Dalam budaya Jawa wayang kulit digelar pada acara hajatan, seperti khitanan, pernikahan, serta pesta rakyat. Dalam setiap lakon yang dipentaskan wayang kulit sarat dengan pesan dan nilai-nilai luhur kehidupan. Kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat Jawa. Pada masa penyebaran Islam era walisongo kesenian ini digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah. Dalam lakon yang diperankan Sunan Kalijaga menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Pada dasarnya cerita wayang kulit telah mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Ajaran menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan alam menjadi pesan utama yang disampaikan dalam cerita wayang kulit. Peperangan antara yang baik dan buruk juga terdapat dalam cerita pewayangan. Berbagai macam karakter tokoh dan nasib mereka di akhir cerita juga menjadi pembelajaran yang mengena untuk masyarakat. Dalam setiap lakon yang ditampilkan wayang kulit selalu memberikan kemenangan untuk golongan yang baik, serta memberikan kekalahan dan kesengsaraan pada golongan yang berlawanan. Dalam cerita mahabarata sendiri kemenangan pada akhirnya didapatkan oleh keluarga Panadawa yang selama hidupnya selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari keluarga kurawa. Sebaliknya keluarga Kurawa dan para pengikutnya yang sepanjang hidupnya melakukan ketidak adilan mengalami kekalahan dalam perang meskipun didukung oleh orang-orang yang tak terkalahkan. Pada akhirnya keluarga Pandawa yang berada pada jalan kebenaran mendapatkan kemenangan.

Pementasan wayang kulit dalam acara *merti desa* Tawang dilaksanakan mulai hari jum'at malam dan akan berakhir pada hari sabtu sore. Acara ini menjadi puncak dari rangkaian acara *merti desa* Tawang. Dalam pementasannya pada acara *merti desa* Tawang wayang kulit mengangkat dua cerita atau lakon. Pada malam hari lakon yang dipentaskan tidak tentu, akan

tetapi tidak lepas dari tema keberkahan. Pada pagi harinya lakon yang diperankan adalah Sri Mulih. Lakon Sri Mulih pada hakekatnya juga merupakan cerita keberkahan, karena Dewi Sri adalah simbol dari keberkahan.

Lakon Sri Mulih adalah cerita tentang kepergian dewi Sri dan Sardono dari wilayah Amarta. Karena kepergian dewi Sri kehidupan di negeri Amarta mengalami ketidak tentraman. Raja dan para punggawa segera melakukan pertemuan untuk mengambil langkah selanjutnya untuk mengembalikan dewi Sri ke Amarta. Dalam pementasan biasanya negeri Amarta diganti langsung dengan wilayah Tawang. Hal ini agar cerita yang disuguhkan lebih mengena ke masyarakat. Setelah melalui diskusi akhirnya diputuskan untuk mencari dewi Sri sebagian yang lain mengadakan ritual persembahan kepada yang Maha Kuasa agar dibantu untuk menemukan dewi Sri. Dalam adegan ini memberikan pelajaran kepada manusia bahwa untuk mendapatkan sesuatu manusia harus berusaha dan berdo'a. Kedua hal tersebut harus dilakukan secara bersama.

Dalam cerita dewi Sri ada beberapa nilai yang bisa diambil sebagai pelajaran untuk kehidupan. *Pertama* kepergian dewi Sri dari negeri Tawang, hal ini dikarenakan masyarakat Tawang tidak lagi menganggap keberadaannya. Kemakmuran, kesejahteraan, dan keberkahan adalah pemberian dari Allah. Jika masyarakat tidak lagi memperdulikan Allah dengan tidak bersyukur, meninggalkan perintah dan menjalani larangannya maka Allah akan mengambil keberkahan tersebut. *Kedua* setelah mengetahui Dewi Sri pergi, maka raja dan para punggawa memutuskan untuk mencari dewi Sri dan melakukan pemujaan kepada para Dewa agar dibantu menemukan dewi Sri. Ketika kemakmuran itu hilang maka manusia harus kembali mendapatkan kemakmuran tersebut dengan cara introspeksi diri, bertaubat, berdo'a dan berikhtiar semaksimal mungkin. *Ketiga* manusia harus senantiasa bersyukur dan menjalin hubungan yang baik dengan tuhan agar senantiasa mendapat keberkahan yang melimpah. Kemakmuran suatu wilayah tergantung pada tingkat keimanan dan ketaqwaan penduduknya. Kemakmuran dan keberkahan akan senantiasa menanungi suatu daerah yang penduduknya memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang baik, sebagaimana firman Allah :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن

كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa pastilah Kami akan melimpahkan berkah dari langit dan dari bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS Al-A'rof : 96).

C. Peranan struktur sosial dalam melestarikan ritual *Merti desa*

Penghormatan dan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap nenek moyang sangat tinggi. Adat istiadat yang diajarkan oleh para leluhur senantiasa dijalankan dalam keadaan apapun. Pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme terlihat masih kental dalam kasus seperti ini. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan adat di wilayah masing-masing. Banyak masyarakat yang berada diluar daerah -baik telah menetap ataupun hanya sebatas urusan pekerjaan- senantiasa menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halaman. Kebiasaan ini dilakukan untuk menghormati adat yang telah dilakukan oleh leluhur sejak zaman dulu. Pada perkembangan berikutnya acara adat dalam hal ini *merti desa* dijadikan sebagai media menjalin tali silaturahmi dengan sanak saudara dan tetangga. Sudah membudaya di desa Tawang jika ketika pelaksanaan *merti desa* maka seluruh masyarakat Tawang yang ada diluar daerah akan berbondong-bondong pulang ke kampung halaman. Kepulangan mereka dilakukan disamping untuk mengikuti acara *merti desa* juga untuk bersilaturahmi kepada sanak dan kerabat.

Pada hakikatnya penyelenggaraan *merti desa* adalah inisiasi dan tanggung jawab masyarakat. Semua kepanitiaan dan juga pendanaan adalah tanggung jawab dari masyarakat. Namun meski demikian masyarakat senantiasa melibatkan pemerintah dalam setiap fase pelaksanaan ritual *merti desa*. Dalam hal ini pemerintah dan masyarakat saling bahu membahu demi terlaksananya kegiatan ritual *merti desa*.

Sikap pemerintah sendiri sangat setuju dan mendukung kegiatan ini. Kecuali ada satu periode pemerintahan sebelum periode saat ini yang tidak melaksanakan kegiatan ritual *merti desa*. Sikap dukungan pemerintah dapat dilihat dari keikut

sertaan para perangkat desa dalam iring-iringan gunung pada acara puncak. Selain itu pemerintah juga memberikan izin tempat penyelenggaraan ritual *merti desa* di balai desa yang notabene sebagai pusat pemerintahan. Pemerintah juga memberikan dukungan kepada masyarakat dalam dengan menanggung beban biaya salah satu rangkaian acara ritual *merti desa* yaitu mujahadah. Pemerintah menanggung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan mujahadah, baik itu konsumsi atau pengeluaran lainnya. Dalam hal ini seluruh perangkat desa sepakat untuk mengeluarkan iuran untuk pendanaan acara istighosah atau mujahadah. Acara mujahadah ini terkadang tidak hanya dipimpin oleh tokoh agama lokal, namun juga mendatangkan jama'ah mujahadah dari luar daerah. Sikap lain sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap ritual *merti desa* adalah dengan mengadakan sima'atul Qur'an yang diselenggarakan oleh kepala desa Tawang.

Pemerintah dan masyarakat sepakat menganggap *merti desa* ini sebaagai sebuah acara adat turun temurun yang harus dilestarikan. Banyak hal positif yang terkandung dalam ritual *merti desa* Tawang. Yang terpenting adalah adanya kesadaran antar warga untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan tersebut biasa antar warga atau antara warga dengan pemerintah. Pemerintah memiliki harapan agar warga senantiasa mendukung setiap langkah dan kebijakan pemerintah. Sebaliknya warga juga memiliki harapan agar pemerintah senantiasa memberikan pengayoman kepada masyarakat. Salah satu media komunikasi pemerintah dengan masyarakat adalah adanya kegiatan ritual *merti desa* ini. Dengan adanya acara ini masyarakat dan pemerintah memiliki intensitas bertemu dan bermusyawarah yang lebih tinggi. Intensitas interaksi yang tinggi akan membangun kesolidan yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

Keterangan di atas dapat diberikan kesimpulan jika, struktur masyarakat memiliki pandangan yang sama dalam hal pelestarian ritual *merti desa*. Dukungan yang diberikan dalam upaya pelestarian tersebut meliputi dukungan spiritual dan juga material. Dukungan spiritual diberikan pemerintah kepada masyarakat untuk senantiasa melestarikan tradisi ritual *merti desa*. Pemerintah memiliki pandangan jika ritual ini dapat menjadi sarana memperkuat persatuan dan kesatuan warga Tawang. Dukungan secara materiil diberikan oleh masyarakat dan juga pemerintah. Masyarakat dan pemerintah bahu membahu untuk mencukupi dana penyelenggaraan ritual *merti desa* dengan sistem iuran. Pemerintah juga

mempersilahkan masyarakat menggukan balai desa sebagai pusat kegiatan. Pemerintah juga memberikan anggaran dari kas desa untuk mendukung acara ritual *merti desa* ini. Dalam upaya pelestarian adat istiadat ritual *merti desa* struktur masyarakat memiliki perannya masing-masing sehingga sampai saat ini ritual *merti desa* masih terselenggara setiap tahunnya.

D. Analisis Fungsi Ritual *Merti Desa* dalam Masyarakat

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan jika ritual *merti desa* Tawang memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi spiritual, fungsi ini berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Fungsi ini berwujud rasa syukur masyarakat Tawang atas keberkahan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Perwujudan syukur dilakukan dengan melaksanakan pesta rakyat. Tidak hanya itu ritual *merti desa* juga menjadi media untuk membina jiwa spiritual masyarakat dengan adanya kegiatan mujahadah dan sima'atul Qur'an.
- b. Fungsi sosial, fungsi ini berkaitan dengan interaksi antar masyarakat. Ritual *merti desa* menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Dengan adanya kegiatan ritual *merti desa* masyarakat memiliki ruang yang luas untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam upaya memupuk persatuan dan kesatuan. Gotong royong membersihkan desa, membuat gunung, sampai pada bahu membahu menyelenggarakan dan mengadakan dana untuk keberlangsungan acara ritual *merti desa* adalah wujud dari interaksi sosial masyarakat.
- c. Fungsi Adat, fungsi ini berkaitan dengan pelestarian budaya di masyarakat. *Merti desa* adalah sebuah kegiatan adat yang diwariskan turun temurun dari zaman dahulu. Ritual *merti* dusun Tawang diselenggarakan, salah satunya tujuannya adalah untuk melestarikan adat istiadat atau budaya nenek moyang. Ritual *merti desa* Tawang dianggap sebagai salah satu budaya warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Kegiatan tersebut mengandung banyak nilai positif serta pesan moral pada masyarakat. Kegiatan tahunan ini bahkan sekarang menjadi ikon dari desa Tawang. Setiap daerah yang berada disekitar desa Tawang senantiasa menunggu kegiatan ini, disamping kepercayaan mengenai

keberkahan kegiatan ini juga menarik untuk diikuti sebab ada berbagai hiburan yang bisa dinikmati.

- d. Fungsi rekreasi, ritual *merti desa* juga memiliki fungsi rekreasi atau hiburan untuk masyarakat. Pertunjukan kesenian rakyat Tawang yang biasanya berupa seni tari reog dan pementasan wayang kulit menunjukkan adanya hiburan yang tersaji pada kegiatan ritual *merti desa*. Anak-anak juga memiliki ruang untuk rekreasi. Banyak para penjual jasa yang berada di sekitar tempat pelaksanaan *merti desa* Tawang. Beberapa wahana permainan tersaji selama beberapa hari mengiringi kegiatan ritual *merti desa*. Maka tidak hanya golongan dewasa saja yang bisa menikmati hiburan di *merti desa* Tawang, namun anak-anak juga dapat menikmati hiburan di *merti des tawang*.
- e. Fungsi ekonomi, meskipun fungsi ini belum bisa terkelola dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah namun pada kenyataannya perputaran uang pada kegiatan ini ada. Banyak para pedagang yang menjajakan barang dagangan mereka. Barang dagangan yang dijajakan bermacam-macam ada kuliner, cinderamata, elektronik, pakaian, sampai jasa wahana permainan anak-anak. Ketika pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang, desa Tawng mungkin lebih terlihat seperti pasar dibandingkan dengan desa. Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan perdagangan di desa Tawang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Acara Ritual Merti Desa Tawang memiliki banyak nilai-nilai luhur kehidupan. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan bagian dari pesan-pesan dakwah. Dalam pelaksanaannya paling tidak merti desa Tawang memiliki fungsi spiritual dan sosial. Spiritual diartikan sebagai bentuk hubungan dengan Allah SWT dengan wujud ungkapan syukur. Ungkapan syukur dalam ritual merti Desa Tawang dilakukan dengan mengadakan Istighotsah atau mujahadah dan juga sima'atul Qur'an. Kedua hal tersebut adalah bentuk ungkapan rasa syukur secara langsung dengan melakukan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Nilai-nilai luhur lain dalam ritual merti desa adalah :
 - a. Persatuan dan kesatuan dapat terlihat dari wujud kerja bakti membersihkan desa, terdapat juga dalam simbol bendera warna –warni dalam gunung, serta adanya sanak saudara yang saling bersilaturahmi dalam acara ritual merti desa ini.
 - b. Meningkatkan keimaan dan ketaqwaan dapat dilihat dari adanya kegiatan ziarah kubur, mujahadah, sima'atul Qur'an dan juga pada pementasan wayang kulit dengan lakon Sri Mulih. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan penduduk.
 - c. Ritual merti desa juga dapat menjadi sebagai sarana rekreasi atau hiburan. Banyak pementasan kesenian rakyat yang membuat rakyat merasa bahagia. Perasaan bahagia akan membantu masyarakat melupakan permasalahan yang ada.
Dengan demikian ritual merti desa merupakan bagaian dari media dakwah kultural, yaitu media dakwah yang menggunakan adat budaya dalam menyampaikan pesannya.
2. Pemahaman masyarakat terhadap acara ini masih sebatas sebagai sebuah ungkapan rasa syukur semata. Pemahaman nilai-nilai luhur yang ada pada acara ritual merti desa secara konseptual tidak dipahami. Namun secara praktis masyarakat telah menjalankan nilai-nilai tersebut. Dengan kesediaan mereka mengikuti rangkaian kegiatan secara tidak langsung menunjukkan

bahwa secara praktis mereka telah melaksanakan nilai-nilai yang menjadi tujuan dari kegiatan ritual merti desa Tawang. Kerelaan masyarakat untuk mengeluarkan biaya demi terselenggaranya kegiatan merti desa juga menunjukkan masyarakat melakukan nilai-nilai luhur kehidupan. Paling tidak konsep mereka melaksanakan kegiatan adalah sebagai ungkapan rasa syukur mereka. Namun pemahaman masyarakat secara utuh tentang kegiatan ritual merti desa belum tersampaikan. Maka tugas pemerintah dan para tokoh untuk bisa memahamkan konsep ritual merti desa sebagai media dakwah secara utuh. Pemahaman ini akan diwariskan turun temurun pada generasi berikutnya, dengan harapan kedepan fungsi dari ritual merti desa ini menjadi adat yang menjadi media dakwah.

3. Pemerintah desa memiliki sikap yang sangat kooperatif terhadap pelestarian kegiatan ritual merti desa Tawang. Terutama pemerintah pada periode ini, sebab pada periode sebelumnya pemerintah tidak mendukung kegiatan ini. Bahkan pada periode inilah acara seperti istighosah atau mujahadah dan sima'atul Qur'an dilaksanakan. Acara istighosah adalah acara yang murni digagas oleh pemerintah dan tokoh masyarakat. Mulai dari konsep hingga pendanaan ditanggung oleh pemerintah. Pemerintah memiliki kesadaran penuh untuk mengupayakan masyarakat Tawang memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang baik. Oleh sebab itu pemerintah senantiasa mengupayakan pelestarian kegiatan ritual merti desa sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Tawang. Upaya pemerintah mendapat dukungan yang penuh dari ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Interaksi masyarakat dengan pemerintah sangat baik sehingga upaya pelestarian ritual merti desa sampai saat ini berjalan dengan baik.

B. Saran-Saran

1. Sebagai kegiatan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan ritual merti desa hendaknya senantiasa dilestarikan. Potensi ritual merti desa sebagai media dakwah juga sangat besar. Sebagai mana konsep ritual sebagai media pendidikan, maka ritual merti desa harus senantiasa dilestarikan sebagai media dakwah di masa depan. Ditengah perkembangan zaman modern, ritual merti desa diharapkan mampu menjadi penyeimbang

kehidupan dimasa depan. Sebagai media tradisional yang menyampaikan pesan-pesan moral kehidupan yang sesuai dengan jati diri negeri kita. Kedepan kegiatan ritual mertu desa juga diharapkan bisa menjadi benteng budaya lokal dari serangan budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri negeri kita.

2. Ada beberapa potensi yang belum dimaksimalkan oleh pemerintah dan pengelola kegiatan mertu desa. potensi tersebut adalah potensi ekonomi. Banyaknya pengunjung yang datang untuk menikmati rangkaian ritual mertu desa menjadi potensi besar untuk kegiatan ekonomi. Sebenarnya sudah banyak pedagang yang memadati kegiatan ritual mertu desa, namun pedagang tersebut tidak dari masyarakat Tawang melainkan para pedagang dari luar wilayah Tawang. Pemerintah harusnya memperhatikan hal itu dan memaksimalkan potensi ekonomi untuk kemakmuran masyarakat. Pemerintah hendaknya membuat kebijakan untuk perdagangan untuk memaksimalkan potensi tersebut.
3. Pemerintah dan pengelola harus mampu membuat kegiatan ini lestari. Pemerintah dan pengelola harus berupaya mengembangkan kegiatan ritual mertu desa untuk dapat selalu diterima dalam setiap zaman. Kegiatan ritual mertu desa kedepan harus dapat menjadi benteng kelestarian budaya lokal sebagai media pendidikan dan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, Pekanbaru :UIN Syarif Kasim, 2014.
- Abudin Nata, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam, Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang tak Kunjung Usai di Nusantara*, Cet. I. Yogyakarta: nadi pustaka, 2015.
- Al Wahidi Ilyas, *Menejemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenata Media, 2012.
- Amalia Septi Puspitasari, “Kajian Folklor Tradisi Merti Dusun di Dusun Tugono Desa Kaligono Kec. Kaligesing Kab. Purworejo “, (*Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* 1 (2012)
- Andri Kurniawan, “Tradisi Mamaca sebagai Media Dakwah di Lombok” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Arifuddin Ismail, “ Unsur-unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang, kab. Polewari Mandar, Provinsi Sulawesi Barat”, *Walasuji* Vol. 5 No. 2, 2014.
- Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Brata N. T., “Ritual Protes Gaya Jawa – Yogyakarta. Sebuah Analisis Antropologi Struktural”, (Unnes Semarang :Forum Ilmu Sosial Vol. 32 No. 1, 2005).
- Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator* Vol. 9. No. 2, 302-308, 2008.
- Darori Amin, “*Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*” dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Faisal Mirza dan M. Saleh aksa, “Seni Tradisi Lisan Aceh sebagai Media Pendidikan Rakyat”, *Variasi* Vol.2. 2010.

- Hadirman, “ Tradisi *Katoba* sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna”, IAIN Manado : Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20 No. 1, 2016.
- Hamzah Ya’qub, *Publistik Islam teknik dakwah dan Leadership*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Hasan Abdurra’uf Muhammad Badawi, *Fiqhu Al-Da’wah Al-Islamiyyah*, Kairo:Jami’ah Al-Azhar, 1987.
- Ismail Suardi Weke. & Sari, Yuliana Ratna. “ Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua barat.” *Tsaqifiyyat* 13 (2012): 163-186. Diakses 16 Agustus 2017. Doi. 42-42-1 PB.
- Ismawati. “*Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra Islam*” dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Kholilurrahman. “ Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah. “ *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Komunika* 4 (2010): 111-120. Diakses 16 Agustus 2017. Doi. 141-279-1 SM.
- KI M. A. Machfoeld, *Filsafat Da’wah Ilmu da’wah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- La Ode Aris, “ Fungsi Ritual Kaago-Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara”, *Komunitas* 4 (1), 2012.
- M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- M. Aly Haedar. “ Pergeseran Pemaknaan Ritual Merti Dusun”, (*Al A’raf* 13 (2016): 1-23.
- M. Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang : IAIN Walisongo, 1985.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Cet Pertama, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an*, Bandung : Penerbit Mizan, 1993.
- Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, (alih bahasa Ahmad Sodikin), Bandung: CV Pustaka, Cet I, 2003.
- Mishbah Manshur Musa Mutho’, *Al-Mishbah Al-Munir fi Fiqhi Al-Da’wah wa Fanni Al-Tabligh*, Kairo : Dar Al-Thoba’ah al-Muhammadiyah, 2002.
- Moh.Nazir , *Metode Penelitian*, Cet. VI, Bogor Selatan : Ghalia indonesia, 2005.
- Mukhlas Alkaf, “Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan”, *Gelar*, vol. 11 No. 2, 2013.
- Nanik Herawati, “Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa”, (Magistra N0. 79. 2012),

- Novita Siswayanti,” Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. “ *Al-Turas* 21 (2015): 1-16. Diakses 16 Agustus 2017. Doi. 3823-9201-1 SM.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS. 2005.
- Risqiatul Hasanah, “Ritual *Magaomo* sebagai Media Dakwah Suku Kokoda Papua Barat”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Sigit Tripambudi, “ Interaksi Simbolik Antarentik di Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu KomunikasiUPN “Veteran” Yogyakarta Vol. 10 No. 3 halaman 321-342.*
- Soewardono, Werdi Agung. “Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumas.” *Jurnal Kebudayaan Islam* 10 (2012): 187-198. Diakses 16 Agustus 2017. Doi. 57-111-1 SM.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)* Bandung : Alfabeta, cv. 2015.
- Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Susanti, “ Komunikasi ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa angaringan Kec. Torgamab Kab. Labuhanbatu Selatan), *Jurnal FISIP Vol. 2 No. 2*, 2015
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*. Cet. I., Jakarta: Kompas, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riseacrh*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Syaiful Arif, “ Strategi dakwah Sunan Kudus. “ *Addin* 8 (2014): 245-268. Diakses 16 Agustus 2017. Doi. 597-2323-1 PB.
- Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Muhammadiyah Pers), 2006.
- Wahyuni Eka Pratiwi, ” Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri terhadap Asertifitas pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Ponorogo”, (*eJournal Psikologi* 3) 2015: 348-357. Diakses 1 Januari 2018.
- Yermia djefri Manafe, “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor Nusa Tenggara Timur”, Universitas Cendana Kupang, *Jurnal Komunikasi* Vol. 1 No. 2 , 2011.

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan kegiatan *merti desa* Tawang itu ?
2. Apa tujuan *merti desa* Tawang ?
3. Apa saja rangkaian kegiatan dalam ritual *merti desa* Tawang ?
4. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang ?
5. Bagaimana Anda memaknai *merti desa* Tawang ?
6. Manfaat dan bahaya apa yang didapat ketika ritual *merti desa* Tawang dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan ?
7. Dari mana sumber dana pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang ?

PANDUAN OBSERVASI

1. Melihat kegiatan pelaksanaan ritual *merti desa* Tawang
2. Melihat dokumen yang berkaitan dengan ritual *merti desa* Tawang
3. Melihat simbol-simbol yang ada pada ritual *merti desa* Tawang

4. Menentukan domain-domain dalam ritual *merti desa* Tawang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ulul Aedi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 7 Mei 1987
3. Alamat Rumah : Krenceng RT 39/07 Kedungringin Suruh
Kab. Semarang
HP : 0812 1477 9741
E-mail : Ulul87aedi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Negeri Tlogorejo I lulus tahun 2000
 - b. MTs Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2003
 - c. MA Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2006
 - d. STAIMUS Surakarta lulus tahun 2013
2. Pendidikan Non-Formal:

- a. MADIN Futuhiyyah Cogeh Tlogorejo Karangawen Demak
- b. MADIN Awwaliyah Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2000
- c. MADIN Wustho Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2003
- d. Ponpes Sirojuth Tholibin Brabo tahun 2000-2006

Semarang, 2 Juli 2018

Ulul Aedi
NIM: 1400018060